REKAPITULASI PROSES PENERBITAN ARTIKEL

School Culture-based Students' Wellbeing Development from Islamic Education Perspective: A Study in SD Muhammadiyah Ngabean, Sleman PSIKOPEDAGOGIA, JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.11, No.2, December 2022

No	Keterangan	Tanggal
1	Submit Artikel	2 September 2022
2	Artikel mendapatkan hasil review dari 2 reviewer	Reviewer A dan B
	dengan Editor bernama Dodi Hartanto	29 Januari 2023
3	Artikel yang telah direvisi di submit kembali	3 Februari 2023
	menggunakan sistem OJS melalui menu "Author	
	Version"	
4	Artikel diterima di PSIKOPEDAGOGIA ,	9 April 2023
	JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING	
5	Artikel telah diterbitkan di Jurnal	9 April 2023
	PSIKOPEDAGOGIA, JURNAL BIMBINGAN	
	DAN KONSELING	
	Vol.11, No.2, December 2022	
5	Tampilan PDF Artikel di Website Jurnal	9 April 2023
6	Artikel sudah masuk ke dalam database Sinta	
	dengan kategori Jurnal masuk dalam Jurnal	
	Nasional Terakreditasi Peringkat 2 (Sinta 2)	

REKAPITULASI PROSES PENERBITAN ARTIKEL

School Culture-based Students' Wellbeing Development from Islamic Education Perspective: A Study in SD Muhammadiyah Ngabean, Sleman PSIKOPEDAGOGIA, JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING

IKOPEDAGOGIA, JURNAL BIMBINGAN DAN KONSE Vol.11, No.2, December 2022

1. Submit Artikel

2 September 2022

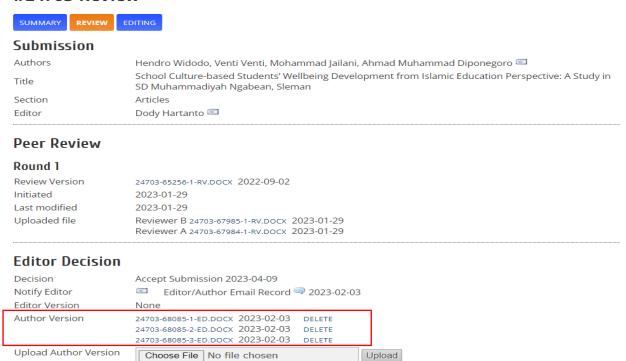


 Artikel mendapatkan hasil review dari 2 reviewer dengan Editor bernama Dodi Hartanto Reviewer A dan B
 anuari 2023

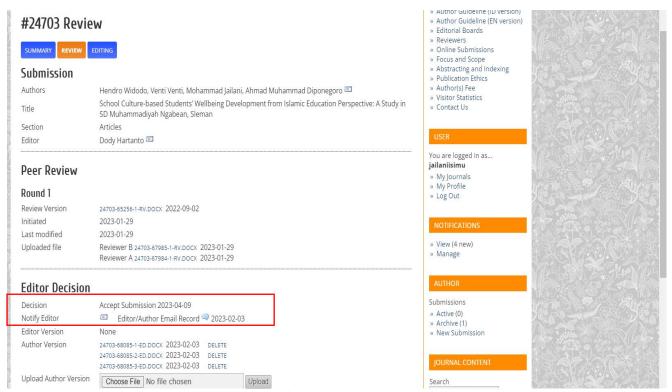


- 3. Artikel yang telah direvisi di submit kembali menggunakan sistem OJS melalui menu "Author Version"
 - 3 Februari 2023

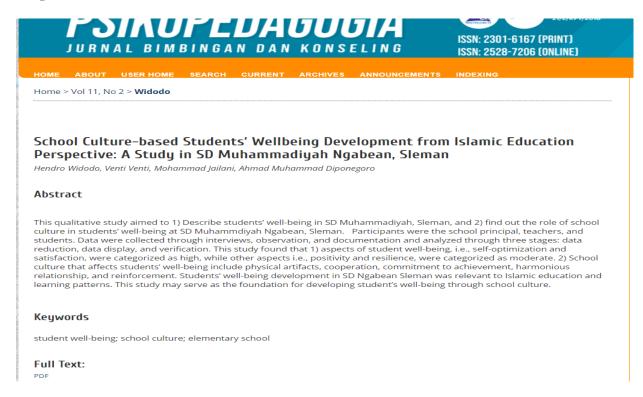
#24703 Review



4. Artikel diterima di PSIKOPEDAGOGIA, JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING April 2023



5. Artikel telah diterbitkan di Jurnal PSIKOPEDAGOGIA, JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.11, No.2, December 2022 9 April 2023



6. Tampilan PDF Artikel di Website Jurnal 9 April 2023

PSIKOPEDAGOGIA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.11, No.2, December 2022 p-ISSN 2301-6167 e-ISSN 2528-7206

DOI: 10.12928/psikopedagogia.v11i2.24703

SCHOOL CULTURE-BASED STUDENTS' WELLBEING DEVELOPMENT FROM ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE: A STUDY IN SD MUHAMMADIYAH NGABEAN, SLEMAN

Hendro Widodo*, Venti, Mohammad Jailani, Ahmad Muhammad Diponegoro

*Correspondent Author

Hendro Widodo Universitas Ahmad Dahlan Jl. Jend. A. Yani, Bantul, Yogyakarta Indonesia Email: hendro.widodo@pgsd.uad.ac.id

Venti Universitas Ahmad Dahlan Jl. Jend. A. Yani, Bantul, Yogyakarta Indonesia

Mohammad Jailani Institut Studi Islam Muhammadiyah (ISIMU) Pacitan JJ. Gajah Mada No. 20, Pacitan Indonesia Email: m.jailani@isimupacitan.ac.id

Ahmad Muhammad Diponegoro Universitas Ahmad Dahlan Jl. Jend. A. Yani, Bantul, Yogyakarta Indonesia Email: ahmad.diponegoro@psy.uad.ac.id

Page 111-118

ABSTRACT

This study aimed to: 1) Describe students' well-being in SD Muhammadiyah, Sleman; and 2) find out the role of school culture in students' well-being at SD Muhammdiyah Ngabean, Sleman. Participants were school principal, teachers, and students. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed through three stages: data reduction, data display, and verification. This study found that 1) aspects of student's well-being, i.e., self-optimization and satisfaction, were categorized as high, while other aspects i.e., positivity and resilience, were categorized as moderate, 2) School $culture\ that\ affects\ students'\ well-being\ include\ physical\ artifacts,$ cooperation commitment to achievement, harmonious relationship, and reinforcement. Students' well-being development in SD Ngabean Sleman was relevant to Islamic

- Author Guideline (ID version)
- » Author Guideline (EN version)
- » Editorial Boards
- » Online Submissions
- » Focus and Scope
- Abstracting and Indexing » Publication Ethics
- » Author(s) Fee
- » Visitor Statistics » Contact Us

ARTICLE TOOLS



Abstract

How to cite item

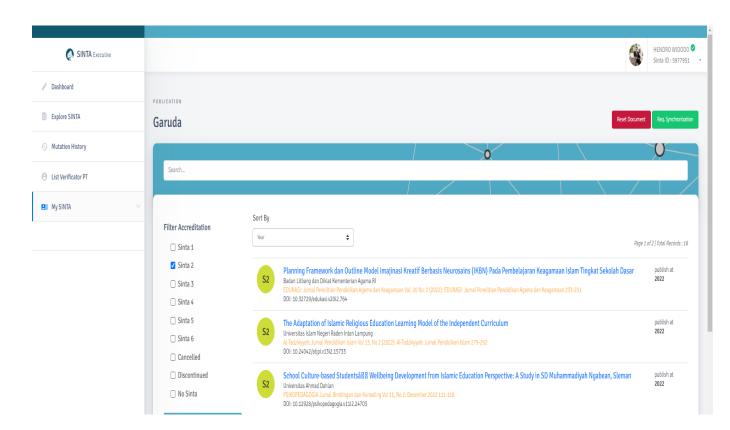
ABOUT THE AUTHORS

Hendro Widodo https://scholar.google.com/citations user=NG3kB54AAAAJ&hl=id Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia Indonesia

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia Indonesia

Mohammad Jailani https://scholar.google.com/citations user=5Ewc1bUAAAAJ&hl=id&oi=ao Faculty of Education (Tarbiyah), Institute of Islamic Studies Muhammadiyah Pacitan, Indonesia Indonesia

7. Artikel sudah masuk ke dalam database Sinta dengan kategori Jurnal masuk dalam Jurnal Nasional Terakreditasi Peringkat 2 (Sinta 2)



Research Article From Reviewer A

Student Wellbeing Development Based on School Culture with the Perspective of Islamic Education In Muhammadiyah NGABEAN Elementary School Sleman

Hendro Widodo*, Venti, Mohammad Jailani, Ahmad Muhammad Diponegoro

*Author Corespondence

Hendro Widodo

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164

Indonesia

Email:

hendro.widodo@pgsd.uad.ac.id

Venti

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164

Indonesia

Email:

Mohammad Jailani

Faculty of Tarbiyah, Institut of Islamic Studies Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Jl. Gajah Mada No. 20, Balehearjo, Pacitan 63511

Indonesia

m.jailani@isimupacitan.ac.id

Ahmad Muhammad Diponegoro

Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166

ABSTRACT

This study aims to: 1) describe sutendt wellbeing at SD Muhammadiyah Ngabean 1. 2) knowing the culture of schools that play a role in student wellbeing at SD Muhammadiyah Ngabean Sleman. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were the principal, teachers and students of data collection techniques using interview, observation and documentation methods. Qualitative data analysis using data collection, data reduction, displaydata, and conclusion drawing/verification. The results of the study are: 1) Aspects of student wellbeing at SD Muhammdiyah Ngabean Sleman high category self-optimisation, satisfaction namelv moderate category namely positivity and resilience. 2) Culture that plays a role in student wellbeing is physical artifacts, commitment to cooperation to achieve achievements, harmonious relationships and get awards. The development of Student Wellbeing implemented at SD Ngabean Sleman is relevant to the pattern of education and learning in Islamic education.

Keywords: Student wellbeing; school culture.

ABSTRAK

Email: ahmad.diponegoro@psy.uad.ac.id

Page

X-X

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan sutendt wellbeing di SD Muhammadiyah Sleman. 2) mengetahui budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunkan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. **Analisis** kualitatif data menggunakan data collection, data reduction, data conclusion display, dan drawing/verification. Hasil penelitian yaitu: 1) Aspek-aspek student wellbeing Muhammadiyah Ngabean Sleman kategori yang tinggi yaitu self-optimisation, satisfaction dan kategori sedang yaitu positivity dan resilience. 2) Budaya yang berperan dalam student wellbeing adalah artifak fisik, komitmen kerjasama mencapai prestasi, hubungan yang harmonis dan mendapatkan penghargaan. Pengembangan Student Wellbeing yang di implementasikan di SD Ngabean Sleman relevan dengan pola pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Student wellbeing; budaya sekolah.

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia saat ini memiliki kemerosotan yang sangat nyata ditunjukkan dari rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dilansir dari CCN (Suastha, 2016) bahwa adanya kesenjangan mutu pendidikan di Indonesia. Kemudian Dilansir dari dw.com (Kusuma, 2020) menurut Data Bank Dunia kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih rendah. Melansir hasil data (Schleicher, 2017:38) Indonesia mengalami penurunan dalam dunia pendidikan, Indonesia berada pada peringkat ke72 dari 77 negara.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor penghambat bagi dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam mencerdaskan suatu bangsa tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja.

Namun adanya dukungan dari berbagai pihak baik itu sekolah, masyarakat atau orang yang berkepentingan didalam pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional menyatakan "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003). Penjelasan yang terdapat pada Undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwa instusi atau pendidikan diwajibkan untuk lembaga meningkatkan, menumbuhkan potensi melalui proses pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Instusi atau lembaga pendidikan yaitu sekolah atau satuan pendidikan.

Sekolah merupakan wadah yang disediakan oleh pemerintah untuk menimba ilmu secara formal. Selain itu sekolah juga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang dimana adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, dan tempat berkumpul. Sekolah yang dinyakatan baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman yang baik bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa sejahtera (well-being), sebab kesejahteraan siswa disekolah dapat mempengaruhi aspek-aspek dalam mengoptimalisasikan fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010: 7).

Banyaknya peristiwa atau kejadian yang dialami peserta didik ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Seperti, memiliki teman yang baik, mendapatkan nilai yang bagus, memenangkan perlombaan, mendapatkan penghargaan dari guru. Peristiwa-peristiwa yang dialami tersebut membuat peserta didik merasa senang sehingga siswa merasa nyaman ketika berada disekolah. Hal itu sepaham dengan pendapat Khatimah (2015) bahwa ketika peserta didik merasa nyaman maka siswa tersebut akan merasakan kebahagian untuk mendapatkan suatu kepuasaan yang dialaminya seperti halnya dengan pemaparan di atas. Selain itu, ada juga peristiwa lain yang tidak begitu menyenangkan. Seperti, adanya bullying secara verbal, mendapatkan nilai ujian jelek, adanya pembedaan perlakuan yang pintar dan yang lambat belajar, hal tersebut membuat peserta didik merasa tidak nyaman ketika berada disekolah atau tidak sejahtera. Huerbner & Mc Cullough (Rachmah, 2016) menyatakan bahwa ketika peserta didik memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan maka peserta didik rentang akan stres dan mengurangi kualitas hidup pada peserta didik. Hal tersebut dapat dikatakan, keadaan stres mengakibatkan asumsi peserta didik terhadap iklim belajar yang ada di sekolahnya tidak menyenangkan.

Tanpa disadari peristiwa-peristiwa yang dialami peserta didik tersebut dapat mempengaruhi proses belajar meraka. Ketika peserta didik merasa sejahtera di sekolah maka peserta didik lebih bersemangat belajar. Begitu pula sebaliknya, ketika peserta didik merasa tidak nyaman berada di sekolah maka peserta didik lebih cenderung tidak bersemangat bersekolah atau peserta didik merasa terbebani sehingga mereka tidak sejahtera ketika berada disekolah. Kondisi sekolah yang membosankan, tidak menyenangkan akan mengakibatkan peserta didik berperilaku yang cenderung melakukan hal-hal negatif seperti membolos, bullying terhadap teman, dan bahkan dapat merusak fasilitas sekolah (Nadiyanti & Desiningrum, 2015). Semakin tinggi tingkat kejenuhan yang terjadi pada peserta didik, maka semakin tinggi pula buruknya penilaian peserta didik terhadap sekolahnya dan dimana dalam pengukuran sekolah wellbeing yaitu dilihat dari penilaian peserta didik terhadap sekolah tersebut.

Myers (1993) menyatakan bahwa Well-being adalah suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut menyerap kehidupan yang sedang berlangsung, secara berkelanjutan sehingga merasa nyaman untuk menjadi manusia sesungguhnya. Peserta didik yang dikatakan well-being mencakup enam dimensi yaitu; 1) sikap positif dan emosi terhadap sekolah secara umum; 2) konsep akademik yang positif; 3) kenikmatan dalam kegiatan sekolah; 4) perasaan bebas sekolah; 5) bebas keluhan kondisi; 6) tidak ada masalah sosial ketia berada di sekolah (Hascher, dalam Jervela, 2011). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi yang terdapat didalam diri peserta didik dapat mempengaruhi proses belajar pada peserta didik tersebut. Dengan adanya kondisi peserta didik yang baik maka akan mendukung proses pembelajaran lebih baik pula. Pengaruh positif yang terjadi pada peserta didik akan memberikan efek bagi proses pembelajaran, hal tersebut perlu ada pembiasaan yang dilakukan ketika di sekolah.

Adapun pembiasaan yang dilakukan peserta didik SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu melalui kegiatan yang ada di sekolah yaitu melalui budaya sekolah. Ketika peserta didik menerapkan budaya yang ada di sekolah peserta didik merasa tidak terbebani bahkan merasa senang. Hal itu tidak lepas karena hubungan antara guru dengan peserta didik dekat layaknya seperti teman. Untuk itu sekolah perlu menyadari pentingnya menanamkan pembiasaan yang diterapkan selama di sekolah yaitu melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan suatu pola yang sudah ada pada dasarnya, nilai-nilai, kepercayaankepercayaan, asumsi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbentuk didalam warga sekolah, yang menjadi acuan sekolah serta meyakini untuk mengatasi berbagai persoalan yang meraka hadapi (Zamroni, 2010: 297). Budaya sekolah yang adalah suatu pembiasaan diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah untuk menjadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berdampak positif bagi peserta didik. Pembiasaan pada budaya sekolah yang dilakukan akan terbentuk menjadi membudaya, sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan siswa atau student wellbeing.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru SD Muhmaadiyah Ngabean 1 kelas V Titik Susanti dan kelas III Ibu Nur Laila sewaktu PLP 2 bahwa adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin selama peserta didik berada di sekolah. Antara lain, berkumpul dihalaman sekolah setelah bel berbunyi, menyanyikan lagu wajib nasional Indonesia Raya dan mars Muhammadiyah, bersalaman sebelum masuk kelas, membaca surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai dan sholat duha bersama-sama sesuai kelas masing-masing. Walaupun, mengalami kendala saat pembiasaan yang dilakukan selama pembelajaran jarak jauh ada beberapa pembiasaan yang tetap dilakukan ketika selama dirumahkan. Pembiasaan yang tidak dilakukan selama pembelajaran jarak jauh yaitu tidak sholat duha berjama'ah tidak bersalaman saja. Selain dari itu, pembiasaan tetap berjalan sesuai ketentuan sekolah dengan adanya bantuan dari orang tua melalui pengawasan orang tua. Untuk itu sekolah perlu menyadari bahwasanya peran budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap sifat positif dan negatif pada peserta didik dimana nilai-nilai yang muncul tidak dalam waktu yang signifikan.

Berdasarakan paparan tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang budaya sekolah dalam student wellbeing yang memfokuskan di SD Muhammadiyah Ngabean 1. Dengan adanya penelitian ini, mengharapkan dapat memperoleh informasi yang komprehensif tentang peran budaya dalam student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean 1.

METHODOLOGY

Jenis pada penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif. Subyek penelitian kepala sekolah, dua guru dan tiga pesesrta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik wawancara, obseravasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif model Interaktif Miles and Huberman.

RESULT AND DISCUSSION

HASIL

Student Wellbeing

Positivity

Aspek ini berfokus pada penilaian peserta didik terhadap pendidik, emosi positif, hubungan didik. yang harmonis pada peserta

Muhammdiyah Ngabean 1 dalam penilaian yang dilakukan peserta yaitu terhadap guru dilihat dari proses pembelajaran berlangsung saat berrdasarkan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, menyapa, memberikan motivasi kepada peserta didik kemudian guru langsung memberikan materi yang harus dipelajari, tanya jawab, kemudian memberikan tugas yang harus diselesaikan peserta didik. Untuk kegiatan pembelajaran melalui *online* menunjukan bahwa peserta didik cenderung tidak bertanya terkait materi yang disampaikan dan langsung mengumpulkan tugas ketika sudah menyelesaikan.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran online

Emosi Positif di SD Muhammadiyah Ngabean 1 mengacu pada emosi positif peserta didik yaitu dintergrasikan dalam bentuk adanya interaksi secara langsung. Adapun implementasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Seperti guru menyambut kedatangan peserta didik, bersalaman dan adanya pemberian motivasi secara langsung oleh kepala sekolah. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa upaya dalam mencipatakan emosi positif pada peserta didik di sekolah sudah dikatakan baik. Yang dimana dalam menciptakan suatu yang positif tidak didapatkan dalam waktu yang singkat melainkan butuh proses melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin.



Gambar 2. Penyambutan peserta didik

Selain itu, dalam pemenuhan positivity juga terdapat hubungan yang harmonis. menciptakan suatu hubungan yang harmonis adanya interaksi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik berjalan dengan Walapun dalam interaksi aantara harmonis. peserta didik yang satu dengan yang lainnya masih ada yang kurang baik, tetapi masih batas wajar.

b. Resilience

Meningkatkan ketahanan peserta didik dalam belajar mengajar sekolah telah menyiapkan suatu program yang dimana program tersebut les tambahan. Dengan penambahan jam tambahan bagi peserta didik hal ini dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi dan dapat menyelesai tugas yang ditugaskan oleh guru secara maksimal sehingga nilai yang didapatkan oleh peserta didik lebih maksimal.

c. Self-optimisation

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Peserta didik diarahkan dan diberi masukan oleh guru dalam mengembankan potensi yang ada. Hal itu dilihat dari setiap kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mengikuti kegiatan dengan senang dan bersungguhsungguhdalam mengembangkan potensi yang



Gambar 3. Tapak suci

Analisis yang didapatkan yaitu di SD Muhammadiyah Ngabean 1 berupaya memberikan kepercayaan, wadah atau fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga peserta didik merasa minat dan bakat yang dimiliki dapat tersalurkan melalui program-program pengembangann diri yang ada di sekolah. Adapun wadah penyaluran potensi yang di sediakan sekolah seperti, tapak suci, drumband, qiroah, ngebatik, dan hw. Dengan adanya dorongan yang diberikan sekolah dapat dikatakan baik dalam pemenuhan optimis yang dimana peserta didik mengalami peningkatan dalam kepercayaan dirinya.

d. Satisfaction

Faktor dari kenyamanan bagi peserta didik di sekolah yaitu dilihat dari kesenangan yang dimiliki peserta didik selama berada sekolah. Hal ini terjadi karena adanya interkasi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Perasaan yang dialami peserta didik dapat dilihat dari kebiasan seharihari, seperti saling membantu antar temannya, suasana belajar di kelas dan berteman baik anatar satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, sekolah dalam menciptakan kepuasan peserta didik melalui kondisi lingkungan sekolah nyaman. Lingkungan sekolah yang nyaman dapat dilihat dari lingkungan yang bersih dan kondusif.



Gambar 4. Halaman sekolah

Selain itu, sekolah juga menerapkan sebuah peraturan, yaitu peraturan sekolah dan kelas dan peraturan kelas. Untuk kebijakan peraturan sekolah telah ditetapakan oleh sekolah. Sedangkan peraturan yang memuat di kelas dibuat secara musyarawarah antara peserta didik dan guru. Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan sekolah dapat dikatakan bahwa pemenuhan dalam menciptkan kepuasan yang ada untuk peserta didik telah dilakukan sekolah secara maksimal dengan melalui kebiasaankebiasaan sehari-hari.

Budaya Sekolah

a. Artifak Fisik

Berdasarkan hasil data obsevasi dan dokmentasi bahwa bagunan sekolah memenuhi standar pelayanan minimal sekolah. Sekolah memiliki halaman yang cukup luas untuk aktivitas bermain peserta didik, dimanfaatkan juga untuk upacara bendera, senam, berkumpul dan aktivitas lainnya.



Gmabar 5. Halaman sekolah

Artifak fisik lainnya juga terdapat sloganslogan yang diletakkan di depan-depan kelas "saya datang saya belajar, saya pulang saya membawa ilmu, bermain dan belajar, adalah kegiatanku".



Gambar 5. Slogan

Komitmen Kerjasama Mencapai Prestasi

Pemenuhan kerjasama dalam mencapai prestasi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu ditandai dengan adanya kerjasama yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, yaitu guru memberikan arahan positif yang dapat membuat peserta didik lebih baik lagi. Selain itu, guru dengan orang tua kerjasama yang dilakukan agar guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik selama di luar sekolah.

c. Mendapatkan penghargaan

Bentuk penguatan positif pada peserta didik di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu dengan pemberian reward kepada peserta didik. Yang dimana di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Adanya penghargaan yang diberikan kepada peserta didik tersebut berupa piagam kebaikan, ketika peserta didik melakukan kebiasaaan kebaikan maka akan mendapatkan reward berupa piagam. Dan untuk peserta didik yang mendapat prestasi baik itu akademik maupun non akademik iuga mendapatkan penghargaan yaitu berupa pujian.



Gambar 6. Pemberian Penghargaan

d. Interaksi yang Harmonis

SD Muhammadiyah Ngabean 1 dalam pemenuhan hubungan yang harmonis dapat dikatakan sangat baik. Adapun dalam mencipatakan hubungan yang harmonis melalui kegiatan rutin di sekolah yaitu melalui budayabudaya sekolah, yang dimana dalam budaya pada lapisan ini yaitu dilihat dari kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam rangkan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang ada yaitu kegiatan harian dan kegiatan mingguan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan dengan adanya penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera. Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan budaya sekolah yang positif yang dimana dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, maupun guru dapat mempererat hubungan bagi seluruh warga sekolah. Hubungan sekolah yang baik terciptanya suasana yang kondusif sehingga meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan kesejahteraan di sekolah. Kaitannya dengan student wellbeing adalah budaya sekolah dalam hubungan yang harmonis merupakan salah satu indikator dalam pemenuhan kesejahteraan bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Yang dimana dalam

interasi yangterjadi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 telah memenuhi kiteria dalam student wellbing.

Aspek-aspek sttudent wellbeing yang membuat peserta didik merasa nyaman berada di sekolah. Hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek Student Wellbeing

Aspek-aspek Temuan student wellbeing

Positivity

Guru telah melakukan tugasnya sesuai dengan kriteria seorang pendidik.

Interasi langsung secara seperti menyambut guru kedatangan peserta didik, bersalaman dan adanya pemberian motivasi secara langsung oleh kepala sekolah.

Hubungan yang harmonis, peserta didik sopan, dan tidak berkata kasar kepada guru. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya berjalan dengan baik.

Resilience

Program les tambahan

Self-optimisation

Memberikan kepercayaan, wadah atau fasilitas.

Satisfacation

Perasaan yang dialami, adanya interaksi yang baik, proses pembealajaran tidak menonton

Kondisi sekolah, lingkungan sekolah yang nyaman bersih, kondusif dan terdapat peraturan sekolah.

Sedangkan hasil budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing yaitu dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. **Budaya Sekolah**

Budaya Sekolah

Temuan

Budaya sekolah

Halaman sekolah yang cukup luas, rapi, bersih, fasilitas yang memadai dan juga terdapat slogan-slogan motivasi.

Adanya komitmen kerjasama yang dilakakan antara satu dengan yang lainnya melalui kebiasan-kebiasaan yang ada di sekolah. Seperti kerjamasa dengan guru dan kerjasama dengan orang tua.

Pemberian reward berupa piagam kebaikan dan piagam prestasi (pujian).

Interaksi yang harmonis dilihat dari kebiasaan-kebiasaa sehari-hari. Seperti penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan dhuha melakukan sholat berjamaah dan upacara bendera.

Diskusi

Data yang di peroleh dalam penelitian ini peran budaya sekolah dalam mensejahterakan peserta didik ketika berada di sekolah.

Student Wellbeing

Kesejahteraan Peserta didik sangatlah sekolah dikarenakan penting bagi mempengaruhi perkembangan remaja mereka nanti. Yang dimana peserta didik cenderung lebih menghabiskan waktunya di sekolah yaitu lima hari dalam seminggu. Kesejahteraan peserta didik yang positif akan mempengaruhi belajar dan hasil belajar mereka dan dimana ketika peserta didik merasa puas dalam proses belajar dan hasil belajar, maka peserta didik akan sukar dalam mengembangkan potensi yang ada mengembangkan sikap positif sehingga mencapai prestasi yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Na'imah & Tanireja (2017) bahwa terdapat empat sumber yang menyebebkan peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah yaitu sosial, kognitif, emosi dan spiritual. Hal tersebut dapat dikatakan kesejahteraan peserta didik berkaitan dengan sosial, kognitif, emosi dan spiritual.

Myers (Hidayah, Pali, Ramli & Hanurawan, 2016) menyatakan wellbeing merupakan suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut menyerap kehidupan yang sedang berlangsung, secara berkelanjutan sehingga merasa nyaman untuk menjadi manusia sesungguhnya. Selain itu, Aris & Djamhoer (2016) menyatakan student wellbeing tinggi jika peserta didik memenuhi dan memiliki aspek-aspek yang student wellbeing yang tinggi Berdasarkan hasil data yang didapat wawancara yang dilakukan kepada informan, bahwa di SD Muhammadiyah Ngabean 1 memiliki persentase yang cukup tinggi kesejahteraan bagi peserta didik. Hal ini dilihat dari pemenuhan-pemenuhan yang memuat dalam student wellbeing peserta didik memiliki pandangan terhadap budaya yang ada di sekolah baik.

Positivity

Berdasarkan dalam aspek positivity, Aris & Djamhoer (2016)mengungkapkan bahwa positivity yaitu suatu keadaan dalam kepositifannya dapat diterima secara universal. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya peserta didik dengan student wellbeing yang tinggi tentu memiliki positivity yang tinggi pula. Yang dimana ditandai dengan adanya kenyamanan yang dirasakan oleh peserta didik yaitu perasaan positif ketika berada di lingkungan sekolah itu sendiri.

Susetyo (Faturochman, Tyas, Mizan &Lutfyanto, 2012) menjelaskan bahwa dalam mensejahterakan peserta didik ada bebrapa hal yang perlu diperhatikan ketika di kelas yaitu mengembangkan pandangan positif pada peserta didik, menciptakan suasana kelas yang nyaman, adanya hubungan yang terjalin dengan baik. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan agar terciptanya student wellbeing ketika peserta didik di dalam kelas peserta didik harus memiliki perasaan yang positif.

Perasaan positif ini muncul ketika adanya keterkaitan atau hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan kepala sekolah sehingga peserta didik merasa adanya suatu dukungan dari sekolah tersebut. Dalam hubungan yang terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yaitu akrab satu dengan yang lainnya karena ketika mereka berada disekolah cenderung teman yang dimiliki banyak dibandingkan ketika berada dirumah. Walaupun terkadang bercandaannya tidak seperti pada umumnya yaitu masih adanya bullying secara verbal. Hubungan peserta didik dengan guru, peserta didik merasa lebih diperhatikan oleh guru yang dimana disetiap aktivitas yang dilakukan dipantau oleh guru langsung baik itu aktivitas belajar maupun aktivitas pengembangan diri pada peserta didik. Guru selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik ketika peserta didik belum paham yang diajarkan baik itu dalam pelajaran maupun pengembangan diri.

Dalam hubungan yang terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yaitu akrab satu dengan yang lainnya karena ketika mereka berada di sekolah cenderung teman yang dimiliki lebih banyak dibandingkan ketika berada di rumah. Walaupun masih ada bercandaan yang dilakukan peserta didik kepada peserta didik lainnya namun masih dalam batas wajar. King & Dotu (Puspita & Rezki, 2018) bahwa faktor yang mempengaruhi kebahagian peserta didik adalah kebahagian teman sekelasnya. Ketika di dalam kelas peserta didik memiliki wellbeing yang tinggi maka peserta didik cenderung membuka lebar persabatan dengan teman-temany lainnya baik itu teman didalam kelas maupun teman diluar kelas. Sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yang ditandai dengan adanya emosi positif pada peserta didik itu sendiri.

Resilience (ketahanan)

Individu yang resilience baik yaitu memiliki kepercayaan akan mampu mencapai tujuan dalam kondisi kemunduran. Corner & Davison (2003) menyatakan bahwa ketahanan yang terjadi pada seseorang dapat dilihat dari lima hal, 1) mampu mengatasi kegagalan; 2) memiliki kepecayaan terhadap didik sendiri; 3) dapat menerima perubahan secara positif: 4) dapat mengendalikan diri; 5) adanya pengaruh dari spiritual.

Berdasarkan dalam aspek resilience, yang terjadi pada peserta didik di SD Muhammdiyah Ngabean 1 yaitu peserta didik selalu yakin akan keberhasilan akan tugas-tugas atau ujian yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam hal ini ketika mengerjakan tugas yang hasilnya tidak memuaskan maka peserta didik terus berupaya meningkatkan nilai yang dimiliki menjadi lebih baik lagi yaitu dengan meningkatkan belajarnya. Kurniastuti & Azwar (2014) menyatakan bahwa Pembadaan tingkat ketahanan yang terjadi pada peserta didik diwujudkan dengan memaksa peserta didik untuk menghadapi kesulitan di sekolah. Ketika peserta didik dihadapkan dalam sebuah masalah seperti dalam memahami materi belum dimengerti peserta didik tidak sungkan untuk bertanya lebih lanjut kepada pihak yang terkait. Beberapa peserta didik Muhammadiyah Ngabean 1 menjelaskan bahwasanya ketika di sekolah ada program yang mengupayakan hasil belajar peserta didik yang belum maksimal menjadi lebih maksimal yaitu dengan adanya program jam tambahan diluar sekolah atau les tambahan yang diselenggarakan di sekolah. Dari ketiga peserta didik menjelaskan bahwa untuk mengejerkan tugas yang diberikan dan ujian, peserta didik cenderung menerima hasil apa yang didapat. Walaupun begitu, peserta didik terus berupaya untuk menjadi lebih baik lagi.

Selft-optimisation (perasaan optimis)

Berdasarkan dalam aspek self-optimisation, dalam hal ini peserta didik dikategorikan tinggi, hal ini dilihat dari rata-rata program yang dirancang dalam pemenuhan sikap optimis pada peserta didik yaitu dijalankan sesuai dengan apa yang direncanakan. Beberapa dari peserta didik menjelasakan mereka merasa senang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti kegiatan ektrakurikurel, keagaamaan dan yang paling penting dalam budaya sekolah tersebut ada penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk *reward* keteladanan.

Peserta didik yang biasanya self-optimisation tinggi memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan akan membuahkan hasil yang dicapai. Kekita seseorang memilki pemikiran yang positif maka akan berdampak pada kesusksesan, memperoleh optimisme, dapat menyelesaikan malasah dan secara sadar dapat memisahkan diri dari rasa takut akan kegagalan (Peale, 2008). Peserta didik menyadari bahwasanya ia memiliki kemampuan atau kekuatan yang sama antara teman-teman yang lainnya sehingga ia hanya perlu mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik lagi. Peserta didk yang memiliki optimisme yang tinggi akan mampu menghadapi problem dan memiliki keyakinan bahwasanya dirinya akan berhasil.

Seligman (Norrish, Robinson, & William, 2011) menyatakan bahwa pandangan individu yang optimis yaitu dilihat dari pemikiran yang positif terhadap harapan dan peristiwa yang pernah dialami oleh individu itu sendiri. Sepeti halnya temuan di SD Muhammadiyah Ngabean 1 dari wawancara yang dilakukan ke beberapa peserta didik bahwa peserta didik diikutsertakan sekolah dalam perlombaan tertentu seperti tapak suci dan drumband peserta didik mendapatkan prestasi yang tinggi, hal ini disebabkan adanya kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru kepada peserta didik untuk menampilkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Yang dimana muculnya sikap optimis tersebut akan berdampak pada emosi perilaku peserta didik (Seligman, 2008: 18). Emosi yang postif akan menciptakan sikap yang optimis sehingga peserta didik lebih percaya diri terhadap apa yang dilakukan oleh masing-masing individu.

Satisfaction (kepuasan)

Berdasarkan dalam aspek satisfaction , peserta didik dikategorikan tinggi ketika berada di sekolah. Hal ini dilihat dari perasaan peserta didik yang dialami ketika berada di sekolah dan kondisi sekolah. Berdasarkan pendapat dikemukakan oleh Konu dan Rampel (Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawa, 2016) bahwa sekolah yang dikatakan wellbeing yaitu dapat dilihat dari kondisi sekolah, selain itu dilihat juga dari pelayanan sekolah terhadap peserta didik.

Berdasarkan kondisi sekolah, peserta didik yang sejahtera adalah peserta didik yang dapat berkembang dilingkungan sekolah dengan baik sehingga terbentuk perilaku yang positif. Konu dan Rimpele (2002) menyatakan bahwa dalam student wellbeing yang terjadi ketika di sekolah tidak hanya faktor sosial saja tetapi juga faktor kondisi sekolah seperti sekolah yang nyaman, dan berdampak positif. Selain itu, Hascher (Hidayah, Pali, Ramly, & Hanurawan, 2016) juga menyatakan hal yang serupa bahwa salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yaitu kondisi sekolah. Berdasarakan kedua para ahli tersebut dapat dikatakan dalam pemenuhan kesejahteraan peserta didik juga dipengaruhi oleh kondisi sekolah.

SD Muhammdiyah Ngabean 1 pemenuhan kondisi sekolah sudah baik yang dimana kondisi tersebut memenuhi standar pelayanan pendidikan. Adapun hasil data yang didapatkan bahwa lingkungan yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 memiliki lingkungan sekolah yang kondusif. Yang dimana di lingkungan sekolah tersebut cukup jauh dari keramaian jalan raya sehinga sekolah tidak terlalu berisik dengan aktivitas yang ada di jalan raya. Selain itu halaman sekolah yang bersih dan nyaman juga merupakan salah satu faktor penentu bagi kenyamanan peserta didik itu sendiri sehingga terciptanya suatu keadaan yang menyenangkan yang didapatkan oleh peserta didik ketika berada di sekolah. Hasil studi yang dilakukan Hueber dan Gilman (2006) tentang kepuasan pada anak-anak yaitu ketika anak-anak tidak puas di sekolah, maka anak-anak tersebut rentang akan malasah yang akan di sama depan. Yang dimana kondisi sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik ketika di sekolah.

Berdasarkan pelayanan sekolah kepuasan peserta didik sangat penting didalam dunia pendidikan, karena kepuasan yang terjadi dapat mempengaruhi minat pengguna dalam menggunakan jasa layanan pendidikan. Yang dimana adanya pengalaman yang dialami peserta didik sekolah dapat mempengarhui kesejahteraannya (Opdenakker & Van (2000). Hal tersbut dapat dikatakan pemenuhan kepuasan peserta didik terhadap perasaan yang dialami perlu adanya persepsi yang baik terhadap sekolah. Hal ini didukung oleh Burhanuddin, (2020) kepuasan yang terjadi pada peserta didik merupakan suatu persepsi atau harapan yang dimiliki. Hal tersebut ditandai dengan adanya perasaan yang positif muncul. Perasaan yang positif muncul ketika peserta didik sering melakukan interaksi.

Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang dimana peserta didik mengalami secara langsung ketika berada di sekolah. Adapun hasil data yang didapat yaitu melalui proses pembelajaran langsung, yang dimana ketika berlangsungnya pembelajaran peserta didik lebih berinteraksi kepada guru. Berdasarka pendapat yang dikemukan oleh Den Brok, Fisher & Koul (Wati & Leonardi, 2016) bahwa ketika adanya persepsi yang positif pada guru maka peserta didik akan cenderung lebih memiliki semangat yang lebih atau antusias dan memiliki keterkaitan terdapat pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dalam pemenuhuan perasan positif guru lebih berperan penting dalam membuat peserta didik merasa nyaman ketika berada

di kelas. Selain itu, minat peserta didik terhadap pembelajaran juga semakin meningkat. Hubungan guru dengan pserta didik maupun antar peserta didik di lingkungan sekolah, secara konsisten memberikan pengaruh pada kesehatan dan kebahagiaan peserta didik (Bonell, et al., 2013; Moore et al., 2017; Suldo et al., 2009: Murphy et al., 2018).

Budaya Sekolah dalam Student Wellbeing

Peran budaya sekolah sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan bagi sekolah, hal ini agar terciptanya bagi kualitas yang lebih baik lagi. Salah satu faktor terpenting dalam kehidupan yang ada di sekolah yaitu bagaimana terjadinya suatu interaksi dan kebersamaan yang terlibat di dalam sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan atau kegiatan setiap hari yang dilakukan peserta didik Labudasari (2020). Budaya yang ada di sekolah dapat membawa perubahan yang menjadi kekuatan bagi sekolah. Kurnia & Qomaruzzaman (2012:22) sepaham dengan yang di atas, konsep dari budaya sekolah merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan suatu arah perubahan yang lebih baik yang terjadi secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas. Dalam pemenuhan kualitas yang ada ditandai dengan kesejahteraan yang tinggi bagi peserta didik ketika berada di sekolah.

Budaya sekolah yang positif, tentu memiliki pembelajaran yang positif pula di dalam sebuah sekolah. Berdasarkan hasil analisis budaya sekolah yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 bahwa gambaran budaya sekolah yang ada di SD tersebut memiliki budaya yang positif. Budaya tersebut diterapkan dalam pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berkala. Adapun kebiasaankebiasaan yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu menyambut kedatangan peserta didik di gerbang, berkumpul, bernyanyi, bersalaman, sholat dhuha berjamaah, les tambahan, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan menggunakan bahasa jawa pada hari tertentu.

Dengan adanya kebiasan-kebiasaan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan semangat, komitmen, dan motivasi bagi seluruh warga sekolah sehingga mewujudkan prestasi yang tinggi. Terciptanya prestasi yang tinggi ditandai dengan adanya student wellbeing yang tinggi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh ada beberapa budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing di sekolah, sebagai berikut:

Artifak fisik

Budaya artifak fisik merupakan aspek yang mudah diamati, seperti bagungan sekolah, aktifitas sekolah, simbol, logo, gambar, dan penataan lingkungan sekolah. Spradley (1980:73) menyatakan bahwa dalam memajukan sekolah ada tiga budaya yang perlu dikembangkan salah satunya adalah budaya fisik. Dengan adanya artifak fisik yang baik maka proses pembelajaran yang berlangsung juga terlaksana dengan baik. Berdasarkan artifak ini di SD Muhammadiyah memiliki fasilitas sekolah yang cukup memadai. Memiliki bangunan yang kokoh, rapi, bersih dan memiliki halaman yang cukup luas untuk aktivitas bermain peserta didik, dimanfaatkan juga untuk upacara bendera, senam, berkumpul dan aktivitas lainnya. Bangunan fisik lainnya yaitu adanya mushola, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, kantin, perpustakaan, toilet, dan uks yang memadai. Selain itu terdapat juga slogan-slogan yang berkaitan dengan kenyamanan peserta didik selama di sekolah.

Berdasarkan budaya sekolah pada indikator artifak fisik ini memiliki peranan yang sangat penting bagi kesejahteraan peserta didik. Dimyati dan Mudjiyono (Widodo, 2019) menyatakan bahwa faktor

yang mempengaruhi belajar pada peserta didik yaitu suasaana yang ada di lingkungan sekolah seperti kondisi gedung dan ruang kelas. Pendapat tersebut diperkuat oleh Widodo (2019) bahwa artifak fisik yang ada di sekolah adalah salah satu faktor yang dimana faktor tersebut tidak boleh keberadaannya, diabaikan hal ini dapat mempengaruhi pada kualitas pembelajaran. pendapat yang dikemukakan Berdasarkan tersebut bahwa lapisan budaya yang berupa artifak fisik ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bagi sekolah. Yang dimana berpengaruh pada aspek *positivity*, optimisation, dan satisfaction pada kesejahteraan peserta didik. Dengan adanya lingkungan kondusif dan fasilitias yang memadai maka dapat menciptakan suatu kepositifan peserta didik dengan tujuan mensejahterakan peserta didik ketika berada di sekolah.

Komitmen kerjasama mencapai prestasi

Komitmen merupakan suatu yang mendasar dalam meningkatkan prestasi yang dimiliki. Yang dimana didalam sebuah kominten adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak terkait. Midun (2017) menjelaskan bahwa komitmen yaitu kesetian yang dilakukan oleh sebuah instansi dalam menjalan misi, visi dan tujuan yang ada di sekolah. Hal tersebut kaitannya dengan kerjasama dalam mencapai prestasi yaitu dengan adanya tujuan yang sama maka akan terjalin sebuah kesetian yang dilakukan oleh pihak yang terkait yang dimana diterapkan dalam kebiasan sehari hari.

Kebiasan-kebiasan yang ada di sekolah dapat dikatakan sudah berhasil dalam mendorong peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah berpengaruh pada salah satu aspek student wellbeing yaitu aspek resilience. Yang dimana dalam peranan budaya sekolah terhadap ketahanan peserta didik dapat membantu peserta didik ketika mengalami kendala yang dihadapi.

Adapun kebiasan-kebiasan yang dilakukan di sekolah dalam pembentukan student wellbeing yang memuat pada aspek resilience seperti guru memberikan arahan atau bimbingan yang tertuang dalam program-program les tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan

kesempatan kepada ke peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada. Peserta didik diharuskan mengerjakan tugas sekolah. Ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas sekolah maka peserta didik harus mengerjakan tugas sekolah diluar kelas. Dengan adanya kesepakatan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, didik memahami hal tersebut, dikarenakan semua yang diarahkan oleh guru adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

Mendapatkan penghargaan

Memberikan reward merupakan salah satu bentuk apresiasi kepada peserta didik. Adanya pemberian apresiasi adalah suatu bentuk penguatan positif, sehingga peserta didik merasa senang ketika prestasi yang dimiliki di hargai. Muhammad dan Rosiana (2016), dengan adanya hubungan timbal balik yang diberikan yaitu berupa hadiah merupakan salah satu aspek dalam kesejahteraan peserta didik. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya pemberian penghargaan kepada peserta didik maka secara tidak langsung terjadinya suatu hubungan timbal balik dan peserta didik merasa senang ketika mendapatkan suatu reward. Widodo (2019) menyatakan bahwa reward merupakan bentuk apresiasi reinforcement (penguatan) positif yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik sebagai feed back (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik).

Adanya pemberiaan penghargaan dengan maksud, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada baik itu akademik maupun non akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

Yana, Hajidin & Safiah (2016) bahwa upaya dalam meningkatakan hasil belajar peserta didik yaitu adanya pemberian reward yang dimana dapat meningkatkan prestasi pada peserta didik. Adapun peran budaya sekolah pada lapisan ini yang dilakukan seperti ketika peserta didik melakukan kebaikan di sekolah maka peserta didik akan diberikan suatu reward berupa piagam kebaikan. Pemberian penghargaan kepada peserta didik, bermaksud agar peserta didik cenderung terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik setiap hari dan mengembangkan potensi yang ada. Selain itu juga, ketika peserta didik mendapatkan presatasi, peserta didik juga mendapatkan penghargaan yaitu berupa pujian. Adanya kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dapat mempengaruhi emosi positif, ketahanan, optimisme dan kepuasaan pada peserta didik atau kesejahteraan peserta didik ketika berada di sekolah.

Interaksi yang harmonis

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya. Zamroni (2016: 59) menyatakan bahwa sekolah merupakan suatu instusi dengan sistem organik yang terdiri dari kumpulan berbagai interaksi, seperti interaksi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik. Berdasarkan pendapat yang dikemukan Zamroni bahwa di dalam sebuah instansi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainya, yang dimana diimplementasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan sehari-hari baik itu kegiatan harian maupun kegiatan mingguan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan dengan adanya penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera. Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan budaya sekolah yang positif yang dimana dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, maupun guru dapat mempererat hubungan bagi seluruh warga sekolah.

Konu dan Rampel (Hidayah, Pali, Ramli & Hanurawa, 2016) menyatakan bahwa di dalam hubungan sekolah yang baik terciptanya suasana yang kondusif sehingga

meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan kesejahteraan

di sekolah. Schleicher (2017:106) peserta didik yang lebih bahagia cenderung melaporkan hubungan yang positif dengan guru mereka. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan baik merupakan salah satu indikator dalam menciptakan student wellbeing di sekolah yang dimana ketika peserta didik memilki kebahagian mereka cenderung melaporkan hal tersebut kepada gurunya. Hal ini tidak akan terjadi terjadi ketika adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah. Kaitannya dengan student wellbeing adalah adanya kebiasaan tersebut membuat hubungan semakin harmonis sehingga peserta didik merasa nyamana dan bahagia ketika berada di sekolah. Adapun aspek dalam student wellbing yang diciptakan dalam kebiasaan-kebiasaan tersebut yaitu aspek positivity, resilience, selfoptimisation, dan satisfacation.

Student Wellbeing dalam Pendidikan Islam

Siswa pada dasarnya diberikan kebebasan dengan kata lain merdeka atau sejahtera. Mengacu pada penjelasan-penjelasan pakar wellbeing atau paraktisi yang telah menekuni student wellbeing menjelaskan bahwa siswa berhak diberi kebebasan dalam memilih cara belajarnya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Liedmeier et al., 2021). Namun, dalam hal ini pendidikan Islam memberi Batasanbatasan atau peringatan terkait kebebasan siswa. Dalam Pendidikan Islam siswa jangan sampai melanggar atau melebihi Batasan koridor yang telah ditentukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Tetap menjaga bagaimana cara menghormati guru dan mengikuti rangkaian materi yang diberikan oleh guru di sekolah maupun di lingkungan sekolah (Argondizzo, 2021).

Imam syafii telah banyak menanggapi terkait ini dalam karya-karya kitabnya di masa lampau. Karya kitab Imam Syafii sebagaian besar membahas tentang konsep pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam yang hingga saat ini masih di asumsi atau digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Muhammad Anas Ma`arif et al., 2020). Al Ghazali juga menanggapi dalam hal ini bahwa proses transfer ilmu yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak lepas dari pendampingan guru dan motivasi dari guru (Muta'allim, 2021). Dalam suatu hal adanya aturan dari pemerintah yang ini juga edentik dengan student wellbeing yakni kurikulum merdeka pada tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dicanangkan oleh Kemdikbud (Nadiem Makarim) yang bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa dan memberi ruang tertentu. Dengan harapan siswa bisa mengembangkan hasil belajar dan potensi yang dimilikinya (Ranu Suntoro, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan 4 aspek dalam kesejahteraan peserta didik, ada dua yang dikategorikan sedang. Aspek-aspek kategori yang tinggi yaitu selfoptimisation, satisfaction. dan yang dikategorikan sedang yaitu aspek positivity, resilience. Aspek positivity pada peserta didik yang dikategorikan sedang yang dimana ketika proses belajar belajar yang dilakukan secara langsung atau sebelum pademi peserta didik cenderung lebih berani menanyakan kepada guru hal ini dikarenakan adanya hubungan yang baik ketika peserta didik

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih di haturkan kepada LPPM UAD yang telah mensupport penelitian ini. Berterima kasih juga kepada Kepala melakukan interaksi secara langsung. Aspek resilience pada peserta didik dikategorikan sedang peserta didik cenderung menerima pembelajaran yang didapat. Aspek selfoptimisation peserta didik cenderung tinggi aspek ini yaitu memberikan kepercayaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dan juga memberikan penghargaan kepada peserta didik baik itu dalam keteladanan yang dilakukakn sehri-hari maupun prestasi yang dicapai. Untuk aspek satisfaction yaitu dilihat dari fasilitas-fasilitas sekolah dan kebiasaan-kebiasan rutin yang dilakukan setiap harinya., dengan begitu peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah.

Budaya sekolah yang positif menumbuhkan atau merubah sesuatu perilaku bagi seluruh warga sekolah menjadi efesien dan efektif dalam mewujudkan prestasi yang tinggi. Adapun budaya sekolah yang berperan dalam kesejahteraan peserta didik yaitu Artifak fisik seperti bangungan sekolah, fasilitas sekolah dan kodisi sekolah, adanya komitmen kerjasama mencapai prestasi, hubungan yang harmonis dan mendapatkan penghargaan. Student Wellbeing berbasis budaya sekolah yang dilaksanakan menyesuaikan konsep pendidikan Islam. Memberi kebebasan dan kesejahteraan kepada peserta didik tanpa melanggar Batasan-batasan yang telah ditentukan dalam pendidikan Islam.

Sekolah SD Muhammadiyah Ngabean beserta manajemen sekolah yang telah membantu atas data dan hasil temuan riset ini. Kepada Tim yang telah berkontribusi terhadap paper penelitian ini baik dari isi maupun substansi paper ini.

REFERENCES

- Aris, A. S., & Djamhoer, T. D. (2017). Studi Deskripsi Student Wellbeing Pada Siswa SMP Homeschooling Pewaris Bangsa Bandung. prosiding psikologi, 3 (2).
- Argondizzo, C. (2021). Wellbeing in language learning and teaching. Cercles, 11(2), 263–268.
- Burhanuddin, D. A. K. (2020). Analisis Kepuasan Peserta Didik Terhadap Layanan Evaluasi Hasil Belajar Online. Jurnal Administasi dan Manajemen Pendidikan, 3 (1), 99.
- Bonell, C., Farah, J., Harden, A., Wells, H., Parry, W., Fletcher, A., et al. (2013). Systematic review of the effects of schools and school environment interventions on health: Evidence mapping and synthesis. Public Health Research, 1(1), 1-340
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (cd-risc). Depression and anxiety. 18, 76-82.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang No 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Faturochman, Tyas, T. H., Mizan. W. M., & Lutfiyanto, G. (2012). Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frost, P. (2010). The Effectiveness of student well-being Program and Services . Australia: Victoria Auditor-General's Report.
- Heubner, E. S., & Gilman, R. (2006). Characteristics of adolescent Who Report Very Hight Life Satisfaction. Journal of Young and Adolescence, 35 (30) 311-319.
- Hidayah, N., Pali, M., Ramli, M., & Hanurawa, F. (2016). Studen;t Well-being Asssment at School. Journal of Educational, Healt and community Psychology, 5 (1), 5-6.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Jurnal Psikopedagogia, 4 (1), 20-30.
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014) Construction of student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal psikologi*, 41 (1), 2.
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). Membangun Budaya Sekolah. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Konu, A, I., Rimpela, M. K. 2002. Well-being in Scholl A Conceptual Model. Healt Promotion Internasional Journal, 17 (1), 79-86.
- Labudasari, E. (2020). Budaya Sekolah: Upaya Meningkatkan Karakter Siswa di Masa New Normal. Prosiding Web Seminar Fkip Muhammadiyah Cirebon.
- Midun, Hendrikus. (2017). Membangun Budaya Mutu dan Unggulan di Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 9 (1), 53.
- Muhammad Anas Ma`arif, & bnu Rusydi. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 18(1), 100-117. Retrieved from http://jurnaledukasikemenag.org
- Moore, G. F., Littlecott, H. J., Evans, R., Murphy, S., Hewitt, G., & Fletcher, A. (2017). School composition, school culture and socioeconomic inequalities in young people's health: Multi-level analysis of the health behaviour in school-aged children (HBSC) survey in wales. British Educational Research Journal, 43(2), 310-329.
- Muta'allim, M. P. A. A. dengan K. T. (2021). Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Kitab Ta'limul Muta'allim. An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 27(8), 14–27.
- Muhammad & Rosiana. (2016). Student Well-Being pada Siswa Mts X Cimahi. Prosiding Psikologi.

- Murphy, M., Littlecott, H. J., & Moore G. F. (2018). Student health and well-being in secondary schools: the role of school support staff alongside teaching staff. Pastoral Care in Education, An International Journal of Personal, Social and Emotional Development. Vol. 36: No. 4, 297-312, DOI: 10.1080/02643944.2018.1528624
- Nadiyanti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan Antara School Wellbeing dengan Agresivitas. Jurnal Empati, 4 (1), 204.
- Na'imah, T., & Taniireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. Jurnal Penelitian Psikologi, 2 (1),
- Norrish, J., Robinson, J. & William, P. (2011). Positive Health. Literature Reviews. Institute Of Positive Education.
- Opdenakker, M. C., & van Damme, J. (2000). Effects of Schools, Teacing Staff and Clases On Achievement and Well-Being In Secondary Education: Similarities and Differences Between School Outcomes. School Effectiveness and school improvement, 11, 165-196.
- Liedmeier, A., Jendryczko, D., Rapp, M., Roehle, R., Thyen, U., & Kreukels, B. P. C. (2021). The influence of psychosocial and sexual wellbeing on quality of life in women with differences of sexual development. Comprehensive 100087. Psychoneuroendocrinology, doi: 8(2), 10.1016/j.cpnec.2021.100087
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh School Wellbeing Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Psikosains, 11 (2),
- Ranu Suntoro, H. W. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. Mudarrisuna, 10(2), 143–165.
- Paele, N. V. (2008). Berfikir Positif Untuk Remaja. Yogyakarta: Baca.
- Seligman, M. E. P. (2008). Menginstal Optimisme. Bandung: Momentum.
- Schleicher, A. (2017). PISA 2015 Results Student' Well-Being. Paris: OECD.
- Spradley, James P. (1980). Participant Observation. New York: Holtz, Rinehart dan Winston, Pub. Inc.
- CCN: Suastha. D. (2016. September). Retrieved from http://m/cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20156462/unesco-soroti-kesenjangankualitas-pendidikan-di-indonesia
- Suldo, S. M., Friedrich, A. A., White, T., Farmer, J., Minch, D., & Michalowski, J. (2009). Teacher support and adolescents' subjective well-being: A mixed-methods investigation. School Psychology Review, 38(1), 67
- Wati, K. D & Leonardi. T. (2016). Perbedaan Student Well-being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpesonal Guru. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 5 (1), 7.
- Widodo, H. 2019. Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah. Yogyakarta: UAD PRESS.
- Widodo, H.(2019), The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*. Vol. 19 2, 2019. http://doi.org/10.21093/di.v19i1.1742
- Yana, D., Hajidin, Safiah, I. (2016). Pemberian Reward Dan Punishment Sebagai Uapaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V Di Sdn 15 Lhokseumawe. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1 (20), 16.
- Zamroni. (2010). Mengembangkan school culture, RSBI. Makalah. workshop pengembangan SMA bERTARaf InterNASIONAL, diselenggarakan oleh PSMA-DIKDASMEN, DIKBUD.
- Zamroni. (2016). Kultur Sekolah. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Research Article From Reviewer B

Student Wellbeing Development Based on School Culture with the Perspective of Islamic Education In Muhammadiyah NGABEAN Elementary School Sleman

Hendro Widodo*, Venti, Mohammad Jailani, Ahmad Muhammad Diponegoro

*Author Corespondence

Hendro Widodo

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164

Indonesia

hendro.widodo@pgsd.uad.ac.id

Venti

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164

Indonesia

Email:

Mohammad Jailani

Faculty of Tarbiyah, Institut of Islamic Studies Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Jl. Gajah Mada No. 20, Balehearjo, Pacitan 63511

Indonesia

ABSTRACT

This study aims to: 1) describe sutendt wellbeing at SD Muhammadiyah Ngabean 1. 2) knowing the culture of schools that play a role in student wellbeing at SD Muhammadiyah Ngabean Sleman. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were the principal, teachers and students of data collection techniques using interview. observation and documentation methods. Qualitative data analysis using data collection, data reduction, displaydata, and conclusion drawing/verification. The results of the study are: 1) Aspects of student wellbeing at SD Muhammdiyah Ngabean Sleman high category namely self-optimisation, satisfaction moderate category namely positivity and resilience. 2) Culture that plays a role in student wellbeing is physical artifacts, commitment to cooperation to achieve achievements, harmonious relationships and get awards. The development of Student Wellbeing implemented at SD Ngabean Sleman is relevant to the pattern of education and learning in Islamic education.

Keywords: Student wellbeing; school culture.

Email:

m.jailani@isimupacitan.ac.id

Ahmad Muhammad Diponegoro

Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166

Email: ahmad.diponegoro@psy.uad.ac.id

Page

X-X

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan sutendt wellbeing di SD Muhammadiyah Sleman. 2) mengetahui budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunkan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. **Analisis** data kualitatif menggunakan data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian vaitu: 1) Aspek-aspek student wellbeing Muhammadiyah Ngabean Sleman kategori yang tinggi yaitu self-optimisation, satisfaction dan kategori sedang yaitu positivity dan resilience. 2) Budaya yang berperan dalam student wellbeing adalah artifak fisik, komitmen kerjasama mencapai prestasi, hubungan yang harmonis dan mendapatkan penghargaan. Pengembangan Student Wellbeing yang di implementasikan di SD Sleman Ngabean relevan dengan pola pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Student wellbeing; budaya sekolah.

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia saat ini memiliki kemerosotan yang sangat nyata ditunjukkan dari rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dilansir dari CCN (Suastha, 2016) bahwa adanya kesenjangan mutu pendidikan di Indonesia. Kemudian Dilansir dari dw.com (Kusuma, 2020) menurut Data Bank Dunia kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih rendah. Melansir hasil data PISA (Schleicher, 2017:38) Indonesia mengalami

penurunan dalam dunia pendidikan, Indonesia berada pada peringkat ke72 dari 77 negara.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor penghambat bagi dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam mencerdaskan suatu bangsa tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Namun adanya dukungan dari berbagai pihak baik itu sekolah, masyarakat atau orang yang berkepentingan didalam pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional menyatakan "pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertagwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta jawab" bertanggung (Depdiknas, 2003). Penjelasan yang terdapat pada Undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwa instusi atau lembaga pendidikan diwajibkan untuk meningkatkan, menumbuhkan potensi melalui proses pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Instusi atau lembaga pendidikan yaitu sekolah atau satuan pendidikan.

Sekolah merupakan wadah yang disediakan oleh pemerintah untuk menimba ilmu secara formal. Selain itu sekolah juga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang dimana adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, dan tempat berkumpul. Sekolah yang dinyakatan baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman yang baik bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa sejahtera (well-being), sebab kesejahteraan siswa disekolah dapat mempengaruhi aspek-aspek dalam mengoptimalisasikan fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010: 7).

Banyaknya peristiwa atau kejadian yang dialami peserta didik ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Seperti, memiliki teman yang baik, mendapatkan nilai yang bagus, memenangkan perlombaan, mendapatkan penghargaan dari guru. Peristiwa-peristiwa yang dialami tersebut membuat peserta didik merasa senang sehingga siswa merasa nyaman ketika berada disekolah. Hal itu sepaham dengan pendapat Khatimah (2015) bahwa ketika peserta didik merasa nyaman maka siswa tersebut akan merasakan kebahagian untuk mendapatkan suatu kepuasaan yang dialaminya seperti halnya dengan pemaparan di atas. Selain itu, ada juga peristiwa lain yang tidak begitu menyenangkan. Seperti, adanya bullying secara verbal, mendapatkan nilai ujian jelek, adanya pembedaan perlakuan yang pintar dan yang lambat belajar, hal tersebut membuat peserta didik merasa tidak nyaman ketika berada disekolah atau tidak sejahtera. Huerbner & Mc Cullough (Rachmah, 2016) menyatakan bahwa ketika peserta didik memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan maka peserta didik rentang akan stres dan mengurangi kualitas hidup pada peserta didik. Hal tersebut dapat dikatakan, keadaan stres mengakibatkan asumsi peserta didik terhadap iklim belajar yang ada di sekolahnya tidak menyenangkan.

Tanpa disadari peristiwa-peristiwa yang dialami peserta didik tersebut dapat mempengaruhi proses belajar meraka. Ketika peserta didik merasa sejahtera di sekolah maka peserta didik lebih bersemangat belajar. Begitu pula sebaliknya, ketika peserta didik merasa tidak nyaman berada di sekolah maka peserta didik lebih cenderung tidak bersemangat bersekolah atau peserta didik merasa terbebani sehingga mereka tidak sejahtera ketika berada disekolah. Kondisi sekolah yang membosankan, tidak menyenangkan akan mengakibatkan peserta didik berperilaku yang cenderung melakukan hal-hal negatif seperti membolos, bullying terhadap teman, dan bahkan dapat merusak fasilitas sekolah (Nadiyanti & Desiningrum, 2015). Semakin tinggi tingkat kejenuhan yang terjadi pada peserta didik, maka semakin tinggi pula buruknya penilaian peserta didik terhadap sekolahnya dan dimana dalam pengukuran sekolah wellbeing yaitu dilihat dari penilaian peserta didik terhadap sekolah tersebut.

Myers (1993) menyatakan bahwa Well-being adalah suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut menyerap kehidupan yang sedang berlangsung, secara berkelanjutan sehingga merasa nyaman untuk menjadi manusia sesungguhnya. Peserta didik yang dikatakan well-being mencakup enam dimensi yaitu; 1) sikap positif dan emosi terhadap sekolah secara umum; 2) konsep akademik yang positif; 3) kenikmatan dalam kegiatan sekolah; 4) perasaan bebas sekolah; 5) bebas keluhan kondisi; 6) tidak ada masalah sosial ketia berada di sekolah (Hascher, dalam Jervela, 2011). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi yang terdapat didalam diri peserta didik dapat mempengaruhi proses belajar pada peserta didik tersebut. Dengan adanya kondisi peserta didik yang baik maka akan mendukung proses pembelajaran lebih baik pula. Pengaruh positif yang terjadi pada peserta didik akan memberikan efek bagi proses pembelajaran, hal tersebut perlu ada pembiasaan yang dilakukan ketika di sekolah.

Adapun pembiasaan yang dilakukan peserta didik SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu melalui kegiatan yang ada di sekolah yaitu melalui budaya sekolah. Ketika peserta didik menerapkan budaya yang ada di sekolah peserta didik merasa tidak terbebani bahkan merasa senang. Hal itu tidak lepas karena hubungan antara guru dengan peserta didik dekat layaknya seperti teman. Untuk itu sekolah perlu menyadari pentingnya menanamkan pembiasaan yang diterapkan selama di sekolah yaitu melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan suatu pola yang sudah ada pada dasarnya, nilai-nilai, kepercayaankepercayaan, asumsi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbentuk didalam warga sekolah, yang menjadi acuan sekolah serta meyakini untuk mengatasi berbagai persoalan yang meraka hadapi (Zamroni, 2010: 297). Budaya sekolah adalah suatu pembiasaan yang diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah guna untuk menjadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berdampak positif bagi peserta didik. Pembiasaan pada budaya sekolah yang dilakukan akan terbentuk menjadi membudaya, sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan siswa atau student wellbeing.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru SD Muhmaadiyah Ngabean 1 kelas V Titik Susanti dan kelas III Ibu Nur Laila sewaktu PLP 2 bahwa adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin selama peserta didik berada di sekolah. Antara lain, berkumpul dihalaman sekolah setelah bel berbunyi, menyanyikan lagu wajib nasional Indonesia Raya dan mars Muhammadiyah, bersalaman sebelum masuk kelas, membaca surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai dan sholat duha bersama-sama sesuai kelas masing-masing. Walaupun, mengalami kendala saat pembiasaan yang dilakukan selama pembelajaran jarak jauh ada pembiasaan yang tetap dilakukan ketika selama dirumahkan. Pembiasaan yang tidak dilakukan selama pembelajaran jarak jauh yaitu tidak sholat duha berjama'ah tidak bersalaman saja. Selain dari itu, pembiasaan tetap berjalan sesuai ketentuan sekolah dengan adanya bantuan dari orang tua melalui pengawasan orang tua. Untuk itu sekolah perlu menyadari bahwasanya peran budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap sifat positif dan negatif pada peserta didik dimana nilai-nilai yang muncul tidak dalam waktu yang signifikan.

Berdasarakan paparan tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang budaya sekolah dalam student wellbeing yang memfokuskan di SD Muhammadiyah Ngabean 1. Dengan adanya penelitian ini, mengharapkan dapat memperoleh informasi yang komprehensif tentang peran budaya dalam student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean 1.

METHODOLOGY

Jenis pada penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif. Subyek penelitian kepala sekolah, dua guru dan tiga pesesrta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik wawancara, obseravasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif model Interaktif Miles and Huberman.

RESULT AND DISCUSSION

HASIL

Student Wellbeing

Positivity

Aspek ini berfokus pada penilaian peserta didik terhadap pendidik, emosi positif, hubungan harmonis pada peserta didik. Muhammdiyah Ngabean 1 dalam penilaian yang dilakukan peserta yaitu terhadap guru dilihat dari pembelajaran proses berlangsung berrdasarkan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung guru pembelajaran dengan memberikan menyapa, memberikan motivasi kepada peserta didik kemudian guru langsung memberikan materi yang harus dipelajari, tanya jawab, kemudian memberikan tugas yang harus diselesaikan peserta didik. Untuk kegiatan pembelajaran melalui online menunjukan bahwa peserta didik cenderung tidak bertanya terkait materi yang disampaikan dan langsung mengumpulkan tugas ketika sudah menyelesaikan.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran online

Emosi Positif di SD Muhammadiyah Ngabean 1 mengacu pada emosi positif peserta didik yaitu dintergrasikan dalam bentuk adanya interaksi secara langsung. Adapun implementasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Seperti guru menyambut kedatangan peserta didik, bersalaman dan adanya pemberian motivasi secara langsung oleh kepala sekolah. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa upaya dalam mencipatakan emosi positif pada peserta didik di sekolah sudah dikatakan baik. Yang dimana dalam menciptakan suatu yang positif tidak didapatkan dalam waktu yang singkat melainkan butuh proses melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin.



Gambar 2. Penyambutan peserta didik

Selain itu, dalam pemenuhan positivity juga terdapat hubungan yang harmonis. menciptakan suatu hubungan yang harmonis adanya interaksi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik berjalan dengan harmonis. Walapun dalam interaksi aantara peserta didik yang satu dengan yang lainnya masih ada yang kurang baik, tetapi masih batas wajar.

b. Resilience

Meningkatkan ketahanan peserta didik dalam belajar mengajar sekolah telah menyiapkan suatu program yang dimana program tersebut berupa les tambahan. Dengan penambahan jam tambahan bagi peserta didik hal ini dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi dan dapat menyelesai tugas yang ditugaskan oleh guru secara maksimal sehingga nilai yang didapatkan oleh peserta didik lebih maksimal.

c. Self-optimisation

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Peserta didik diarahkan dan diberi masukan oleh guru dalam mengembankan potensi yang ada. Hal itu dilihat dari setiap kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mengikuti kegiatan dengan senang dan bersungguhsungguhdalam mengembangkan potensi yang ada.



Gambar 3. Tapak suci

Analisis yang didapatkan yaitu di SD Muhammadiyah Ngabean 1 berupaya memberikan kepercayaan, wadah atau fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga peserta didik merasa minat dan bakat yang dimiliki dapat tersalurkan melalui program-program pengembangann diri yang ada di sekolah. Adapun wadah penyaluran potensi yang di sediakan sekolah seperti, tapak suci, drumband, qiroah, ngebatik, dan hw. Dengan adanya dorongan yang diberikan sekolah dapat dikatakan baik dalam pemenuhan optimis yang dimana peserta didik mengalami peningkatan dalam kepercayaan dirinya.

d. Satisfaction

Faktor dari kenyamanan bagi peserta didik di sekolah yaitu dilihat dari kesenangan yang dimiliki peserta didik selama berada sekolah. Hal ini terjadi karena adanya interkasi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Perasaan yang dialami peserta didik dapat dilihat dari kebiasan seharihari, seperti saling membantu antar temannya, suasana belajar di kelas dan berteman baik anatar satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, sekolah dalam menciptakan kepuasan peserta didik melalui kondisi lingkungan sekolah nyaman. Lingkungan sekolah yang nyaman dapat dilihat dari lingkungan yang bersih dan kondusif.



Gambar 4. Halaman sekolah

Selain itu, sekolah juga menerapkan sebuah peraturan, yaitu peraturan sekolah dan kelas dan peraturan kelas. Untuk kebijakan peraturan sekolah telah ditetapakan oleh sekolah. Sedangkan peraturan yang memuat di kelas dibuat secara musyarawarah antara peserta didik dan guru. Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan sekolah dapat dikatakan bahwa pemenuhan dalam menciptkan kepuasan yang ada untuk peserta didik telah dilakukan sekolah secara maksimal dengan melalui kebiasaankebiasaan sehari-hari.

Budaya Sekolah

a. Artifak Fisik

Berdasarkan hasil data obsevasi dan dokmentasi bahwa bagunan sekolah memenuhi standar pelayanan minimal sekolah. Sekolah memiliki halaman yang cukup luas untuk aktivitas bermain peserta didik, dimanfaatkan juga untuk upacara bendera, senam, berkumpul dan aktivitas lainnya.



Gmabar 5. Halaman sekolah

Artifak fisik lainnya juga terdapat sloganslogan yang diletakkan di depan-depan kelas "saya datang saya belajar, saya pulang saya membawa ilmu, bermain dan belajar, adalah kegiatanku".



Gambar 5. Slogan

Komitmen Kerjasama Mencapai Prestasi Pemenuhan kerjasama dalam mencapai prestasi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu ditandai dengan adanya kerjasama yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, yaitu guru memberikan arahan positif yang dapat membuat peserta didik lebih baik lagi. Selain itu, guru dengan orang tua kerjasama yang dilakukan agar guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik selama di luar sekolah.

Mendapatkan penghargaan

Bentuk penguatan positif pada peserta didik di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu dengan pemberian reward kepada peserta didik. Yang dimana di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Adanya penghargaan yang diberikan kepada peserta didik tersebut berupa piagam kebaikan, ketika peserta didik melakukan kebiasaaan kebaikan maka akan mendapatkan reward berupa piagam. Dan untuk peserta didik yang mendapat prestasi baik itu akademik maupun non akademik iuga mendapatkan penghargaan yaitu berupa pujian.



Gambar 6. Pemberian Penghargaan

d. Interaksi yang Harmonis

Muhammadiyah Ngabean 1 dalam pemenuhan hubungan yang harmonis dapat dikatakan sangat baik. Adapun dalam mencipatakan hubungan yang harmonis melalui kegiatan rutin di sekolah yaitu melalui budayabudaya sekolah, yang dimana dalam budaya pada lapisan ini yaitu dilihat dari kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam rangkan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang ada yaitu kegiatan harian dan kegiatan mingguan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan dengan adanya penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera. Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan budaya sekolah yang positif yang dimana dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, maupun guru dapat mempererat hubungan bagi seluruh warga sekolah. Hubungan sekolah yang baik terciptanya suasana yang kondusif sehingga meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan kesejahteraan di sekolah. Kaitannya dengan student wellbeing adalah budaya sekolah dalam hubungan yang harmonis merupakan salah satu indikator dalam pemenuhan kesejahteraan bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Yang dimana dalam

interasi yangterjadi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 telah memenuhi kiteria dalam student wellbing.

Aspek-aspek sttudent wellbeing yang membuat peserta didik merasa nyaman berada di sekolah. Hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek Student Wellbeing

Aspek-aspek Temuan student wellbeing

Positivity

Guru telah melakukan tugasnya sesuai dengan kriteria seorang

	pendidik.	Budaya sekolah	Halaman sekolah yang cukup luas, rapi, bersih, fasilitas yang
	Interasi secara langsung seperti guru menyambut kedatangan peserta didik,		memadai dan juga terdapat slogan-slogan motivasi.
	bersalaman dan adanya pemberian motivasi secara langsung oleh kepala sekolah.		Adanya komitmen kerjasama yang dilakakan antara satu dengan yang lainnya melalui kebiasan-kebiasaan yang ada
	Hubungan yang harmonis, peserta didik sopan, dan tidak berkata kasar kepada guru. Interaksi antara peserta didik		di sekolah. Seperti kerjamasa dengan guru dan kerjasama dengan orang tua.
	dengan peserta didik lainnya berjalan dengan baik.		Pemberian reward berupa piagam kebaikan dan piagam prestasi (pujian).
Resilience	Program les tambahan		
Self-optimisation	Memberikan kepercayaan, wadah atau fasilitas.		Interaksi yang harmonis dilihat dari kebiasaan-kebiasaa sehari-hari. Seperti penyambutan peserta didik
Satisfacation	Perasaan yang dialami, adanya interaksi yang baik, proses pembealajaran tidak menonton		setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara
	Kondisi sekolah, lingkungan sekolah yang nyaman bersih, kondusif dan terdapat peraturan sekolah.		bendera. di peroleh dalam penelitian ini ekolah dalam mensejahterakan

Sedangkan hasil budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing yaitu dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Budaya Sekolah

Budaya Sekolah	Temuan	

peserta didik ketika berada di sekolah.

Student Wellbeing

Kesejahteraan Peserta didik sangatlah penting bagi sekolah dikarenakan akan mempengaruhi perkembangan remaja mereka nanti. Yang dimana peserta didik cenderung lebih menghabiskan waktunya di sekolah yaitu lima hari dalam seminggu. Kesejahteraan peserta didik yang positif akan mempengaruhi belajar dan hasil belajar mereka dan dimana ketika peserta didik merasa puas dalam proses belajar dan hasil belajar, maka peserta didik akan sukar dalam

mengembangkan potensi yang ada dan mengembangkan sikap positif sehingga mencapai prestasi yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Na'imah & Tanireja (2017) bahwa terdapat empat sumber yang menyebebkan peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah yaitu sosial, kognitif, emosi dan spiritual. Hal tersebut dapat dikatakan kesejahteraan peserta didik berkaitan dengan sosial, kognitif, emosi dan spiritual.

Myers (Hidayah, Pali, Ramli & Hanurawan, 2016) menyatakan wellbeing merupakan suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut menyerap kehidupan yang sedang berlangsung, secara berkelanjutan sehingga merasa nyaman untuk menjadi manusia sesungguhnya. Selain itu, Aris & Djamhoer (2016) menyatakan student wellbeing tinggi jika peserta didik memenuhi dan memiliki aspek-aspek yang student wellbeing yang tinggi Berdasarkan hasil data yang didapat wawancara yang dilakukan kepada informan, bahwa di SD Muhammadiyah Ngabean 1 memiliki persentase yang cukup tinggi dalam kesejahteraan bagi peserta didik. Hal ini dilihat dari pemenuhan-pemenuhan yang memuat dalam student wellbeing peserta didik memiliki pandangan terhadap budaya yang ada di sekolah baik.

Positivity

Berdasarkan dalam aspek positivity, Aris & Diamhoer (2016)mengungkapkan bahwa positivity vaitu suatu keadaan dalam kepositifannya dapat diterima secara universal. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya peserta didik dengan student wellbeing yang tinggi tentu memiliki positivity yang tinggi pula. Yang dimana ditandai dengan adanya kenyamanan yang dirasakan oleh peserta didik yaitu perasaan positif ketika berada di lingkungan sekolah itu sendiri.

Susetyo (Faturochman, &Lutfyanto, 2012) menjelaskan bahwa dalam mensejahterakan peserta didik ada bebrapa hal yang perlu diperhatikan ketika di kelas yaitu mengembangkan pandangan positif pada peserta didik, menciptakan suasana kelas yang nyaman, adanya hubungan yang terjalin dengan baik. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan agar terciptanya student wellbeing ketika peserta didik di dalam kelas peserta didik harus memiliki perasaan yang positif.

Perasaan positif ini muncul ketika adanya keterkaitan atau hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan kepala sekolah sehingga peserta didik merasa adanya suatu dukungan dari sekolah tersebut. Dalam hubungan yang terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yaitu akrab satu dengan yang lainnya karena ketika mereka berada disekolah cenderung teman yang dimiliki banyak dibandingkan ketika berada dirumah. Walaupun terkadang bercandaannya tidak seperti pada umumnya yaitu masih adanya bullying secara verbal. Hubungan peserta didik dengan guru, peserta didik merasa lebih diperhatikan oleh guru yang dimana disetiap aktivitas yang dilakukan dipantau oleh guru langsung baik itu aktivitas belajar maupun aktivitas pengembangan diri pada peserta didik. Guru selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik ketika peserta didik belum paham yang diajarkan baik itu dalam pelajaran maupun pengembangan diri.

Dalam hubungan yang terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yaitu akrab satu dengan yang lainnya karena ketika mereka berada di sekolah cenderung teman yang dimiliki lebih banyak dibandingkan ketika berada di rumah. Walaupun masih ada bercandaan yang dilakukan peserta didik kepada peserta didik lainnya namun masih dalam batas wajar. King & Dotu (Puspita & Rezki, 2018) bahwa faktor yang mempengaruhi kebahagian peserta didik adalah kebahagian teman sekelasnya. Ketika di dalam kelas peserta didik memiliki wellbeing yang tinggi maka peserta didik cenderung membuka lebar persabatan

dengan teman-temany lainnya baik itu teman didalam kelas maupun teman diluar kelas. Sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yang ditandai dengan adanya emosi positif pada peserta didik itu sendiri.

Resilience (ketahanan)

Individu yang resilience baik yaitu memiliki kepercayaan akan mampu mencapai tujuan dalam kondisi kemunduran. Corner & Davison (2003) menyatakan bahwa ketahanan yang terjadi pada seseorang dapat dilihat dari lima hal, 1) mampu mengatasi kegagalan; 2) memiliki kepecayaan terhadap didik sendiri; 3) dapat menerima perubahan secara positif: 4) dapat mengendalikan diri; 5) adanya pengaruh dari spiritual.

Berdasarkan dalam aspek resilience, yang terjadi pada peserta didik di SD Muhammdiyah Ngabean 1 yaitu peserta didik selalu yakin akan keberhasilan akan tugas-tugas atau ujian yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam hal ini ketika mengerjakan tugas yang hasilnya memuaskan maka peserta didik terus berupaya meningkatkan nilai yang dimiliki menjadi lebih baik lagi yaitu dengan meningkatkan belajarnya. Kurniastuti & Azwar (2014) menyatakan bahwa Pembadaan tingkat ketahanan yang terjadi pada peserta didik diwujudkan dengan memaksa peserta didik untuk menghadapi kesulitan di sekolah. Ketika peserta didik dihadapkan dalam sebuah masalah seperti dalam memahami materi belum dimengerti peserta didik tidak sungkan untuk bertanya lebih lanjut kepada pihak yang terkait. Beberapa peserta didik Muhammadiyah Ngabean 1 menjelaskan bahwasanya ketika di sekolah ada program yang mengupayakan hasil belajar peserta didik yang belum maksimal menjadi lebih maksimal yaitu dengan adanya program jam tambahan diluar sekolah atau les tambahan yang diselenggarakan di sekolah. Dari ketiga peserta didik menjelaskan bahwa untuk mengejerkan tugas yang diberikan dan ujian, peserta didik cenderung menerima hasil apa yang didapat. Walaupun begitu, peserta didik terus berupaya untuk menjadi lebih baik lagi.

Selft-optimisation (perasaan optimis)

Berdasarkan dalam aspek self-optimisation, dalam hal ini peserta didik dikategorikan tinggi, hal ini dilihat dari rata-rata program yang dirancang dalam pemenuhan sikap optimis pada peserta didik yaitu dijalankan sesuai dengan apa yang direncanakan. Beberapa dari peserta didik menjelasakan mereka merasa senang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti kegiatan ektrakurikurel, keagaamaan dan yang paling penting dalam budaya sekolah tersebut ada penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk reward keteladanan.

Peserta didik yang biasanya self-optimisation tinggi memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan akan membuahkan hasil yang dicapai. Kekita seseorang memilki pemikiran yang positif maka akan berdampak pada kesusksesan, memperoleh optimisme, dapat menyelesaikan malasah dan secara sadar dapat memisahkan diri dari rasa takut akan kegagalan (Peale, 2008). Peserta didik menyadari bahwasanya ia memiliki kemampuan atau kekuatan yang sama antara teman-teman yang lainnya sehingga ia hanya perlu mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik lagi. Peserta didk yang memiliki optimisme yang tinggi akan mampu menghadapi problem dan memiliki keyakinan bahwasanya dirinya akan berhasil.

Seligman (Norrish, Robinson, & William, 2011) menyatakan bahwa pandangan individu yang optimis yaitu dilihat dari pemikiran yang positif terhadap harapan dan peristiwa yang pernah dialami oleh individu itu sendiri. Sepeti halnya temuan di SD Muhammadiyah Ngabean 1 dari wawancara yang dilakukan ke beberapa peserta didik bahwa peserta didik diikutsertakan sekolah dalam perlombaan tertentu seperti tapak suci dan drumband peserta didik mendapatkan prestasi yang tinggi, hal ini disebabkan adanya kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah

dan guru kepada peserta didik untuk menampilkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Yang dimana muculnya sikap optimis tersebut akan berdampak pada emosi perilaku peserta didik (Seligman, 2008: 18). Emosi yang postif akan menciptakan sikap yang optimis sehingga peserta didik lebih percaya diri terhadap apa yang dilakukan oleh masing-masing individu.

Satisfaction (kepuasan)

Berdasarkan dalam aspek satisfaction , peserta didik dikategorikan tinggi ketika berada di sekolah. Hal ini dilihat dari perasaan peserta didik yang dialami ketika berada di sekolah dan kondisi sekolah. Berdasarkan pendapat dikemukakan oleh Konu dan Rampel (Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawa, 2016) bahwa sekolah yang dikatakan wellbeing yaitu dapat dilihat dari kondisi sekolah, selain itu dilihat juga dari pelayanan sekolah terhadap peserta didik.

Berdasarkan kondisi sekolah, peserta didik yang sejahtera adalah peserta didik yang dapat berkembang dilingkungan sekolah dengan baik sehingga terbentuk perilaku yang positif. Konu dan Rimpele (2002) menyatakan bahwa dalam student wellbeing yang terjadi ketika di sekolah tidak hanya faktor sosial saja tetapi juga faktor kondisi sekolah seperti sekolah yang nyaman, dan berdampak positif. Selain itu, Hascher (Hidayah, Pali, Ramly, & Hanurawan, 2016) juga menyatakan hal yang serupa bahwa salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yaitu kondisi sekolah. Berdasarakan kedua para ahli tersebut dapat dikatakan dalam pemenuhan kesejahteraan peserta didik juga dipengaruhi oleh kondisi sekolah.

SD Muhammdiyah Ngabean 1 pemenuhan kondisi sekolah sudah baik yang dimana kondisi memenuhi standar pelayanan pendidikan. Adapun hasil data yang didapatkan bahwa lingkungan yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 memiliki lingkungan sekolah yang kondusif. Yang dimana di lingkungan sekolah tersebut cukup jauh dari keramaian jalan raya sehinga sekolah tidak terlalu berisik dengan aktivitas yang ada di jalan raya. Selain itu halaman sekolah yang bersih dan nyaman juga merupakan salah satu faktor penentu bagi kenyamanan peserta didik itu sendiri sehingga terciptanya suatu keadaan yang menyenangkan yang didapatkan oleh peserta didik ketika berada di sekolah. Hasil studi yang dilakukan Hueber dan Gilman (2006) tentang kepuasan pada anak-anak yaitu ketika anak-anak tidak puas di sekolah, maka anak-anak tersebut rentang akan malasah yang akan di sama depan. Yang dimana kondisi sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik ketika di sekolah.

Berdasarkan pelayanan sekolah kepuasan peserta didik sangat penting didalam dunia pendidikan, karena kepuasan yang terjadi dapat mempengaruhi minat pengguna dalam menggunakan jasa layanan pendidikan. Yang dimana adanya pengalaman yang dialami peserta sekolah dapat mempengarhui kesejahteraannya (Opdenakker & Van (2000). Hal tersbut dapat dikatakan pemenuhan kepuasan peserta didik terhadap perasaan yang dialami perlu adanya persepsi yang baik terhadap sekolah. Hal ini didukung oleh Burhanuddin, (2020) kepuasan yang terjadi pada peserta didik merupakan suatu persepsi atau harapan yang dimiliki. Hal tersebut ditandai dengan adanya perasaan yang positif muncul. Perasaan yang positif muncul ketika peserta didik sering melakukan interaksi.

Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang dimana peserta didik mengalami secara langsung ketika berada di sekolah. Adapun hasil data yang didapat yaitu melalui proses pembelajaran langsung, yang dimana ketika berlangsungnya pembelajaran peserta didik lebih berinteraksi kepada guru. Berdasarka pendapat yang dikemukan oleh Den Brok, Fisher & Koul (Wati & Leonardi, 2016) bahwa ketika adanya persepsi yang positif pada guru maka peserta didik akan cenderung lebih memiliki semangat yang lebih atau antusias dan memiliki keterkaitan terdapat pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dalam pemenuhuan perasan positif guru lebih berperan penting dalam membuat peserta didik merasa nyaman ketika berada

di kelas. Selain itu, minat peserta didik terhadap pembelajaran juga semakin meningkat. Hubungan guru dengan pserta didik maupun antar peserta didik di lingkungan sekolah, secara konsisten memberikan pengaruh pada kesehatan dan kebahagiaan peserta didik (Bonell, et al., 2013; Moore et al., 2017; Suldo et al., 2009: Murphy et

Budaya Sekolah dalam Student Wellbeing

Peran budaya sekolah sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan bagi sekolah, hal ini agar terciptanya bagi kualitas yang lebih baik lagi. Salah satu faktor terpenting dalam kehidupan yang ada di sekolah yaitu bagaimana terjadinya suatu interaksi dan kebersamaan yang terlibat di dalam sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan atau kegiatan setiap hari yang dilakukan peserta didik Labudasari (2020). Budaya yang ada di sekolah dapat membawa perubahan yang menjadi kekuatan bagi sekolah. Kurnia & Qomaruzzaman (2012:22) sepaham dengan yang di atas, konsep dari budaya sekolah merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan suatu arah perubahan yang lebih baik yang terjadi secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas. Dalam pemenuhan kualitas yang ada ditandai dengan kesejahteraan yang tinggi bagi peserta didik ketika berada di sekolah.

Budaya sekolah yang positif, tentu memiliki pembelajaran yang positif pula di dalam sebuah sekolah. Berdasarkan hasil analisis budaya sekolah yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 bahwa gambaran budaya sekolah yang ada di SD tersebut memiliki budaya yang positif. Budaya tersebut diterapkan dalam pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berkala. Adapun kebiasaankebiasaan yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu menyambut kedatangan peserta didik di gerbang, berkumpul, bernyanyi, bersalaman, sholat dhuha berjamaah, les tambahan, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan menggunakan bahasa jawa pada hari tertentu. kebiasan-kebiasaan Dengan adanya yang dilakukan bertujuan untuk memberikan semangat, komitmen, dan motivasi bagi seluruh warga sekolah sehingga mewujudkan prestasi yang tinggi. Terciptanya prestasi yang tinggi ditandai dengan adanya student wellbeing yang tinggi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh ada beberapa budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing di sekolah, sebagai berikut:

Artifak fisik

Budaya artifak fisik merupakan aspek yang mudah diamati, seperti bagungan sekolah, aktifitas sekolah, simbol, logo, gambar, dan penataan lingkungan sekolah. Spradley (1980:73) menyatakan bahwa dalam memajukan sekolah ada tiga budaya yang perlu dikembangkan salah satunya adalah budaya fisik. Dengan adanya artifak fisik yang baik maka proses pembelajaran yang berlangsung juga terlaksana dengan baik. Berdasarkan artifak ini di SD Muhammadiyah memiliki fasilitas sekolah yang cukup memadai. Memiliki bangunan yang kokoh, rapi, bersih dan memiliki halaman yang cukup luas untuk aktivitas bermain peserta didik, dimanfaatkan juga untuk upacara bendera, senam, berkumpul dan aktivitas lainnya. Bangunan fisik lainnya yaitu adanya mushola, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, kantin, perpustakaan, toilet, dan uks yang memadai. Selain itu terdapat juga slogan-slogan yang berkaitan dengan kenyamanan peserta didik selama di sekolah.

Berdasarkan budaya sekolah pada indikator artifak fisik ini memiliki peranan yang sangat penting bagi kesejahteraan peserta didik. Dimyati dan Mudjiyono (Widodo, 2019) menyatakan bahwa faktor

yang mempengaruhi belajar pada peserta didik yaitu suasaana yang ada di lingkungan sekolah seperti kondisi gedung dan ruang kelas. Pendapat tersebut diperkuat oleh Widodo (2019) bahwa artifak fisik yang ada di sekolah adalah salah satu faktor yang dimana faktor tersebut tidak boleh diabaikan keberadaannya, hal ini dapat mempengaruhi pada kualitas pembelajaran. dikemukakan Berdasarkan pendapat yang tersebut bahwa lapisan budaya yang berupa artifak fisik ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bagi sekolah. Yang dimana aspek positivity, berpengaruh pada Selfoptimisation, dan satisfaction pada kesejahteraan peserta didik. Dengan adanya lingkungan kondusif dan fasilitias yang memadai maka dapat menciptakan suatu kepositifan peserta didik dengan tujuan mensejahterakan peserta didik ketika berada di sekolah.

Komitmen kerjasama mencapai prestasi

Komitmen merupakan suatu yang mendasar dalam meningkatkan prestasi yang dimiliki. Yang dimana didalam sebuah kominten adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak terkait. Midun (2017) menjelaskan bahwa komitmen yaitu kesetian yang dilakukan oleh sebuah instansi dalam menjalan misi, visi dan tujuan yang ada di sekolah. Hal tersebut kaitannya dengan kerjasama dalam mencapai prestasi yaitu dengan adanya tujuan yang sama maka akan terjalin sebuah kesetian yang dilakukan oleh pihak yang terkait yang dimana diterapkan dalam kebiasan sehari hari.

Kebiasan-kebiasan yang ada di sekolah dapat dikatakan sudah berhasil dalam mendorong peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah berpengaruh pada salah satu aspek student wellbeing yaitu aspek resilience. Yang dimana dalam peranan budaya sekolah terhadap

ketahanan peserta didik dapat membantu peserta didik ketika mengalami kendala yang dihadapi.

Adapun kebiasan-kebiasan yang dilakukan di sekolah dalam pembentukan student wellbeing yang memuat pada aspek resilience seperti guru memberikan arahan atau bimbingan yang tertuang dalam program-program les tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada ke peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada. Peserta didik diharuskan mengerjakan tugas sekolah. Ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas sekolah maka peserta didik harus mengerjakan tugas sekolah diluar kelas. Dengan adanya kesepakatan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, didik memahami hal dikarenakan semua yang diarahkan oleh guru adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

Mendapatkan penghargaan

Memberikan reward merupakan salah satu bentuk apresiasi kepada peserta didik. Adanya pemberian apresiasi adalah suatu bentuk penguatan positif, sehingga peserta didik merasa senang ketika prestasi yang dimiliki di hargai. Muhammad dan Rosiana (2016), dengan adanya hubungan timbal balik yang diberikan yaitu berupa hadiah merupakan salah satu aspek dalam kesejahteraan peserta didik. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya pemberian penghargaan kepada peserta didik maka secara tidak langsung terjadinya suatu hubungan timbal balik dan peserta didik merasa senang ketika mendapatkan suatu reward. Widodo (2019) menyatakan bahwa reward merupakan bentuk apresiasi reinforcement (penguatan) positif yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik sebagai feed back (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik).

Adanya pemberiaan penghargaan dengan maksud, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada baik itu akademik maupun non akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

Yana, Hajidin & Safiah (2016) bahwa upaya dalam meningkatakan hasil belajar peserta didik yaitu adanya pemberian reward yang dimana dapat meningkatkan prestasi pada peserta didik. Adapun peran budaya sekolah pada lapisan ini yang dilakukan seperti ketika peserta didik melakukan kebaikan di sekolah maka peserta didik akan diberikan suatu reward berupa piagam kebaikan. Pemberian penghargaan kepada peserta didik, bermaksud agar peserta didik cenderung terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik setiap hari dan mengembangkan potensi yang ada. Selain itu juga, ketika peserta didik mendapatkan presatasi, peserta didik juga mendapatkan penghargaan yaitu berupa pujian. Adanya kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dapat mempengaruhi emosi positif, ketahanan, optimisme dan kepuasaan pada peserta didik atau kesejahteraan peserta didik ketika berada di sekolah.

Interaksi yang harmonis

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya. Zamroni (2016: 59) menyatakan bahwa sekolah merupakan suatu instusi dengan sistem organik yang terdiri dari kumpulan berbagai interaksi, seperti interaksi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik. Berdasarkan pendapat yang dikemukan Zamroni bahwa di dalam sebuah instansi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainya, yang dimana diimplementasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan sehari-hari baik itu kegiatan harian maupun kegiatan mingguan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan dengan adanya penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan budaya sekolah yang positif yang dimana dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, maupun

guru dapat mempererat hubungan bagi seluruh warga sekolah.

Konu dan Rampel (Hidayah, Pali, Ramli & Hanurawa, 2016) menyatakan bahwa di dalam hubungan sekolah yang baik terciptanya suasana yang kondusif sehingga

meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan kesejahteraan di sekolah. Schleicher (2017:106) peserta didik yang lebih bahagia cenderung melaporkan hubungan yang positif dengan guru mereka. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan baik merupakan salah satu indikator dalam menciptakan student wellbeing di sekolah yang dimana ketika peserta didik memilki kebahagian mereka cenderung melaporkan hal tersebut kepada gurunya. Hal ini tidak akan terjadi terjadi ketika adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah. Kaitannya dengan student wellbeing adalah adanya kebiasaan tersebut membuat hubungan semakin harmonis sehingga peserta didik merasa nyamana dan bahagia ketika berada di sekolah. Adapun aspek dalam student wellbing yang diciptakan dalam kebiasaan-kebiasaan tersebut yaitu aspek positivity, resilience, selfoptimisation, dan satisfacation.

Student Wellbeing dalam Pendidikan Islam

Siswa pada dasarnya kebebasan dengan kata lain merdeka atau sejahtera. Mengacu pada penjelasan-penjelasan pakar wellbeing atau paraktisi yang telah menekuni student wellbeing menjelaskan bahwa siswa berhak diberi kebebasan dalam memilih cara belajarnya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Liedmeier et al., 2021). Namun, dalam hal ini pendidikan Islam memberi Batasanbatasan atau peringatan terkait kebebasan siswa. Dalam Pendidikan Islam siswa jangan sampai melanggar atau melebihi Batasan koridor yang telah ditentukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Tetap menjaga bagaimana cara menghormati guru dan mengikuti rangkaian materi yang diberikan oleh guru di sekolah maupun di lingkungan sekolah (Argondizzo, 2021).

Imam syafii telah banyak menanggapi terkait ini dalam karya-karya kitabnya di masa lampau. Karya kitab Imam Syafii sebagaian besar membahas tentang konsep pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam yang hingga saat ini masih di asumsi atau digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Muhammad Anas Ma`arif et al., 2020). Al Ghazali juga menanggapi dalam hal ini bahwa proses transfer ilmu yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak lepas dari pendampingan guru dan motivasi dari guru (Muta'allim, 2021). Dalam suatu hal adanya aturan dari pemerintah yang ini juga edentik dengan student wellbeing yakni kurikulum merdeka pada tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dicanangkan oleh Kemdikbud (Nadiem Makarim) yang bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa dan memberi ruang tertentu. Dengan harapan siswa bisa mengembangkan hasil belajar dan potensi yang dimilikinya (Ranu Suntoro, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan 4 aspek dalam kesejahteraan peserta didik, ada dua yang dikategorikan sedang. Aspek-aspek kategori yang tinggi yaitu selfoptimisation, satisfaction. dan yang dikategorikan sedang yaitu aspek positivity, resilience. Aspek positivity pada peserta didik yang dikategorikan sedang yang dimana ketika proses belajar belajar

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih di haturkan kepada LPPM UAD yang telah *mensupport* penelitian ini. Berterima kasih juga kepada Kepala yang dilakukan secara langsung atau sebelum pademi peserta didik cenderung lebih berani menanyakan kepada guru hal ini dikarenakan adanya hubungan yang baik ketika peserta didik melakukan interaksi secara langsung. Aspek resilience pada peserta didik dikategorikan sedang peserta didik cenderung menerima pembelajaran yang didapat. Aspek optimisation peserta didik cenderung tinggi aspek ini yaitu memberikan kepercayaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dan juga memberikan penghargaan kepada peserta didik baik itu dalam keteladanan yang dilakukakn sehri-hari maupun prestasi yang dicapai. Untuk aspek satisfaction yaitu dilihat dari fasilitas-fasilitas sekolah dan kebiasaan-kebiasan rutin yang dilakukan setiap harinya., dengan begitu peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah.

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan atau merubah sesuatu perilaku bagi seluruh warga sekolah menjadi efesien dan efektif dalam mewujudkan prestasi yang tinggi. Adapun budaya sekolah yang berperan dalam kesejahteraan peserta didik yaitu Artifak fisik seperti bangungan sekolah, fasilitas sekolah dan kodisi sekolah, adanya komitmen kerjasama mencapai prestasi, hubungan yang harmonis dan mendapatkan penghargaan. Student Wellbeing berbasis budaya sekolah yang dilaksanakan menyesuaikan konsep pendidikan Islam. Memberi kebebasan dan kesejahteraan kepada peserta didik tanpa melanggar Batasan-batasan yang telah ditentukan dalam pendidikan Islam.

SD Muhammadiyah Sekolah Ngabean beserta manajemen sekolah yang telah membantu atas data dan hasil temuan riset ini. Kepada Tim yang telah berkontribusi terhadap paper penelitian ini baik dari isi maupun substansi paper ini.

PSIKOPEDAGOGIA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x, No.x, Bulan 201x p-ISSN 2301-6167 e-ISSN 2528-7206

DOI: http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia

REFERENCES

- Aris, A. S., & Djamhoer, T. D. (2017). Studi Deskripsi Student Wellbeing Pada Siswa SMP Homeschooling Pewaris Bangsa Bandung. *prosiding psikologi*, 3 (2).
- Argondizzo, C. (2021). Wellbeing in language learning and teaching. Cercles, 11(2), 263–268.
- Burhanuddin, D. A. K. (2020). Analisis Kepuasan Peserta Didik Terhadap Layanan Evaluasi Hasil Belajar Online. Jurnal Administasi dan Manajemen Pendidikan, 3 (1), 99.
- Bonell, C., Farah, J., Harden, A., Wells, H., Parry, W., Fletcher, A., et al. (2013). Systematic review of the effects of schools and school environment interventions on health: Evidence mapping and synthesis. Public Health Research, 1(1), 1–340
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (cd-risc). Depression and anxiety. 18, 76-82.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang No 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Faturochman, Tyas, T. H., Mizan. W. M., & Lutfiyanto, G. (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frost, P. (2010). *The Effectiveness of student well-being Program and Services*. Australia: Victoria Auditor-General's Report.
- Heubner, E. S., & Gilman, R. (2006). Characteristics of adolescent Who Report Very Hight Life Satisfaction. *Journal of Young and Adolescence*, 35 (30) 311-319.
- Hidayah, N., Pali, M., Ramli, M., & Hanurawa, F. (2016). Studen;t Well-being Asssment at School. *Journal of Educational, Healt and community Psychology*, 5 (1), 5-6.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia*, 4 (1), 20-30.
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014) Construction of student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal psikologi*, 41 (1), 2.
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Konu, A, I., Rimpela, M. K. 2002. Well-being in Scholl A Conceptual Model. Healt Promotion Internasional Journal, 17 (1), 79-86.
- Labudasari, E. (2020). Budaya Sekolah: Upaya Meningkatkan Karakter Siswa di Masa New Normal. *Prosiding Web Seminar Fkip Muhammadiyah Cirebon*.
- Midun, Hendrikus. (2017). Membangun Budaya Mutu dan Unggulan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9 (1), 53.
- Muhammad Anas Ma`arif, & bnu Rusydi. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 18(1), 100–117. Retrieved from http://jurnaledukasikemenag.org
- Moore, G. F., Littlecott, H. J., Evans, R., Murphy, S., Hewitt, G., & Fletcher, A. (2017). School composition, school culture and socioeconomic inequalities in young people's health: Multi-level analysis of the health behaviour in school-aged children (HBSC) survey in wales. British Educational Research Journal, 43(2), 310–329.
- Muta'allim, M. P. A. A. dengan K. T. (2021). Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Kitab Ta'limul Muta'allim. An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 27(8), 14–27.

- Muhammad & Rosiana. (2016). Student Well-Being pada Siswa Mts X Cimahi. Prosiding Psikologi.
- Murphy, M., Littlecott, H. J., & Moore G. F. (2018). Student health and well-being in secondary schools: the role of school support staff alongside teaching staff. Pastoral Care in Education, An International Journal of Personal, Social and Emotional Development. Vol. 36: No. 4, 297-312, DOI: 10.1080/02643944.2018.1528624
- Nadiyanti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan Antara School Wellbeing dengan Agresivitas. Jurnal Empati, 4 (1), 204.
- Na'imah, T., & Taniireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. Jurnal Penelitian Psikologi, 2 (1),
- Norrish, J., Robinson, J. & William, P. (2011). Positive Health. Literature Reviews. Institute Of Positive Education.
- Opdenakker, M. C., & van Damme, J. (2000). Effects of Schools, Teacing Staff and Clases On Achievement and Well-Being In Secondary Education: Similarities and Differences Between School Outcomes. School Effectiveness and school improvement, 11, 165-196.
- Liedmeier, A., Jendryczko, D., Rapp, M., Roehle, R., Thyen, U., & Kreukels, B. P. C. (2021). The influence of psychosocial and sexual wellbeing on quality of life in women with differences of sexual Psychoneuroendocrinology, development. Comprehensive 8(2), 10.1016/j.cpnec.2021.100087
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh School Wellbeing Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Psikosains, 11 (2),
- Ranu Suntoro, H. W. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. Mudarrisuna, 10(2), 143-165.
- Paele, N. V. (2008). Berfikir Positif Untuk Remaja. Yogyakarta: Baca.
- Seligman, M. E. P. (2008). Menginstal Optimisme. Bandung: Momentum.
- Schleicher, A. (2017). PISA 2015 Results Student' Well-Being. Paris: OECD.
- Spradley, James P. (1980). Participant Observation. New York: Holtz, Rinehart dan Winston, Pub. Inc.
- CCN: Suastha, R. D. (2016,September). Retrieved from http://m/cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20156462/unesco-soroti-kesenjangankualitas-pendidikan-di-indonesia
- Suldo, S. M., Friedrich, A. A., White, T., Farmer, J., Minch, D., & Michalowski, J. (2009). Teacher support and adolescents' subjective well-being: A mixed-methods investigation. School Psychology Review, 38(1), 67
- Wati, K. D & Leonardi. T. (2016). Perbedaan Student Well-being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpesonal Guru. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 5 (1), 7.
- Widodo, H. 2019. Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah. Yogyakarta: UAD PRESS.
- Widodo, H.(2019), The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta. Dinamika Ilmu. Vol. 19 No. 2, http://doi.org/10.21093/di.v19i1.1742
- Yana, D., Hajidin, Safiah, I. (2016). Pemberian Reward Dan Punishment Sebagai Uapaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V Di Sdn 15 Lhokseumawe. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1 (20), 16.
- Zamroni. (2010). Mengembangkan school culture, RSBI. Makalah. workshop pengembangan SMA bERTARaf InterNASIONAL, diselenggarakan oleh PSMA-DIKDASMEN, DIKBUD.
- Zamroni. (2016). Kultur Sekolah. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Final Revisi Author

Student Wellbeing Development Based on School Culture with the Perspective of Islamic Education In Muhammadiyah NGABEAN Elementary School Sleman

Hendro Widodo*, Venti, Mohammad Jailani, Ahmad Muhammad Diponegoro

*Author Corespondence

Hendro Widodo

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164

Indonesia

hendro.widodo@pgsd.uad.ac.id

Venti

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164

Indonesia

Email:

Mohammad Jailani

Faculty of Tarbiyah, Institut of Islamic Studies Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

Jl. Gajah Mada No. 20, Balehearjo, Pacitan 63511

Indonesia

ABSTRACT

This study aims to: 1) describe sutendt wellbeing at SD Muhammadiyah Ngabean 1. 2) knowing the culture of schools that play a role in student wellbeing at SD Muhammadiyah Ngabean Sleman. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were the principal, teachers and students of data collection techniques using observation interview, and documentation methods. Qualitative data analysis used data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, following the steps of Miles and Huberman's theory. The results of the study are: 1) Aspects of student wellbeing at SD Muhammdiyah Ngabean Sleman high category namely self-optimisation, satisfaction moderate category namely positivity and resilience. 2) Culture that plays a role in student wellbeing is physical artifacts, commitment to cooperation to achieve achievements, harmonious relationships and get awards. The development of Student Wellbeing implemented at SD Ngabean Sleman is relevant to the pattern of education and learning in Islamic education. Likewise the impact of the

Email:

m.jailani@isimupacitan.ac.id

Ahmad Muhammad Diponegoro

Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166

Email: ahmad.diponegoro@psy.uad.ac.id

Page

X-X

development of student wellbeing in other schools, of course, supports students in developing their potential, achievements and talents. Because, basically student wellbeing leads to happy students in learning. Keeping students away from bullying and improving character traits.

Keywords: Student wellbeing; school culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan sutendt wellbeing di SD Muhammadiyah Sleman. 2) mengetahui budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunkan metode wawancara. observasi dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan data collection, data reduction, display, dan conclusion drawing/verification, mengikuti langkah teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian yaitu: 1) Aspek-aspek student wellbeing Muhammadiyah Ngabean Sleman kategori yang tinggi yaitu self-optimisation, satisfaction dan kategori sedang yaitu positivity dan resilience. 2) Budaya yang berperan dalam student wellbeing adalah artifak fisik, komitmen kerjasama mencapai prestasi, hubungan yang harmonis dan mendapatkan penghargaan. Pengembangan Student Wellbeing yang di implementasikan di SD Ngabean Sleman relevan dengan pola pendidikan dan pembelajaran pendidikan Islam. Begitupun imbas dari pengembangan student wellbeing yang ada di sekolah lainnya, tentunya mendukung Siswa dalam mengembangkan potensi, prestasi, dan bakat minatnya. Karena, pada dasarnya student wellbeing ini mengarah kepada Siswa

Bahagia dalam belajar. Menjauhkan dari Siswa sifat bullying dan perbaikan sifat karakter.

Kata Kunci: Student wellbeing; budaya sekolah.

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia saat ini memiliki kemerosotan yang sangat nyata ditunjukkan dari rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dilansir dari CCN (Suastha, 2016) bahwa adanya kesenjangan mutu pendidikan di Indonesia. Kemudian Dilansir dari dw.com (Kusuma, 2020) menurut Data Bank Dunia kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih rendah. Melansir hasil data PISA (Schleicher, 2017:38) Indonesia mengalami penurunan dalam dunia pendidikan, Indonesia berada pada peringkat ke72 dari 77 negara.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor penghambat bagi dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam mencerdaskan suatu bangsa tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Namun adanya dukungan dari berbagai pihak baik itu sekolah, masyarakat atau orang yang berkepentingan didalam pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional menyatakan "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertagwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003). Penjelasan yang terdapat pada Undangundang tersebut dapat dikatakan bahwa instusi atau lembaga pendidikan diwajibkan untuk meningkatkan, menumbuhkan potensi melalui proses pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Instusi atau lembaga pendidikan yaitu sekolah atau satuan pendidikan.

Sekolah merupakan wadah yang disediakan oleh pemerintah untuk menimba ilmu secara formal. Selain itu sekolah juga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang dimana adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, dan tempat berkumpul. Sekolah yang dinyakatan baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman yang baik bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa sejahtera (well-being), sebab kesejahteraan siswa disekolah dapat mempengaruhi aspek-aspek dalam mengoptimalisasikan fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010: 7).

Banyaknya peristiwa atau kejadian yang dialami peserta didik ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Seperti, memiliki teman yang baik, nilai mendapatkan vang bagus, memenangkan perlombaan, mendapatkan penghargaan dari guru. Peristiwa-peristiwa yang dialami tersebut membuat peserta didik merasa senang sehingga siswa merasa nyaman ketika berada disekolah. Hal itu sepaham dengan pendapat Khatimah (2015) bahwa ketika peserta didik merasa nyaman maka siswa tersebut akan merasakan kebahagian untuk mendapatkan suatu

kepuasaan yang dialaminya seperti halnya dengan pemaparan di atas. Selain itu, ada juga peristiwa lain yang tidak begitu menyenangkan. Seperti, adanya bullying secara verbal, mendapatkan nilai ujian jelek, adanya pembedaan perlakuan yang pintar dan yang lambat belajar, hal tersebut membuat peserta didik merasa tidak nyaman ketika berada disekolah atau tidak sejahtera. Huerbner & Mc Cullough (Rachmah, 2016) menyatakan bahwa ketika peserta didik memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan maka peserta didik rentang akan stres dan mengurangi kualitas hidup pada peserta didik. Hal tersebut dapat dikatakan, keadaan stres mengakibatkan asumsi peserta didik terhadap iklim belajar yang ada di sekolahnya tidak menyenangkan.

Tanpa disadari peristiwa-peristiwa yang dialami peserta didik tersebut dapat mempengaruhi proses belajar meraka. Ketika peserta didik merasa sejahtera di sekolah maka peserta didik lebih bersemangat belajar. Begitu pula sebaliknya, ketika peserta didik merasa tidak nyaman berada di sekolah maka peserta didik lebih cenderung tidak bersemangat bersekolah atau peserta didik merasa terbebani sehingga mereka tidak sejahtera ketika berada disekolah. Kondisi sekolah yang membosankan, tidak menyenangkan akan mengakibatkan peserta didik berperilaku yang cenderung melakukan hal-hal negatif seperti membolos, bullying terhadap teman, dan bahkan dapat merusak fasilitas sekolah (Nadiyanti & Desiningrum, 2015). Semakin tinggi tingkat kejenuhan yang terjadi pada peserta didik, maka semakin tinggi pula buruknya penilaian peserta didik terhadap sekolahnya dan dimana dalam pengukuran sekolah wellbeing yaitu dilihat dari penilaian peserta didik terhadap sekolah tersebut.

Myers (1993) menyatakan bahwa Well-being adalah suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut menyerap kehidupan yang sedang berlangsung, secara berkelanjutan sehingga merasa nyaman untuk menjadi manusia sesungguhnya. Peserta

didik yang dikatakan well-being mencakup enam dimensi yaitu; 1) sikap positif dan emosi terhadap sekolah secara umum; 2) konsep akademik yang positif; 3) kenikmatan dalam kegiatan sekolah; 4) perasaan bebas sekolah; 5) bebas keluhan kondisi; 6) tidak ada masalah sosial ketia berada di sekolah (Hascher, dalam Jervela, 2011). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi yang terdapat didalam diri peserta didik dapat mempengaruhi proses belajar pada peserta didik tersebut. Dengan adanya kondisi peserta didik yang baik maka akan mendukung proses pembelajaran lebih baik pula. Pengaruh positif yang terjadi pada peserta didik akan memberikan efek bagi proses pembelajaran, hal tersebut perlu ada pembiasaan yang dilakukan ketika di sekolah.

Adapun pembiasaan yang dilakukan peserta didik SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu melalui kegiatan yang ada di sekolah yaitu melalui budaya sekolah. Ketika peserta didik menerapkan budaya yang ada di sekolah peserta didik merasa tidak terbebani bahkan merasa senang. Hal itu tidak lepas karena hubungan antara guru dengan peserta didik dekat layaknya seperti teman. Untuk itu sekolah perlu menyadari pentingnya menanamkan pembiasaan yang diterapkan selama di sekolah yaitu melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan suatu pola yang sudah ada pada dasarnya, nilai-nilai, kepercayaankepercayaan, asumsi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbentuk didalam warga sekolah, yang menjadi acuan sekolah serta meyakini untuk mengatasi berbagai persoalan yang meraka hadapi (Zamroni, 2010: 297). Budaya sekolah adalah suatu pembiasaan yang diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah guna untuk menjadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berdampak positif bagi peserta didik. Pembiasaan pada budaya sekolah yang dilakukan akan terbentuk menjadi membudaya, sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan siswa atau student wellbeing.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru SD Muhmaadiyah Ngabean 1 kelas V Titik Susanti dan kelas III Ibu Nur Laila sewaktu PLP 2 bahwa adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin selama peserta didik berada di sekolah. Antara lain, berkumpul dihalaman sekolah setelah bel berbunyi, menyanyikan lagu wajib nasional Indonesia Raya dan mars Muhammadiyah, bersalaman sebelum masuk kelas, membaca surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai dan sholat duha bersamasama sesuai kelas masing-masing. Walaupun, mengalami kendala saat pembiasaan yang dilakukan selama pembelajaran jarak jauh ada beberapa pembiasaan yang tetap dilakukan ketika selama dirumahkan. Pembiasaan yang tidak dilakukan selama pembelajaran jarak jauh yaitu tidak sholat duha berjama'ah tidak bersalaman saja. Selain dari itu, pembiasaan tetap berjalan sesuai ketentuan sekolah dengan adanya bantuan dari orang tua melalui pengawasan orang tua. Untuk itu sekolah perlu menyadari bahwasanya peran budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap sifat positif dan negatif pada peserta didik dimana nilai-nilai yang muncul tidak dalam waktu yang signifikan.

Berdasarakan paparan tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang budaya sekolah dalam student wellbeing yang memfokuskan di SD Muhammadiyah Ngabean 1. Dengan adanya penelitian ini, mengharapkan dapat memperoleh informasi yang komprehensif tentang peran student wellbeing di SD budaya dalam Muhammadiyah Ngabean 1. Adapun sebagai kontribusi penelitian ini, agar nantinya menjadi sumbangsih student wellbeing yang ada di sekolah Lain. Student Wellbeing yang berhubungan dengan layanan bimbingan konseling yang ada di SD lainnya. Student wellbing yang memberi dampak baik terhadap BK yang ada di SD, seperti Siswa lebih adaptasi dengan peningkatan prestasi dan perbaikan sifat karakter Siswa. Tentunya hal ini akan berimplikasi terhadap perubahan diri

Siswa dalam aspek hasil belajar Siswa dan knowledge management prestasi Siswa.

METHODOLOGY

Jenis pada penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif. Subyek penelitian kepala sekolah, dua guru dan tiga pesesrta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik wawancara, obseravasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif model Interaktif Miles and Huberman.

RESULT AND DISCUSSION

HASIL

Student Wellbeing

Positivity

Aspek ini berfokus pada penilaian peserta didik terhadap pendidik, emosi positif, hubungan harmonis pada peserta didik. Muhammdiyah Ngabean 1 dalam penilaian yang dilakukan peserta yaitu terhadap guru dilihat dari proses pembelajaran berlangsung berrdasarkan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung guru memulai pembelajaran dengan memberikan menyapa, memberikan motivasi kepada peserta didik kemudian guru langsung memberikan materi yang harus dipelajari, tanya jawab, kemudian memberikan tugas yang harus diselesaikan peserta didik. Untuk kegiatan pembelajaran melalui online menunjukan bahwa peserta didik cenderung tidak bertanya terkait materi yang disampaikan dan langsung mengumpulkan tugas ketika sudah menyelesaikan.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran online

Emosi Positif di SD Muhammadiyah Ngabean 1 mengacu pada emosi positif peserta didik yaitu dintergrasikan dalam bentuk adanya interaksi secara langsung. Adapun implementasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Seperti guru menyambut kedatangan peserta didik, bersalaman dan adanya pemberian motivasi secara langsung oleh kepala sekolah. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa upaya dalam mencipatakan emosi positif pada peserta didik di sekolah sudah dikatakan baik. Yang dimana dalam menciptakan suatu yang positif tidak didapatkan dalam waktu yang singkat melainkan butuh proses melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin.



Gambar 2. Penyambutan peserta didik

Selain itu, dalam pemenuhan positivity juga terdapat hubungan yang harmonis. menciptakan suatu hubungan yang harmonis adanya interaksi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik berjalan dengan harmonis. Walapun dalam interaksi aantara peserta didik yang satu dengan yang lainnya masih ada yang kurang baik, tetapi masih batas wajar.

b. Resilience

Meningkatkan ketahanan peserta didik dalam belajar mengajar sekolah telah menyiapkan suatu program yang dimana program tersebut les tambahan. Dengan adanya berupa penambahan jam tambahan bagi peserta didik hal ini dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi dan dapat menyelesai tugas yang ditugaskan oleh guru secara maksimal sehingga nilai yang didapatkan oleh peserta didik lebih maksimal.

d. Self-optimisation

Berdasarkan hasil pengamatan vang dilakukan Peserta didik diarahkan dan diberi masukan oleh guru dalam mengembankan potensi yang ada. Hal itu dilihat dari setiap kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mengikuti kegiatan dengan senang dan bersungguhsungguhdalam mengembangkan potensi yang ada.



Gambar 3. Tapak suci

Analisis yang didapatkan yaitu di SD Muhammadiyah 1 Ngabean berupaya memberikan kepercayaan, wadah atau fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga peserta didik merasa minat dan bakat yang dimiliki dapat tersalurkan melalui program-program pengembangann diri yang ada di sekolah. Adapun wadah penyaluran potensi yang di sediakan sekolah seperti, tapak suci, drumband, qiroah, ngebatik, dan hw. Dengan adanya dorongan yang diberikan sekolah dapat dikatakan baik dalam pemenuhan optimis yang dimana peserta didik mengalami peningkatan dalam kepercayaan dirinya.

d. Satisfaction

Faktor dari kenyamanan bagi peserta didik di sekolah yaitu dilihat dari kesenangan yang dimiliki peserta didik selama berada sekolah. Hal ini terjadi karena adanya interkasi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Perasaan yang dialami peserta didik dapat dilihat dari kebiasan seharihari, seperti saling membantu antar temannya, suasana belajar di kelas dan berteman baik anatar satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, sekolah dalam menciptakan kepuasan peserta didik melalui kondisi lingkungan sekolah nyaman. Lingkungan sekolah yang nyaman dapat dilihat dari lingkungan yang bersih dan kondusif.



Gambar 4. Halaman sekolah

Selain itu, sekolah juga menerapkan sebuah peraturan, yaitu peraturan sekolah dan kelas dan peraturan kelas. Untuk kebijakan peraturan telah ditetapakan sekolah. sekolah oleh Sedangkan peraturan yang memuat di kelas dibuat secara musyarawarah antara peserta didik dan guru. Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan sekolah dapat dikatakan bahwa pemenuhan dalam menciptkan kepuasan yang ada untuk peserta didik telah dilakukan sekolah secara maksimal dengan melalui kebiasaankebiasaan sehari-hari.

Budaya Sekolah

b. Artifak Fisik

Berdasarkan hasil data obsevasi dan dokmentasi bahwa bagunan sekolah memenuhi standar pelayanan minimal sekolah. Sekolah memiliki halaman yang cukup luas untuk aktivitas bermain peserta didik, dimanfaatkan juga untuk upacara bendera, senam, berkumpul dan aktivitas lainnya.



Gmabar 5. Halaman sekolah

Artifak fisik lainnya juga terdapat sloganslogan yang diletakkan di depan-depan kelas "saya datang saya belajar, saya pulang saya membawa ilmu, bermain dan belajar, adalah kegiatanku".



Gambar 5. Slogan

Komitmen Kerjasama Mencapai Prestasi Pemenuhan kerjasama dalam mencapai

prestasi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu ditandai dengan adanya kerjasama yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, yaitu guru memberikan arahan positif yang dapat membuat peserta didik lebih baik lagi. Selain itu, guru dengan orang tua kerjasama yang dilakukan agar guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik selama di luar sekolah.

f. Mendapatkan penghargaan

Bentuk penguatan positif pada peserta didik di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu dengan pemberian reward kepada peserta didik. Yang dimana di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Adanya penghargaan yang diberikan kepada peserta didik tersebut berupa piagam kebaikan, ketika peserta didik melakukan kebiasaaan kebaikan maka akan mendapatkan reward berupa piagam. Dan untuk peserta didik yang mendapat prestasi baik itu akademik maupun akademik non juga mendapatkan penghargaan yaitu berupa pujian.



Gambar 6. Pemberian Penghargaan

g. Interaksi yang Harmonis

SD Muhammadiyah Ngabean 1 dalam pemenuhan hubungan yang harmonis dapat dikatakan sangat baik. Adapun dalam mencipatakan hubungan yang harmonis melalui kegiatan rutin di sekolah yaitu melalui budayabudaya sekolah, yang dimana dalam budaya pada lapisan ini yaitu dilihat dari kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam rangkan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang ada yaitu kegiatan harian dan kegiatan mingguan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan dengan adanya penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera. Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan budaya sekolah yang positif yang dimana dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, maupun guru dapat mempererat hubungan bagi seluruh warga sekolah. Hubungan sekolah yang baik terciptanya suasana yang kondusif sehingga meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan kesejahteraan di sekolah. Kaitannya dengan student wellbeing adalah budaya sekolah dalam hubungan yang harmonis merupakan salah satu indikator dalam pemenuhan kesejahteraan bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Yang dimana dalam

interasi yangterjadi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 telah memenuhi kiteria dalam student wellbing.

Aspek-aspek sttudent wellbeing yang membuat peserta didik merasa nyaman berada di sekolah. Hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek Student Wellbeing

Aspek-aspek student wellbeing	Temuan
Positivity	Guru telah melakukan tugasnya sesuai dengan kriteria seorang pendidik.
	Interasi secara langsung seperti guru menyambut kedatangan peserta didik, bersalaman dan adanya pemberian motivasi secara langsung oleh kepala sekolah.
	Hubungan yang harmonis, peserta didik sopan, dan tidak berkata kasar kepada guru. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya berjalan dengan baik.
Resilience	Program les tambahan
Self-optimisation	Memberikan kepercayaan, wadah atau fasilitas.
Satisfacation	Perasaan yang dialami, adanya interaksi yang baik, proses pembealajaran tidak menonton

Kondisi sekolah, lingkungan

sekolah yang nyaman bersih,

kondusif dan terdapat peraturan sekolah.

Sedangkan hasil budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing yaitu dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. **Budaya Sekolah**

Budaya Sekolah

Temuan

Budaya sekolah

Halaman sekolah yang cukup luas, rapi, bersih, fasilitas yang memadai dan juga terdapat slogan-slogan motivasi.

Adanya komitmen kerjasama yang dilakakan antara satu dengan yang lainnya melalui kebiasan-kebiasaan yang ada di sekolah. Seperti kerjamasa dengan guru dan kerjasama dengan orang tua.

Pemberian reward berupa piagam kebaikan dan piagam prestasi (pujian).

Interaksi yang harmonis dilihat dari kebiasaan-kebiasaa sehari-hari. Seperti penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera.

Data yang di peroleh dalam penelitian ini peran budaya sekolah dalam mensejahterakan peserta didik ketika berada di sekolah.

Student Wellbeing

Kesejahteraan Peserta didik sangatlah bagi sekolah dikarenakan mempengaruhi perkembangan remaja mereka nanti. Yang dimana peserta didik cenderung lebih menghabiskan waktunya di sekolah yaitu lima hari dalam seminggu. Kesejahteraan peserta didik yang positif akan mempengaruhi belajar dan hasil belajar mereka dan dimana ketika peserta didik merasa puas dalam proses belajar dan hasil belajar, maka peserta didik akan sukar dalam mengembangkan potensi yang ada mengembangkan sikap positif sehingga mencapai prestasi yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Na'imah & Tanireja (2017) bahwa terdapat empat sumber yang menyebebkan peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah yaitu sosial, kognitif, emosi dan spiritual. Hal tersebut dapat dikatakan kesejahteraan peserta didik berkaitan dengan sosial, kognitif, emosi dan spiritual.

Myers (Hidayah, Pali, Ramli & Hanurawan, 2016) menyatakan wellbeing merupakan suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut menyerap kehidupan yang sedang berlangsung, secara berkelanjutan sehingga merasa nyaman untuk menjadi manusia sesungguhnya. Selain itu, Aris & Djamhoer (2016) menyatakan student wellbeing tinggi jika peserta didik memenuhi dan memiliki aspek-aspek yang student wellbeing yang tinggi Berdasarkan hasil data yang didapat wawancara yang dilakukan kepada informan, bahwa di SD Muhammadiyah Ngabean 1 memiliki persentase yang cukup tinggi dalam kesejahteraan bagi peserta didik. Hal ini dilihat dari pemenuhan-pemenuhan yang memuat dalam student wellbeing peserta didik memiliki pandangan terhadap budaya yang ada di sekolah baik.

Positivity

Berdasarkan dalam aspek positivity, Aris & Djamhoer (2016)mengungkapkan bahwa positivity yaitu suatu dalam keadaan kepositifannya dapat diterima secara universal. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya peserta didik dengan student wellbeing yang tinggi tentu memiliki positivity yang tinggi pula. Yang dimana ditandai dengan adanya kenyamanan yang dirasakan oleh peserta didik yaitu perasaan positif ketika berada di lingkungan sekolah itu sendiri.

Susetyo (Faturochman, Tyas, Mizan &Lutfyanto, 2012) menjelaskan bahwa dalam mensejahterakan peserta didik ada bebrapa hal yang perlu diperhatikan ketika di kelas yaitu mengembangkan pandangan positif pada peserta didik, menciptakan suasana kelas yang nyaman, adanya hubungan yang terjalin dengan baik. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan agar terciptanya student wellbeing ketika peserta didik di dalam kelas peserta didik harus memiliki perasaan yang positif.

Perasaan positif ini muncul ketika adanya keterkaitan atau hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan kepala sekolah sehingga peserta didik merasa adanya suatu dukungan dari sekolah tersebut. Dalam hubungan yang terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yaitu akrab satu dengan yang lainnya karena ketika mereka berada disekolah cenderung teman yang dimiliki lebih banyak dibandingkan ketika berada dirumah. Walaupun terkadang bercandaannya tidak seperti pada umumnya yaitu masih adanya bullying secara verbal. Hubungan peserta didik dengan guru, peserta didik merasa lebih diperhatikan oleh guru yang dimana disetiap aktivitas yang dilakukan dipantau oleh guru langsung baik itu aktivitas belajar maupun aktivitas pengembangan diri pada peserta didik. Guru selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik ketika peserta didik belum paham yang diajarkan baik itu dalam pelajaran maupun pengembangan diri.

Dalam hubungan yang terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yaitu akrab satu dengan yang lainnya karena ketika mereka berada di sekolah cenderung teman yang dimiliki lebih banyak dibandingkan ketika berada di rumah. Walaupun masih ada bercandaan yang dilakukan peserta didik kepada peserta didik lainnya namun masih dalam batas wajar. King & Dotu (Puspita & Rezki, 2018) bahwa faktor yang mempengaruhi kebahagian peserta didik adalah kebahagian teman sekelasnya. Ketika di dalam kelas peserta didik memiliki wellbeing yang tinggi maka peserta didik cenderung membuka lebar persabatan dengan teman-temany lainnya baik itu teman didalam kelas maupun teman diluar kelas. Sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yang ditandai dengan adanya emosi positif pada peserta didik itu sendiri.

Resilience (ketahanan)

Individu yang resilience baik yaitu memiliki kepercayaan akan mampu mencapai tujuan dalam kondisi kemunduran. (Shephard et al., 2023) menyatakan bahwa ketahanan yang terjadi pada seseorang dapat dilihat dari lima hal, 1) mampu mengatasi kegagalan; 2) memiliki kepecayaan terhadap didik sendiri; 3) dapat menerima perubahan secara positif: 4) dapat mengendalikan diri; 5) adanya pengaruh dari spiritual.

Berdasarkan dalam aspek resilience, yang terjadi pada peserta didik di SD Muhammdiyah Ngabean 1 yaitu peserta didik selalu yakin akan keberhasilan akan tugas-tugas atau ujian yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam hal ini ketika mengerjakan tugas yang hasilnya memuaskan maka peserta didik terus berupaya meningkatkan nilai yang dimiliki menjadi lebih baik lagi yaitu dengan meningkatkan belajarnya. Kurniastuti & Azwar (2014) menyatakan bahwa Pembadaan tingkat ketahanan yang terjadi pada peserta didik diwujudkan dengan memaksa peserta didik untuk menghadapi kesulitan di sekolah. Ketika peserta didik dihadapkan dalam sebuah masalah seperti dalam memahami materi belum dimengerti peserta didik tidak sungkan untuk bertanya lebih lanjut kepada pihak yang terkait. Beberapa peserta didik di SD Muhammadiyah Ngabean 1 menjelaskan bahwasanya ketika di sekolah ada program yang mengupayakan hasil belajar peserta didik yang belum maksimal menjadi lebih maksimal yaitu dengan adanya program jam tambahan diluar sekolah atau les tambahan yang diselenggarakan di sekolah. Dari ketiga peserta didik menjelaskan bahwa untuk mengejerkan tugas yang diberikan dan ujian, peserta didik cenderung menerima hasil apa yang didapat. Walaupun begitu, peserta didik terus berupaya untuk menjadi lebih baik lagi.

Selft-optimisation (perasaan optimis)

Berdasarkan dalam aspek self-optimisation, dalam hal ini peserta didik dikategorikan tinggi, hal ini dilihat dari rata-rata program yang dirancang dalam pemenuhan sikap optimis pada peserta didik yaitu dijalankan sesuai dengan apa yang direncanakan. Beberapa dari peserta didik menjelasakan mereka merasa senang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti kegiatan ektrakurikurel, keagaamaan dan yang paling penting dalam budaya sekolah tersebut ada penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk reward keteladanan.

Peserta didik yang biasanya self-optimisation tinggi memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan akan membuahkan hasil yang dicapai. Kekita seseorang memilki pemikiran yang positif maka akan berdampak pada kesusksesan, memperoleh optimisme, dapat menyelesaikan malasah dan secara sadar dapat memisahkan diri dari rasa takut akan kegagalan (Soo et al., 2022). Peserta didik menyadari bahwasanya ia memiliki kemampuan atau kekuatan yang sama antara teman-teman yang lainnya sehingga ia hanya perlu mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik lagi. Peserta didk yang memiliki optimisme yang tinggi akan mampu menghadapi problem dan memiliki keyakinan bahwasanya dirinya akan berhasil.

Seligman (Norrish, Robinson, & William, 2011) menyatakan bahwa pandangan individu yang optimis yaitu dilihat dari pemikiran yang positif terhadap harapan dan peristiwa yang pernah dialami oleh individu itu sendiri. Sepeti halnya temuan di SD Muhammadiyah Ngabean 1 dari wawancara yang dilakukan ke beberapa peserta didik bahwa peserta didik diikutsertakan sekolah dalam perlombaan tertentu seperti tapak suci dan *drumband* peserta didik mendapatkan prestasi yang tinggi, hal ini disebabkan adanya kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah didik dan guru kepada peserta untuk menampilkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Yang dimana muculnya sikap optimis tersebut akan berdampak pada emosi perilaku peserta didik (Fegter et al., 2023). Emosi yang postif akan menciptakan sikap yang optimis sehingga peserta didik lebih percaya diri terhadap apa yang dilakukan oleh masing-masing individu.

Satisfaction (kepuasan)

Berdasarkan dalam aspek satisfaction , peserta didik dikategorikan tinggi ketika berada di sekolah. Hal ini dilihat dari perasaan peserta didik yang dialami ketika berada di sekolah dan kondisi sekolah. Berdasarkan pendapat dikemukakan oleh Konu dan Rampel (Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawa, 2016) bahwa sekolah yang dikatakan wellbeing yaitu dapat dilihat dari kondisi sekolah, selain itu dilihat juga dari pelayanan sekolah terhadap peserta didik.

Berdasarkan kondisi sekolah, peserta didik yang sejahtera adalah peserta didik yang dapat berkembang dilingkungan sekolah dengan baik sehingga terbentuk perilaku yang positif. (Alfaro et al., 2023) menyatakan bahwa dalam student wellbeing yang terjadi ketika di sekolah tidak hanya faktor sosial saja tetapi juga faktor kondisi sekolah seperti sekolah yang nyaman, dan berdampak positif. Selain itu, Hascher (Hidayah, Pali, Ramly, & Hanurawan, 2016) juga menyatakan hal yang serupa bahwa salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yaitu kondisi sekolah. Berdasarakan kedua para ahli tersebut dapat dikatakan dalam pemenuhan kesejahteraan peserta didik juga dipengaruhi oleh kondisi sekolah.

SD Muhammdiyah Ngabean 1 pemenuhan kondisi sekolah sudah baik yang dimana kondisi tersebut memenuhi standar pelayanan pendidikan. Adapun hasil data yang didapatkan bahwa lingkungan yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 memiliki lingkungan sekolah yang kondusif. Yang dimana di lingkungan sekolah tersebut cukup jauh dari keramaian jalan raya sehinga sekolah tidak terlalu berisik dengan aktivitas yang ada di jalan raya. Selain itu halaman sekolah yang bersih dan nyaman juga merupakan salah satu faktor penentu bagi kenyamanan peserta didik itu sendiri sehingga terciptanya suatu keadaan yang menyenangkan yang didapatkan oleh peserta didik ketika berada di sekolah. Hasil studi yang dilakukan <mark>(Breanne</mark> Pomeroy, 2022) tentang kepuasan pada anakanak yaitu ketika anak-anak tidak puas di sekolah, maka anak-anak tersebut rentang akan malasah yang akan di sama depan. Yang dimana kondisi sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik ketika di sekolah.

Berdasarkan pelayanan sekolah kepuasan peserta didik sangat penting didalam dunia pendidikan, karena kepuasan yang terjadi dapat mempengaruhi minat pengguna menggunakan jasa layanan pendidikan. Yang dimana adanya pengalaman yang dialami peserta didik sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraannya (Kleinkorres et al., 2023). Hal tersbut dapat dikatakan pemenuhan kepuasan peserta didik terhadap perasaan yang dialami perlu adanya persepsi yang baik terhadap sekolah. Hal ini didukung oleh Burhanuddin, (2020) kepuasan yang terjadi pada peserta didik merupakan suatu persepsi atau harapan yang dimiliki. Hal tersebut ditandai dengan adanya

perasaan yang positif muncul. Perasaan yang positif muncul ketika peserta didik sering melakukan interaksi.

Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang dimana peserta didik mengalami secara langsung ketika berada di sekolah. Adapun hasil data yang didapat yaitu melalui proses pembelajaran langsung, yang dimana ketika berlangsungnya pembelajaran peserta didik lebih berinteraksi kepada guru. Berdasarka pendapat yang dikemukan oleh Den Brok, Fisher & Koul (Wati & Leonardi, 2016) bahwa ketika adanya persepsi yang positif pada guru maka peserta didik akan cenderung lebih memiliki semangat yang lebih atau antusias dan memiliki keterkaitan terdapat pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dalam pemenuhuan perasan positif guru lebih berperan penting dalam membuat peserta didik merasa nyaman ketika berada

di kelas. Selain itu, minat peserta didik terhadap pembelajaran juga semakin meningkat. Hubungan guru dengan pserta didik maupun antar peserta didik di lingkungan sekolah, secara konsisten memberikan pengaruh pada kesehatan dan kebahagiaan peserta didik (Bonell, et al., 2013; Moore et al., 2017; Suldo et al., 2009: Murphy et al., 2018).

Budaya Sekolah dalam Student Wellbeing

Peran budaya sekolah sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan bagi sekolah, hal ini agar terciptanya bagi kualitas yang lebih baik lagi. Salah satu faktor terpenting dalam kehidupan yang ada di sekolah yaitu bagaimana terjadinya suatu interaksi dan kebersamaan yang terlibat di dalam sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan atau kegiatan setiap hari yang dilakukan peserta didik Labudasari (2020). Budaya yang ada di sekolah dapat membawa perubahan yang menjadi kekuatan bagi sekolah. Kurnia & Qomaruzzaman (2012:22) sepaham dengan yang di atas, konsep dari budaya sekolah merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan suatu arah perubahan yang lebih baik yang terjadi secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas. Dalam pemenuhan kualitas yang ada ditandai dengan kesejahteraan yang tinggi bagi peserta didik ketika berada di sekolah.

Budaya sekolah yang positif, tentu memiliki pembelajaran yang positif pula di dalam sebuah sekolah. Berdasarkan hasil analisis budaya sekolah yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 bahwa gambaran budaya sekolah yang ada di SD tersebut memiliki budaya yang positif. Budaya tersebut diterapkan dalam pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berkala. Adapun kebiasaankebiasaan yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu menyambut kedatangan peserta di gerbang, berkumpul, bernyanyi, bersalaman, sholat dhuha berjamaah, les tambahan, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan menggunakan bahasa jawa pada hari tertentu. Dengan adanya kebiasan-kebiasaan vang dilakukan bertujuan untuk memberikan semangat, komitmen, dan motivasi bagi seluruh warga sekolah sehingga mewujudkan prestasi yang tinggi. Terciptanya prestasi yang tinggi ditandai dengan adanya student wellbeing yang tinggi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh ada beberapa budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing di sekolah, sebagai berikut:

Artifak fisik

Budaya artifak fisik merupakan aspek yang mudah diamati, seperti bagungan sekolah, aktifitas sekolah, simbol, logo, gambar, dan penataan lingkungan sekolah. Spradley (1980:73) menyatakan bahwa dalam memajukan sekolah ada tiga budaya yang perlu dikembangkan salah satunya adalah budaya fisik. Dengan adanya artifak fisik yang baik maka proses pembelajaran yang berlangsung juga terlaksana dengan baik. Berdasarkan artifak ini di SD Muhammadiyah memiliki fasilitas sekolah yang cukup memadai. Memiliki bangunan yang kokoh, rapi, bersih dan memiliki halaman yang cukup luas untuk aktivitas bermain peserta didik, dimanfaatkan juga untuk upacara bendera, senam, berkumpul dan aktivitas lainnya. Bangunan fisik lainnya yaitu adanya mushola, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, kantin, perpustakaan, toilet, dan uks yang memadai. Selain itu terdapat juga slogan-slogan yang berkaitan dengan kenyamanan peserta didik selama di sekolah.

Berdasarkan budaya sekolah pada indikator artifak fisik ini memiliki peranan yang sangat penting bagi kesejahteraan peserta didik. Dimyati dan Mudjiyono (Widodo, 2019) menyatakan bahwa faktor

yang mempengaruhi belajar pada peserta didik yaitu suasaana yang ada di lingkungan sekolah seperti kondisi gedung dan ruang kelas. Pendapat tersebut diperkuat oleh Widodo (2019) bahwa artifak fisik yang ada di sekolah adalah salah satu faktor yang dimana faktor tersebut tidak boleh diabaikan keberadaannya, hal ini mempengaruhi pada kualitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut bahwa lapisan budaya yang berupa artifak fisik ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bagi sekolah. Yang dimana berpengaruh pada aspek *positivity*, optimisation, dan satisfaction pada kesejahteraan peserta didik. Dengan adanya lingkungan kondusif dan fasilitias yang memadai maka dapat menciptakan suatu kepositifan peserta didik dengan tujuan mensejahterakan peserta didik ketika berada di sekolah.

Komitmen kerjasama mencapai prestasi

Komitmen merupakan suatu yang mendasar dalam meningkatkan prestasi yang dimiliki. Yang dimana didalam sebuah kominten adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak terkait. Midun (2017) menjelaskan bahwa komitmen yaitu kesetian yang dilakukan oleh sebuah instansi dalam menjalan misi, visi dan tujuan yang ada di sekolah. Hal tersebut kaitannya dengan kerjasama dalam mencapai prestasi yaitu dengan adanya tujuan yang sama maka akan terjalin sebuah kesetian yang dilakukan oleh pihak yang terkait yang dimana diterapkan dalam kebiasan sehari hari.

Kebiasan-kebiasan yang ada di sekolah dapat dikatakan sudah berhasil dalam mendorong peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah berpengaruh pada salah satu aspek student wellbeing yaitu aspek resilience. Yang dimana dalam peranan budaya sekolah terhadap ketahanan peserta didik dapat membantu peserta didik ketika mengalami kendala yang dihadapi.

Adapun kebiasan-kebiasan yang dilakukan di sekolah dalam pembentukan student wellbeing yang memuat pada aspek resilience seperti guru memberikan arahan atau bimbingan yang tertuang dalam program-program les tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada ke peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada. Peserta didik diharuskan mengerjakan tugas sekolah. Ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas sekolah maka peserta didik harus mengerjakan tugas sekolah diluar kelas. Dengan adanya kesepakatan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, peserta didik memahami hal tersebut, dikarenakan semua yang diarahkan oleh guru adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

Mendapatkan penghargaan

Memberikan reward merupakan salah satu bentuk apresiasi kepada peserta didik. Adanya pemberian apresiasi adalah suatu bentuk penguatan positif, sehingga peserta didik merasa senang ketika prestasi yang dimiliki di hargai. Muhammad dan Rosiana (2016), dengan adanya hubungan timbal balik yang diberikan yaitu berupa hadiah merupakan salah satu aspek dalam kesejahteraan peserta didik. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya pemberian penghargaan kepada peserta didik maka secara tidak langsung terjadinya suatu hubungan timbal

balik dan peserta didik merasa senang ketika mendapatkan suatu reward. Widodo (2019) menyatakan bahwa reward merupakan bentuk apresiasi reinforcement (penguatan) positif yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik sebagai feed back (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik).

Adanya pemberiaan penghargaan dengan maksud, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada baik itu akademik maupun non akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

Yana, Hajidin & Safiah (2016) bahwa upaya dalam meningkatakan hasil belajar peserta didik yaitu adanya pemberian reward yang dimana dapat meningkatkan prestasi pada peserta didik. Adapun peran budaya sekolah pada lapisan ini yang dilakukan seperti ketika peserta didik melakukan kebaikan di sekolah maka peserta didik akan diberikan suatu reward berupa piagam kebaikan. Pemberian penghargaan peserta didik, bermaksud agar peserta didik cenderung terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik setiap hari dan mengembangkan potensi yang ada. Selain itu juga, ketika peserta didik mendapatkan presatasi, peserta didik juga mendapatkan penghargaan yaitu berupa pujian. Adanya kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dapat mempengaruhi emosi positif, ketahanan, optimisme dan kepuasaan pada peserta didik atau kesejahteraan peserta didik ketika berada di sekolah.

Interaksi yang harmonis

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya. Zamroni (2016: 59) menyatakan bahwa sekolah merupakan suatu instusi dengan sistem organik yang terdiri dari kumpulan berbagai interaksi, seperti interaksi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik. Berdasarkan pendapat yang dikemukan Zamroni bahwa di dalam sebuah instansi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainya, yang dimana diimplementasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan sehari-hari baik itu kegiatan harian maupun kegiatan mingguan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan dengan adanya penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera. Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan budaya sekolah yang positif yang dimana dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, maupun guru dapat mempererat hubungan bagi seluruh warga sekolah.

Konu dan Rampel (Hidayah, Pali, Ramli & Hanurawa, 2016) menyatakan bahwa di dalam hubungan sekolah yang baik terciptanya suasana yang kondusif sehingga

meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan kesejahteraan di sekolah. Schleicher (2017:106) peserta didik yang lebih bahagia cenderung melaporkan hubungan yang positif dengan guru mereka. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan baik merupakan salah satu indikator dalam menciptakan student wellbeing di sekolah yang dimana ketika peserta didik memilki kebahagian mereka cenderung melaporkan hal tersebut kepada gurunya. Hal ini tidak akan terjadi terjadi ketika adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah. Kaitannya dengan student wellbeing adalah adanya kebiasaan tersebut membuat hubungan semakin harmonis sehingga peserta didik merasa nyamana dan bahagia ketika berada di sekolah. Adapun aspek dalam student wellbing yang diciptakan dalam kebiasaan-kebiasaan tersebut yaitu aspek positivity, resilience, selfoptimisation, dan satisfacation.

Student Wellbeing dalam Pendidikan Islam

Siswa dasarnya diberikan pada kebebasan dengan kata lain merdeka atau

sejahtera. Mengacu pada penjelasan-penjelasan pakar wellbeing atau paraktisi yang telah menekuni student wellbeing menjelaskan bahwa siswa berhak diberi kebebasan dalam memilih cara belajarnya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Liedmeier et al., 2021). Namun, dalam hal ini pendidikan Islam memberi Batasanbatasan atau peringatan terkait kebebasan siswa. Dalam Pendidikan Islam siswa jangan sampai melanggar atau melebihi Batasan koridor yang telah ditentukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Tetap menjaga bagaimana cara menghormati guru dan mengikuti rangkaian materi yang diberikan oleh guru di sekolah maupun di lingkungan sekolah (Argondizzo, 2021).

Imam syafii telah banyak menanggapi terkait ini dalam karya-karya kitabnya di masa lampau. Karya kitab Imam Syafii sebagaian besar membahas tentang konsep pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam yang hingga saat ini masih di asumsi atau digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Muhammad Anas Ma`arif et al., 2020). Al Ghazali juga menanggapi dalam hal ini bahwa proses transfer ilmu yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak lepas dari pendampingan guru dan motivasi dari guru (Muta'allim, 2021). Dalam suatu hal adanya aturan dari pemerintah yang ini juga edentik dengan student wellbeing yakni kurikulum merdeka pada tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dicanangkan oleh Kemdikbud (Nadiem Makarim) yang bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa dan memberi ruang tertentu. Dengan harapan siswa bisa mengembangkan hasil belajar dan potensi yang dimilikinya (Ranu Suntoro, 2020). Student wellbeing akhir-akhir ini menjadi pokok pembahasan hangat di ranah pendidikan, sekolah, pondok pesantren, hingga riset-riset penelitian di perguruan tinggi. Tugas Tim BK dan guru BK di sekolah yang relevan dengan student wellbeing memberi pengarahan peningkatan prestasi Siswa. Peningkatan knowledge management Siswa untuk berprestasi dan meningkatkan potensinya. Adapun sepak terjang bimbingan konseling di SD, di antaranya adalah pendidikan karakter, sekolah anti narkoba, sekolah anti bullying, sekolah anti perundungan. Bahkan hingga ada sekolah yang mengarahkan Siswa dengan konsep sekolah ramah anak dan berbasis sekolah adiwiyata. Adapun jika di sekolah-sekolah berbasis Islam biasanya BK bekerja sama dengan guru Ismuba yakni Ismuba sebagai arah pola pikir Siswa. Perbaikan prilaku dan perbaikan ibadah dari bacaan sholat hingga kaifiyatus sholah yang sesuai dengan HPT (Himpunan Tarjih Muhammadiyah).

CONCLUSION

Berdasarkan 4 aspek dalam kesejahteraan peserta didik, ada dua yang dikategorikan sedang. Aspek-aspek kategori yang tinggi yaitu selfoptimisation, satisfaction. dan yang dikategorikan sedang yaitu aspek positivity, resilience. Aspek positivity pada peserta didik yang dikategorikan sedang yang dimana ketika proses belajar belajar yang dilakukan secara langsung atau sebelum pademi peserta didik cenderung lebih berani menanyakan kepada guru hal ini dikarenakan adanya hubungan yang baik ketika peserta didik melakukan interaksi secara langsung. Aspek resilience pada peserta didik dikategorikan sedang

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih di haturkan kepada LPPM UAD yang telah *mensupport* penelitian ini. Berterima kasih juga kepada Kepala peserta didik cenderung menerima pembelajaran yang didapat. Aspek optimisation peserta didik cenderung tinggi aspek ini yaitu memberikan kepercayaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dan juga memberikan penghargaan kepada peserta didik baik itu dalam keteladanan yang dilakukakn sehri-hari maupun prestasi yang dicapai. Untuk aspek satisfaction yaitu dilihat dari fasilitas-fasilitas sekolah dan kebiasaan-kebiasan rutin yang dilakukan setiap harinya., dengan begitu peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah.

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan atau merubah sesuatu perilaku bagi seluruh warga sekolah menjadi efesien dan efektif dalam mewujudkan prestasi yang tinggi. Adapun budaya sekolah yang berperan dalam kesejahteraan peserta didik yaitu Artifak fisik seperti bangungan sekolah, fasilitas sekolah dan kodisi sekolah, adanya komitmen kerjasama mencapai prestasi, hubungan yang harmonis dan mendapatkan penghargaan. Student Wellbeing berbasis budaya sekolah yang dilaksanakan menyesuaikan konsep pendidikan Islam. Memberi kebebasan dan kesejahteraan kepada peserta didik tanpa melanggar Batasan-batasan yang telah ditentukan dalam pendidikan Islam.

Sekolah SD Muhammadiyah Ngabean beserta manajemen sekolah yang telah membantu atas data dan hasil temuan riset ini. Kepada Tim yang telah berkontribusi terhadap paper penelitian ini baik dari isi maupun substansi paper ini.

REFERENCES

- Aris, A. S., & Djamhoer, T. D. (2017). Studi Deskripsi Student Wellbeing Pada Siswa SMP Homeschooling Pewaris Bangsa Bandung. prosiding psikologi, 3 (2).
- Alfaro, J., Carrillo, G., Aspillaga, C., Villarroel, A., & Varela, J. (2023). Well-being, school and age, from the understandings of Chilean children. Children and Youth Services Review, 144(20), 106-739. doi: https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106739
- Argondizzo, C. (2021). Wellbeing in language learning and teaching. Cercles, 11(2), 263–268.
- Burhanuddin, D. A. K. (2020). Analisis Kepuasan Peserta Didik Terhadap Layanan Evaluasi Hasil Belajar Online. Jurnal Administasi dan Manajemen Pendidikan, 3 (1), 99.
- Bonell, C., Farah, J., Harden, A., Wells, H., Parry, W., Fletcher, A., et al. (2013). Systematic review of the effects of schools and school environment interventions on health: Evidence mapping and synthesis. Public Health Research, 1(1), 1–340
- Breanne Pomeroy. (2022). Promoting Mental Well-being: Educators' Perceptions of Mental Well-bing Practices and Programs for Including All Students. In Departement of Educational Administration, Foundations and Psychology, University of Manitoba (Issue 8.5.2017). University of Manitoba.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang No 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Fegter, S., & Kost, M. (2023). Visibility and Well-Being in School Environments: Children's Reflections on the "New Normal" of Teaching and Learning during the Covid-19 Pandemic. International Journal on Child Maltreatment: Research, Policy and Practice, 6(9), 1–15. doi: 10.1007/s42448-022-00136-7
- Faturochman, Tyas, T. H., Mizan. W. M., & Lutfiyanto, G. (2012). Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frost, P. (2010). The Effectiveness of student well-being Program and Services . Australia: Victoria Auditor-General's Report.
- Hidayah, N., Pali, M., Ramli, M., & Hanurawa, F. (2016). Studen;t Well-being Asssment at School. Journal of Educational, Healt and community Psychology, 5 (1), 5-6.
- Kleinkorres, R., Stang-Rabrig, J., & McElvany, N. (2023). The longitudinal development of students' well-being in adolescence: The role of perceived teacher autonomy support. Journal of Research on Adolescence, 20(February 2022), 1–18. doi: 10.1111/jora.12821
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Jurnal Psikopedagogia, 4 (1), 20-30.
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014) Construction of student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal psikologi*, 41 (1),
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). Membangun Budaya Sekolah. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.

- Labudasari, E. (2020). Budaya Sekolah: Upaya Meningkatkan Karakter Siswa di Masa New Normal. Prosiding Web Seminar Fkip Muhammadiyah Cirebon.
- Midun, Hendrikus. (2017). Membangun Budaya Mutu dan Unggulan di Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 9 (1), 53.
- Muhammad Anas Ma`arif, & bnu Rusydi. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 18(1), 100-117. Retrieved from http://jurnaledukasikemenag.org
- Moore, G. F., Littlecott, H. J., Evans, R., Murphy, S., Hewitt, G., & Fletcher, A. (2017). School composition, school culture and socioeconomic inequalities in young people's health: Multi-level analysis of the health behaviour in school-aged children (HBSC) survey in wales. British Educational Research Journal, 43(2), 310-329.
- Muta'allim, M. P. A. A. dengan K. T. (2021). Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Kitab Ta'limul Muta'allim. An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 27(8), 14–27.
- Muhammad & Rosiana. (2016). Student Well-Being pada Siswa Mts X Cimahi. Prosiding Psikologi.
- Murphy, M., Littlecott, H. J., & Moore G. F. (2018). Student health and well-being in secondary schools: the role of school support staff alongside teaching staff. Pastoral Care in Education, An International Journal of Personal. Social and Emotional Development. Vol. 36: No. 297-312, DOI: 10.1080/02643944.2018.1528624
- Nadiyanti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan Antara School Wellbeing dengan Agresivitas. Jurnal Empati, 4 (1), 204.
- Na'imah, T., & Taniireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. Jurnal Penelitian Psikologi, 2 (1), 6.
- Norrish, J., Robinson, J. & William, P. (2011). Positive Health. Literature Reviews. Institute Of Positive Education.
- Liedmeier, A., Jendryczko, D., Rapp, M., Roehle, R., Thyen, U., & Kreukels, B. P. C. (2021). The influence of psychosocial and sexual wellbeing on quality of life in women with differences of sexual development. Comprehensive Psychoneuroendocrinology, 8(2), 100087. doi: 10.1016/j.cpnec.2021.100087
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh School Wellbeing Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Psikosains, 11 (2), 101.
- Ranu Suntoro, H. W. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. Mudarrisuna, 10(2), 143–165.
- Shephard, D., Falk, D., & Mendenhall, M. (2023). "My teachers make me feel alive": the contribution of studentteacher relationships to student well-being in accelerated education programmes in South Sudan and Uganda. Compare: A Journal of Comparative and International Education, 1-19. doi: 10.1080/03057925.2023.2170168
- Soo, L. M. J., Karthikeyan, N., Lim, K. M., Bartholomaeus, C., & Yelland, N. (2022). School Belonging and Wellbeing in Singapore BT - Children's Lifeworlds in a Global City: Singapore. In L. M. J. Soo, N. Karthikeyan, K. M. Lim, C. Bartholomaeus, & N. Yelland (Eds.), Learning and Language Education (pp. 107-131). Singapore: Springer Nature Singapore. doi: 10.1007/978-981-19-6645-3 6
- Schleicher, A. (2017). PISA 2015 Results Student' Well-Being. Paris: OECD.

- Spradley, James P. (1980). Participant Observation. New York: Holtz, Rinehart dan Winston, Pub. Inc.
- Suastha, R. D. (2016, September). Retrieved from CCN: http://m/cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia
- Suldo, S. M., Friedrich, A. A., White, T., Farmer, J., Minch, D., & Michalowski, J. (2009). Teacher support and adolescents' subjective well-being: A mixed-methods investigation. School Psychology Review, 38(1), 67
- Wati, K. D & Leonardi. T. (2016). Perbedaan Student Well-being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpesonal Guru. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 5 (1), 7.
- Widodo, H. 2019. Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah. Yogyakarta: UAD PRESS.
- Widodo, H.(2019), The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta. Dinamika Ilmu. Vol. 19 No. 2, 2019. doi: http://doi.org/10.21093/di.v19i1.1742
- Yana, D., Hajidin, Safiah, I. (2016). Pemberian Reward Dan Punishment Sebagai Uapaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V Di Sdn 15 Lhokseumawe. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1 (20), 16.
- Zamroni. (2010). Mengembangkan school culture, RSBI. Makalah. workshop pengembangan SMA bERTARaf InterNASIONAL, diselenggarakan oleh PSMA-DIKDASMEN, DIKBUD.
- Zamroni. (2016). Kultur Sekolah. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

e-ISSN 2528-7206 | **22**

PSIKOPEDAGOGIA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x, No.x, Bulan 201x p-ISSN 2301-6167 e-ISSN 2528-7206

DOI: http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia

Student Wellbeing Development Based on School Culture with the Perspective of Islamic Education In Muhammadiyah NGABEAN Elementary School Sleman

Hendro Widodo*, Venti, Mohammad Jailani, Ahmad Muhammad Diponegoro

*Author Corespondence

Hendro Widodo Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164 Indonesia Email:

hendro.widodo@pgsd.uad.ac.id

Venti

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164 Indonesia

Mohammad Jailani Faculty of Tarbiyah, Institut of Islamic Studies Muhammadiyah Pacitan, Indonesia Jl. Gajah Mada No. 20, Balehearjo, Pacitan 63511

Indonesia

m.jailani@isimupacitan.ac.id

Ahmad Muhammad Diponegoro Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University, Yogyakarta, Indonesia JI. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166

ahmad. diponegoro @psy.uad.ac.id

Page X-X

ABSTRACT

This study aims to: 1) describe sutendt wellbeing at SD Muhammadiyah Ngabean 1. 2) knowing the culture of schools that play a role in student wellbeing at SD Muhammadiyah Ngabean Sleman. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were the principal, teachers and students of data collection techniques using interview, observation and documentation methods. Qualitative data analysis using data collection, data reduction, displaydata, and conclusion drawing/verification. The results of the study are: 1) Aspects of student wellbeing at SD Muhammdiyah Ngabean Sleman high category self-optimisation, satisfaction moderate category namely positivity and resilience. 2) Culture that plays a role in student wellbeing is physical artifacts, commitment to cooperation to achieve achievements, harmonious relationships and get awards. The development of Student Wellbeing implemented at SD Ngabean Sleman is relevant to the pattern of education and learning in Islamic education.

Keywords: Student wellbeing; school culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan sutendt wellbeing di SD Muhammadiyah Sleman. 2) mengetahui **Commented [MOU1]:** jumlah halaman terlalu banyak. maksimal 10 halaman

2 | PSIKOPEDAGOGIA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

> budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean Penelitian ini menggunakan Sleman. pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunkan metode wawancara, observasi dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian yaitu: 1) Aspek-aspek student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean Sleman kategori yang tinggi yaitu self-optimisation, satisfaction dan kategori sedang yaitu positivity dan resilience. 2) Budaya yang berperan dalam student wellbeing adalah artifak fisik, komitmen kerjasama mencapai prestasi, hubungan yang harmonis dan mendapatkan penghargaan. Pengembangan Student Wellbeing yang di implementasikan di SD Ngabean Sleman relevan dengan pola pembelajaran pendidikan dan dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Student wellbeing; budaya sekolah.

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia saat ini memiliki kemerosotan yang sangat nyata ditunjukkan dari rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dilansir dari CCN (Suastha, 2016) bahwa adanya kesenjangan mutu pendidikan di Indonesia. Kemudian Dilansir dari dw.com (Kusuma, 2020) menurut Data Bank Dunia kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih rendah. Melansir hasil data PISA (Schleicher, 2017:38) Indonesia mengalami penurunan dalam dunia pendidikan, Indonesia berada pada peringkat ke72 dari 77 negara.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor penghambat bagi dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam mencerdaskan suatu bangsa tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Namun adanya dukungan dari berbagai pihak baik itu sekolah, masyarakat atau orang yang berkepentingan didalam pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional menyatakan "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003). Penjelasan yang terdapat pada Undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwa instusi atau lembaga pendidikan diwajibkan untuk meningkatkan, menumbuhkan potensi melalui proses pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Instusi atau

Commented [MOU2]: Spesifikkan jenis penelitian kualitatif yang

Commented [MOU3]: tambahkan implikasi hasil penelitian pada bidang ilmu bimbingan dan konseling

Commented [MOU4]: Pendahuluan paling tidak 15% dari keseluruhan artikel. jika ada kajian yang relevan untuk disampaikan pada pembahasan, dapat digunakan dalam pembahasan

Commented [MOU5]: redaksi kalimat atau penggunaan tanda

lembaga pendidikan yaitu sekolah atau satuan pendidikan.

Sekolah merupakan wadah yang disediakan oleh pemerintah untuk menimba ilmu secara formal. Selain itu sekolah juga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang dimana adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, dan tempat berkumpul, Sekolah yang dinyakatan baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman yang baik bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa sejahtera (well-being), sebab kesejahteraan siswa disekolah dapat mempengaruhi aspek-aspek dalam mengoptimalisasikan fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010: 7).

Banyaknya peristiwa atau kejadian yang dialami peserta didik ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Seperti, memiliki teman yang baik, mendapatkan nilai yang bagus, memenangkan perlombaan. mendapatkan penghargaan dari guru. Peristiwa-peristiwa yang dialami tersebut membuat peserta didik merasa senang sehingga siswa merasa nyaman ketika berada disekolah. Hal itu sepaham dengan pendapat Khatimah (2015) bahwa ketika peserta didik merasa nyaman maka siswa tersebut akan merasakan kebahagian untuk mendapatkan suatu kepuasaan yang dialaminya seperti halnya dengan pemaparan di atas. Selain itu, ada juga peristiwa lain yang tidak begitu menyenangkan. Seperti, adanya bullying secara verbal, mendapatkan nilai ujian jelek, adanya pembedaan perlakuan yang pintar dan vang lambat belaiar, hal tersebut membuat peserta didik merasa tidak nyaman ketika berada disekolah atau tidak sejahtera. Huerbner & Mc Cullough (Rachmah, 2016) menyatakan bahwa ketika peserta didik memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan maka peserta didik rentang akan stres dan mengurangi kualitas hidup pada peserta didik. Hal tersebut dapat dikatakan, keadaan stres mengakibatkan asumsi peserta didik terhadap iklim belajar yang ada di sekolahnya tidak menyenangkan.

Tanpa disadari peristiwa-peristiwa yang dialami peserta didik tersebut dapat mempengaruhi proses belajar meraka. Ketika peserta didik merasa sejahtera di sekolah maka peserta didik lebih bersemangat belajar. Begitu pula sebaliknya, ketika peserta didik merasa tidak nyaman herada di sekolah maka neserta didik lebih cenderung tidak bersemangat bersekolah atau peserta didik merasa terbebani sehingga mereka tidak sejahtera ketika berada disekolah. Kondisi sekolah yang membosankan, tidak menyenangkan akan mengakibatkan peserta didik berperilaku yang cenderung melakukan hal-hal negatif seperti membolos, bullving terhadap teman, dan bahkan dapat merusak fasilitas sekolah (Nadiyanti & Desiningrum, 2015). Semakin tinggi tingkat kejenuhan yang terjadi pada peserta didik, maka semakin tinggi pula buruknya penilaian peserta didik terhadap sekolahnya dan dimana dalam pengukuran sekolah wellbeing yaitu dilihat dari penilaian peserta didik terhadap sekolah tersebut.

Myers (1993) menyatakan bahwa Well-being adalah suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut menyerap kehidupan yang sedang berlangsung, secara berkelanjutan sehingga merasa nyaman untuk menjadi manusia sesungguhnya. Peserta didik yang dikatakan well-being mencakup enam dimensi yaitu; 1) sikap positif dan emosi terhadap sekolah secara umum; 2) konsep akademik yang positif; 3) kenikmatan dalam kegiatan sekolah; 4) perasaan bebas sekolah; 5) bebas keluhan kondisi; 6) tidak ada masalah sosial ketia berada di sekolah (Hascher, dalam Jervela, 2011). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi yang terdapat didalam diri peserta didik dapat mempengaruhi proses belajar pada peserta didik tersebut. Dengan adanya kondisi peserta didik yang baik maka akan mendukung proses pembelaiaran lebih baik pula. Pengaruh positif yang terjadi pada peserta didik akan memberikan efek bagi proses pembelajaran, hal tersebut perlu ada pembiasaan yang dilakukan ketika di sekolah.

Commented [MOU6]: Perbaiki penulisannya

4 | PSIKOPEDAGOGIA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

Adapun pembiasaan yang dilakukan peserta didik SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu melalui kegiatan yang ada di sekolah yaitu melalui budaya sekolah. Ketika peserta didik menerapkan budaya yang ada di sekolah peserta didik merasa tidak terbebani bahkan merasa senang. Hal itu tidak lepas karena hubungan antara guru dengan peserta didik dekat layaknya seperti teman. Untuk itu sekolah perlu menyadari pentingnya menanamkan pembiasaan yang diterapkan selama di sekolah vaitu melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan suatu pola yang sudah ada pada dasarnya, nilai-nilai, kepercayaankepercayaan, asumsi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbentuk didalam warga sekolah, yang menjadi acuan sekolah serta meyakini untuk mengatasi berbagai persoalan yang meraka hadapi (Zamroni, 2010: 297). Budaya sekolah suatu pembiasaan vang diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah guna untuk menjadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berdampak positif bagi peserta didik. Pembiasaan pada budaya sekolah yang dilakukan akan terbentuk menjadi membudaya, sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan siswa atau student wellbeing.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru SD Muhmaadiyah Ngabean 1 kelas V Titik Susanti dan kelas III Ibu Nur Laila sewaktu PLP 2 bahwa adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin selama peserta didik berada di sekolah. Antara lain, berkumpul dihalaman sekolah setelah bel berbunyi, menyanyikan lagu wajib nasional Indonesia Raya dan mars Muhammadiyah, bersalaman sebelum masuk kelas, membaca surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai dan sholat duha bersama-sama sesuai kelas masing-masing. Walaupun, mengalami kendala saat pembiasaan yang dilakukan selama pembelajaran jarak jauh ada beberapa pembiasaan yang tetap dilakukan ketika selama dirumahkan. Pembiasaan yang tidak dilakukan

selama pembelajaran jarak jauh yaitu tidak sholat duha berjama'ah tidak bersalaman saja. Selain dari itu, pembiasaan tetap berjalan sesuai ketentuan sekolah dengan adanya bantuan dari orang tua melalui pengawasan orang tua. Untuk itu sekolah perlu menyadari bahwasanya peran budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap sifat positif dan negatif pada peserta didik dimana nilai-nilai yang muncul tidak dalam waktu yang signifikan.

Berdasarakan paparan tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang budaya sekolah dalam student wellbeing yang memfokuskan di SD Muhammadiyah Ngabean 1. Dengan adanya penelitian ini, mengharapkan dapat memperoleh informasi yang komprehensif tentang peran budaya dalam student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean 1.

METHODOLOGY

Jenis pada penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif. Subyek penelitian kepala sekolah, dua guru dan tiga pesesrta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik wawancara, obseravasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif model Interaktif Miles and Huberman.

RESULT AND DISCUSSION

HASIL

Student Wellbeing

a. Positivity

Aspek ini berfokus pada penilaian peserta didik terhadap pendidik, emosi positif, hubungan yang harmonis pada peserta didik. Di Muhammdiyah Ngabean 1 dalam penilaian yang dilakukan peserta yaitu terhadap guru dilihat dari saat proses pembelajaran berlangsung berrdasarkan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam,

Commented [MOU8]: cantumkan teknik pengambilan subyek penelitian

Commented [MOU7]: Kesalahan penulisan

Commented [MOU9]: Tidak perlu menuliskan dalam bentuk sub

peserta didik. Untuk kegiatan pembelajaran melalui *online* menunjukan bahwa peserta didik cenderung tidak bertanya terkait materi yang disampaikan dan langsung mengumpulkan tugas ketika sudah menyelesaikan.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran online

Emosi Positif di SD Muhammadiyah Ngabean 1 mengacu pada emosi positif peserta didik yaitu dintergrasikan dalam bentuk adanya interaksi secara langsung. Adapun implementasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Seperti guru menyambut kedatangan peserta didik, bersalaman dan adanya pemberian motivasi secara langsung oleh kepala sekolah. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa upaya dalam mencipatakan emosi positif pada peserta didik di sekolah sudah dikatakan baik. Yang dimana dalam menciptakan suatu yang positif tidak didapatkan dalam waktu yang singkat melainkan butuh proses melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin.



Gambar 2. Penyambutan peserta didik

Selain itu, dalam pemenuhan positivity juga terdapat hubungan yang harmonis. menciptakan suatu hubungan yang harmonis adanya interaksi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik berjalan dengan harmonis. Walapun dalam interaksi aantara peserta didik yang satu dengan yang lainnya masih ada yang kurang baik, tetapi masih batas wajar.

b. Resilience

Meningkatkan ketahanan peserta didik dalam belajar mengajar sekolah telah menyiapkan suatu program yang dimana program tersebut berupa les tambahan. Dengan adanya penambahan jam tambahan bagi peserta didik hal ini dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi dan dapat menyelesai tugas yang ditugaskan oleh guru secara maksimal sehingga nilai yang didapatkan oleh peserta didik lebih maksimal.

c. Self-optimisation

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Peserta didik diarahkan dan diberi masukan oleh guru dalam mengembankan potensi yang ada. Hal itu dilihat dari setiap kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mengikuti kegiatan dengan senang dan bersungguhsungguhdalam mengembangkan potensi yang ada.



Gambar 3. Tapak suci

Analisis yang didapatkan yaitu di SD Muhammadiyah Ngabean 1 berupaya memberikan kepercayaan, wadah atau fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga peserta didik merasa minat dan Commented [MOU10]: Gambar tidak nampak jelas

6 | PSIKOPEDAGOGIA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x, No.x, Bulan 201x

bakat yang dimiliki dapat tersalurkan melalui program-program pengembangann diri yang ada di sekolah. Adapun wadah penyaluran potensi yang di sediakan sekolah seperti, tapak suci, drumband, qiroah, ngebatik, dan hw. Dengan adanya dorongan yang diberikan sekolah dapat dikatakan baik dalam pemenuhan optimis yang dimana peserta didik mengalami peningkatan dalam kepercayaan dirinya.

d. Satisfaction

Faktor dari kenyamanan bagi peserta didik di sekolah yaitu dilihat dari kesenangan yang dimiliki peserta didik selama berada sekolah. Hal ini terjadi karena adanya interkasi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Perasaan yang dialami peserta didik dapat dilihat dari kebiasan seharihari , seperti saling membantu antar temannya, suasana belajar di kelas dan berteman baik anatar satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, sekolah dalam menciptakan kepuasan peserta didik melalui kondisi lingkungan sekolah nyaman. Lingkungan sekolah yang nyaman dapat dilihat dari lingkungan yang bersih dan kondusif.



Gambar 4. Halaman sekolah

Selain itu, sekolah juga menerapkan sebuah peraturan, yaitu peraturan sekolah dan kelas dan peraturan kelas. Untuk kebijakan peraturan sekolah telah ditetapakan oleh sekolah. Sedangkan peraturan yang memuat di kelas dibuat secara musyarawarah antara peserta didik dan guru. Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan sekolah dapat dikatakan bahwa pemenuhan dalam menciptkan kepuasan yang ada untuk peserta didik telah dilakukan sekolah secara maksimal dengan melalui kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Budaya Sekolah

a. Artifak Fisik

Berdasarkan hasil data obsevasi dan dokmentasi bahwa bagunan sekolah memenuhi standar pelayanan minimal sekolah. Sekolah memiliki halaman yang cukup luas untuk aktivitas bermain peserta didik, dimanfaatkan juga untuk upacara bendera, senam, berkumpul dan aktivitas lainnya.



Gmabar 5. Halaman sekolah

Artifak fisik lainnya juga terdapat sloganslogan yang diletakkan di depan-depan kelas "saya datang saya belajar, saya pulang saya membawa ilmu, bermain dan belajar, adalah kegiatanku".



Gambar 5. Slogan

b. Komitmen Kerjasama Mencapai Prestasi
Pemenuhan kerjasama dalam mencapai
prestasi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu
ditandai dengan adanya kerjasama yang dilakukan
antara guru dengan peserta didik, yaitu guru
memberikan arahan positif yang dapat membuat
peserta didik lebih baik lagi. Selain itu, guru
dengan orang tua kerjasama yang dilakukan agar
guru dapat mengetahui perkembangan peserta
didik selama di luar sekolah.

Commented [MOU11]: jika singkatan, maka perlu diberi penjelasan

c. Mendapatkan penghargaan

Bentuk penguatan positif pada peserta didik di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu dengan pemberian reward kepada peserta didik. Yang dimana di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Adanya penghargaan yang diberikan kepada peserta didik tersebut berupa piagam kebaikan, ketika peserta didik melakukan kebiasaaan kebaikan maka akan mendapatkan reward berupa piagam. Dan untuk peserta didik yang mendapat prestasi baik itu akademik maupun non akademik juga mendapatkan penghargaan yaitu berupa pujian.



Gambar 6. Pemberian Penghargaan

d. Interaksi yang Harmonis

SD Muhammadiyah Ngabean 1 dalam pemenuhan hubungan yang harmonis dapat dikatakan sangat baik. Adapun mencipatakan hubungan yang harmonis melalui kegiatan rutin di sekolah yaitu melalui budayabudaya sekolah, yang dimana dalam budaya pada lapisan ini yaitu dilihat dari kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam rangkan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang ada yaitu kegiatan harian dan kegiatan mingguan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan dengan adanya penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera. Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan budaya sekolah yang positif yang dimana dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, maupun guru dapat mempererat hubungan bagi seluruh warga sekolah. Hubungan sekolah yang baik terciptanya suasana yang kondusif sehingga meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan kesejahteraan di sekolah. Kaitannya dengan student wellbeing adalah budaya sekolah dalam hubungan yang harmonis merupakan salah satu indikator dalam pemenuhan kesejahteraan bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Yang dimana dalam

interasi yangterjadi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 telah memenuhi kiteria dalam *student wellbing*.

Aspek-aspek sttudent wellbeing yang membuat peserta didik merasa nyaman berada di sekolah. Hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek Student Wellbeing

Aspek-aspek Temuan student wellbeing

Positivity

Guru telah melakukan tugasnya sesuai dengan kriteria seorang pendidik.

Interasi secara langsung seperti guru menyambut kedatangan peserta didik, bersalaman dan adanya pemberian motivasi secara langsung oleh kepala sekolah.

Hubungan yang harmonis, peserta didik sopan, dan tidak berkata kasar kepada guru. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya berjalan dengan baik.

Resilience Program les tambahan

Self-optimisation Memberikan kepercayaan, wadah atau fasilitas.

Commented [MOU12]: Perbaiki penulisan

8 | PSIKOPEDAGOGIA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x, No.x, Bulan 201x

Satisfacation

Perasaan yang dialami, adanya interaksi yang baik, proses pembealajaran tidak menonton

Kondisi sekolah, lingkungan sekolah yang nyaman bersih, kondusif dan terdapat peraturan sekolah.

Sedangkan hasil budaya sekolah yang berperan dalam *student wellbeing* yaitu dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Budaya Sekolah

Budaya Sekolah

Temuan

Budaya sekolah

Halaman sekolah yang cukup luas, rapi, bersih, fasilitas yang memadai dan juga terdapat slogan-slogan motivasi.

Adanya komitmen kerjasama yang dilakakan antara satu dengan yang lainnya melalui kebiasan-kebiasaan yang ada di sekolah. Seperti kerjamasa dengan guru dan kerjasama dengan orang tua.

Pemberian reward berupa piagam kebaikan dan piagam prestasi (pujian).

Interaksi yang harmonis dilihat dari kebiasaan-kebiasaa sehari-hari. Seperti penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera.

Diskusi

Data yang di peroleh dalam penelitian ini peran budaya sekolah dalam mensejahterakan peserta didik ketika berada di sekolah.

Student Wellbeing

Kesejahteraan Peserta didik sangatlah penting bagi sekolah dikarenakan akan mempengaruhi perkembangan remaja mereka nanti. Yang dimana peserta didik cenderung lebih menghabiskan waktunya di sekolah yaitu lima hari dalam seminggu. Kesejahteraan peserta didik yang positif akan mempengaruhi belajar dan hasil belajar mereka dan dimana ketika peserta didik merasa puas dalam proses belajar dan hasil belajar, maka peserta didik akan sukar dalam mengembangkan potensi yang ada dan mengembangkan sikap positif sehingga mencapai prestasi yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Na'imah & Tanireja (2017) bahwa terdapat empat sumber yang menyebebkan peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah yaitu sosial, kognitif, emosi dan spiritual. Hal tersebut dapat dikatakan kesejahteraan peserta didik berkaitan dengan sosial, kognitif, emosi dan spiritual.

Myers (Hidayah, Pali, Ramli & Hanurawan, 2016) menyatakan wellbeing merupakan suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut menyerap kehidupan yang sedang berlangsung, secara berkelanjutan sehingga merasa nyaman untuk menjadi manusia sesungguhnya. Selain itu, Aris & Djamhoer (2016) menyatakan student wellbeing tinggi jika peserta didik memenuhi dan memiliki aspek-aspek yang student wellbeing yang tinggi pula. Berdasarkan hasil data yang didapat

wawancara yang dilakukan kepada informan, bahwa di SD Muhammadiyah Ngabean 1 memiliki persentase yang cukup tinggi kesejahteraan bagi peserta didik. Hal ini dilihat dari pemenuhan-pemenuhan yang memuat dalam student wellbeing peserta didik memiliki pandangan terhadap budaya yang ada di sekolah baik.

Positivity

Berdasarkan dalam aspek positivity, Aris & Djamhoer (2016) mengungkapkan bahwa positivity yaitu suatu keadaan dalam kepositifannya dapat diterima secara universal. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya peserta didik dengan student wellbeing yang tinggi tentu memiliki positivity yang tinggi pula. Yang dimana ditandai dengan adanya kenyamanan yang dirasakan oleh peserta didik yaitu perasaan positif ketika berada di lingkungan sekolah itu sendiri.

Susetvo (Faturochman, Tvas, Mizan &Lutfyanto, 2012) menjelaskan bahwa dalam mensejahterakan peserta didik ada bebrapa hal yang perlu diperhatikan ketika di kelas yaitu mengembangkan pandangan positif pada peserta didik, menciptakan suasana kelas yang nyaman, adanya hubungan yang terjalin dengan baik. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan agar terciptanya student wellbeing ketika peserta didik di dalam kelas peserta didik harus memiliki perasaan yang positif.

Perasaan positif ini muncul ketika adanya keterkaitan atau hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan kepala sekolah sehingga peserta didik merasa adanya suatu dukungan dari sekolah tersebut. Dalam hubungan yang terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yaitu akrab satu dengan yang lainnya karena ketika mereka berada disekolah cenderung teman yang dimiliki lebih banyak dibandingkan ketika berada dirumah. Walaupun terkadang bercandaannya tidak seperti pada umumnya yaitu masih adanya

bullying secara verbal. Hubungan peserta didik dengan guru, peserta didik merasa lebih diperhatikan oleh guru yang dimana disetiap aktivitas yang dilakukan dipantau oleh guru langsung baik itu aktivitas belajar maupun aktivitas pengembangan diri pada peserta didik. Guru selalu meniawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik ketika peserta didik belum paham yang diajarkan baik itu dalam pelaiaran maupun pengembangan diri.

Dalam hubungan yang terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yaitu akrab satu dengan yang lainnya karena ketika mereka berada di sekolah cenderung teman yang dimiliki lebih banyak dibandingkan ketika berada di rumah. Walaupun masih ada bercandaan yang dilakukan peserta didik kepada peserta didik lainnya namun masih dalam batas wajar. King & Dotu (Puspita & Rezki, 2018) bahwa faktor yang mempengaruhi kebahagian peserta didik adalah kebahagian teman sekelasnya. Ketika di dalam kelas peserta didik memiliki wellbeing yang tinggi maka peserta didik cenderung membuka lebar persabatan dengan teman-temany lainnya baik itu teman didalam kelas maupun teman diluar kelas. Sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yang ditandai dengan adanya emosi positif pada peserta didik itu sendiri.

Resilience (ketahanan)

Individu yang resilience baik yaitu memiliki kepercayaan akan mampu mencapai tujuan dalam kondisi kemunduran. Corner & Davison (2003) menyatakan bahwa ketahanan yang terjadi pada seseorang dapat dilihat dari lima hal, 1) mampu mengatasi kegagalan; 2) memiliki kepecayaan terhadap didik sendiri; 3) dapat menerima perubahan secara positif: 4) dapat mengendalikan diri; 5) adanya pengaruh dari spiritual.

Berdasarkan dalam aspek resilience, vang terjadi pada peserta didik di SD Muhammdiyah Ngabean 1 yaitu peserta didik selalu yakin akan keberhasilan akan tugas-tugas atau ujian yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam hal ini ketika

10 | PSIKOPEDAGOGIA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

mengerjakan tugas yang hasilnya tidak memuaskan maka peserta didik terus berupaya meningkatkan nilai yang dimiliki menjadi lebih baik lagi yaitu dengan meningkatkan belajarnya. Kurniastuti & Azwar (2014) menyatakan bahwa Pembadaan tingkat ketahanan yang terjadi pada peserta didik diwujudkan dengan memaksa peserta didik untuk menghadapi kesulitan di sekolah. Ketika peserta didik dihadapkan dalam sebuah masalah seperti dalam memahami materi belum dimengerti peserta didik tidak sungkan untuk bertanya lebih lanjut kepada pihak yang terkait. Beberapa peserta didik di SD Muhammadiyah Ngabean 1 menjelaskan bahwasanya ketika di sekolah ada program yang mengupayakan hasil belajar peserta didik yang belum maksimal menjadi lebih maksimal yaitu dengan adanya program jam tambahan diluar sekolah atau les tambahan yang diselenggarakan di sekolah. Dari ketiga peserta didik menjelaskan bahwa untuk mengejerkan tugas yang diberikan dan ujian, peserta didik cenderung menerima hasil apa yang didapat. Walaupun begitu, peserta didik terus berupaya untuk menjadi lebih bajk lagi.

Selft-optimisation (perasaan optimis)

Berdasarkan dalam aspek self-optimisation, dalam hal ini peserta didik dikategorikan tinggi, hal ini dilihat dari rata-rata program yang dirancang dalam pemenuhan sikap optimis pada peserta didik yaitu dijalankan sesuai dengan apa yang direncanakan. Beberapa dari peserta didik menjelasakan mereka merasa senang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti kegiatan ektrakurikurel, keagaamaan dan yang paling penting dalam budaya sekolah tersebut ada penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk reward keteladanan.

Peserta didik yang biasanya self-optimisation tinggi memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan akan membuahkan hasil yang dicapai. Kekita seseorang memilki pemikiran yang positif maka akan berdampak pada kesusksesan, memperoleh optimisme, dapat menyelesaikan

malasah dan secara sadar dapat memisahkan diri dari rasa takut akan kegagalan (Peale, 2008). Peserta didik menyadari bahwasanya ia memiliki kemampuan atau kekuatan yang sama antara teman-teman yang lainnya sehingga ia hanya perlu mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik lagi. Peserta didk yang memiliki optimisme yang tinggi akan mampu menghadapi problem dan memiliki keyakinan bahwasanya dirinya akan berhasil.

Seligman (Norrish, Robinson, & William, 2011) menyatakan bahwa pandangan individu yang optimis yaitu dilihat dari pemikiran yang positif terhadap harapan dan peristiwa yang pernah dialami oleh individu itu sendiri. Sepeti halnya temuan di SD Muhammadiyah Ngabean 1 dari wawancara yang dilakukan ke beberapa peserta didik bahwa peserta didik diikutsertakan sekolah dalam perlombaan tertentu seperti tapak suci dan drumband peserta didik mendapatkan prestasi yang tinggi, hal ini disebabkan adanya kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru kepada peserta didik untuk menampilkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Yang dimana muculnya sikap optimis tersebut akan berdampak pada emosi dan perilaku peserta didik (Seligman, 2008: 18). Emosi yang postif akan menciptakan sikap yang optimis sehingga peserta didik lebih percaya diri terhadap apa yang dilakukan oleh masing-masing individu.

Satisfaction (kepuasan)

Berdasarkan dalam aspek satisfaction , peserta didik dikategorikan tinggi ketika berada di sekolah. Hal ini dilihat dari perasaan peserta didik yang dialami ketika berada di sekolah dan kondisi sekolah. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Konu dan Rampel (Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawa, 2016) bahwa sekolah yang dikatakan wellbeing yaitu dapat dilihat dari kondisi sekolah, selain itu dilihat juga dari pelayanan sekolah terhadap peserta didik.

Berdasarkan kondisi sekolah, peserta didik yang sejahtera adalah peserta didik yang dapat

berkembang dilingkungan sekolah dengan baik sehingga terbentuk perilaku yang positif. Konu dan Rimpele (2002) menyatakan bahwa dalam student wellbeing yang terjadi ketika di sekolah tidak hanya faktor sosial saja tetapi juga faktor kondisi sekolah seperti sekolah yang nyaman, dan berdampak positif. Selain itu, Hascher (Hidayah, Pali, Ramly, & Hanurawan, 2016) juga menyatakan hal yang serupa bahwa salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yaitu kondisi sekolah. Berdasarakan kedua para ahli tersebut dapat dikatakan dalam pemenuhan kesejahteraan peserta didik juga dipengaruhi oleh kondisi sekolah.

SD Muhammdiyah Ngabean 1 pemenuhan kondisi sekolah sudah baik yang dimana kondisi tersebut memenuhi standar pelayanan pendidikan. Adapun hasil data yang didapatkan bahwa lingkungan yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 memiliki lingkungan sekolah yang kondusif. Yang dimana di lingkungan sekolah tersebut cukup jauh dari keramaian jalan raya sehinga sekolah tidak terlalu berisik dengan aktivitas yang ada di jalan raya. Selain itu halaman sekolah yang bersih dan nyaman juga merupakan salah satu faktor penentu bagi kenyamanan peserta didik itu sendiri sehingga terciptanya suatu keadaan yang menyenangkan yang didapatkan oleh peserta didik ketika berada di sekolah. Hasil studi yang dilakukan Hueber dan Gilman (2006) tentang kepuasan pada anak-anak yaitu ketika anak-anak tidak puas di sekolah, maka anak-anak tersebut rentang akan malasah yang akan di sama depan. Yang dimana kondisi sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik ketika di sekolah.

Berdasarkan pelayanan sekolah kepuasan peserta didik sangat penting didalam dunia pendidikan, karena kepuasan yang terjadi dapat mempengaruhi minat pengguna dalam menggunakan jasa layanan pendidikan. Yang dimana adanya pengalaman yang dialami peserta didik di sekolah dapat mempengarhui

kesejahteraannya (Opdenakker & Van (2000). Hal tersbut dapat dikatakan pemenuhan kepuasan peserta didik terhadap perasaan yang dialami perlu adanya persepsi yang baik terhadap sekolah. Hal ini didukung oleh Burhanuddin, (2020) kepuasan yang terjadi pada peserta didik merupakan suatu persepsi atau harapan yang dimiliki. Hal tersebut ditandai dengan adanya perasaan yang positif muncul. Perasaan yang positif muncul. Perasaan yang melakukan interaksi.

Interaksi yang dimaksud adalah interaksi vang dimana peserta didik mengalami secara langsung ketika berada di sekolah. Adapun hasil data yang didapat yaitu melalui proses pembelajaran langsung, yang dimana ketika berlangsungnya pembelajaran peserta didik lebih berinteraksi kepada guru. Berdasarka pendapat yang dikemukan oleh Den Brok, Fisher & Koul (Wati & Leonardi, 2016) bahwa ketika adanya persepsi yang positif pada guru maka peserta didik akan cenderung lebih memiliki semangat yang lebih atau antusias dan memiliki keterkaitan terdapat pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dalam pemenuhuan perasan positif guru lebih berperan penting dalam membuat peserta didik merasa nyaman ketika berada

di kelas. Selain itu, minat peserta didik terhadap pembelajaran juga semakin meningkat. Hubungan guru dengan pserta didik maupun antar peserta didik di lingkungan sekolah, secara konsisten memberikan pengaruh pada kesehatan dan kebahagiaan peserta didik (Bonell, et al., 2013; Moore et al., 2017; Suldo et al., 2009: Murphy et al. 2018)

Budaya Sekolah dalam Student Wellbeing

Peran budaya sekolah sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan bagi sekolah, hal ini agar terciptanya bagi kualitas yang lebih baik lagi. Salah satu faktor terpenting dalam kehidupan yang ada di sekolah yaitu bagaimana terjadinya suatu interaksi dan kebersamaan yang terlibat di

12 | PSIKOPEDAGOGIA

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

dalam sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan atau kegiatan setiap hari yang dilakukan peserta didik Labudasari (2020). Budaya yang ada di sekolah dapat membawa perubahan yang menjadi kekuatan bagi sekolah. Kurnia & Qomaruzzaman (2012:22) sepaham dengan yang di atas, konsep dari budaya sekolah merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan suatu arah perubahan yang lebih baik yang terjadi secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas. Dalam pemenuhan kualitas yang ada ditandai dengan kesejahteraan yang tinggi bagi peserta didik ketika berada di sekolah.

Budaya sekolah yang positif, tentu memiliki pembelajaran yang positif pula di dalam sebuah sekolah. Berdasarkan hasil analisis budaya sekolah yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 bahwa gambaran budaya sekolah yang ada di SD tersebut memiliki budaya yang positif. Budaya tersebut diterapkan dalam pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berkala. Adapun kebiasaankebiasaan yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu menyambut kedatangan peserta didik di gerbang, berkumpul, bernyanyi, bersalaman, sholat dhuha berjamaah, les tambahan, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan menggunakan bahasa jawa pada hari tertentu. Dengan adanya kebiasan-kebiasaan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan semangat, komitmen, dan motivasi bagi seluruh warga sekolah sehingga mewujudkan prestasi yang tinggi. Terciptanya prestasi yang tinggi ditandai dengan adanya student wellbeing yang tinggi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh ada beberapa budaya sekolah yang berperan dalam *student wellbeing* di sekolah, sebagai berikut:

Artifak fisik

Budaya artifak fisik merupakan aspek yang mudah diamati, seperti bagungan sekolah, aktifitas sekolah, simbol, logo, gambar, dan

penataan lingkungan sekolah. Spradley (1980:73) menyatakan bahwa dalam memajukan sekolah ada tiga budaya yang perlu dikembangkan salah satunya adalah budaya fisik. Dengan adanya artifak fisik yang baik maka proses pembelajaran yang berlangsung juga terlaksana dengan baik. Berdasarkan artifak ini di SD Muhammadiyah memiliki fasilitas sekolah yang cukup memadai. Memiliki bangunan yang kokoh, rapi, bersih dan memiliki halaman yang cukup luas untuk aktivitas bermain peserta didik, dimanfaatkan juga untuk upacara bendera, senam, berkumpul dan aktivitas lainnya. Bangunan fisik lainnya yaitu adanya mushola, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, kantin, perpustakaan, toilet, dan uks yang memadai. Selain itu terdapat juga slogan-slogan yang berkaitan dengan kenyamanan peserta didik selama di sekolah.

Berdasarkan budaya sekolah pada indikator artifak fisik ini memiliki peranan yang sangat penting bagi kesejahteraan peserta didik. Dimyati dan Mudjiyono (Widodo, 2019) menyatakan bahwa faktor

vang mempengaruhi belaiar pada peserta didik yaitu suasaana yang ada di lingkungan sekolah seperti kondisi gedung dan ruang kelas. Pendapat tersebut diperkuat oleh Widodo (2019) bahwa artifak fisik yang ada di sekolah adalah salah satu faktor yang dimana faktor tersebut tidak boleh diabaikan keberadaannya, hal ini dapat mempengaruhi pada kualitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut bahwa lapisan budaya yang berupa artifak fisik ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bagi sekolah. Yang dimana berpengaruh pada aspek positivity, Selfoptimisation, dan satisfaction pada kesejahteraan peserta didik. Dengan adanya lingkungan kondusif dan fasilitias yang memadai maka dapat menciptakan suatu kepositifan peserta didik dengan tujuan mensejahterakan peserta didik ketika berada di sekolah.

Komitmen kerjasama mencapai prestasi

Komitmen merupakan suatu yang mendasar dalam meningkatkan prestasi yang dimiliki. Yang dimana didalam sebuah kominten adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak terkait. Midun (2017) menjelaskan bahwa komitmen yaitu kesetian yang dilakukan oleh sebuah instansi dalam menjalan misi, visi dan tujuan yang ada di sekolah. Hal tersebut kaitannya dengan kerjasama dalam mencapai prestasi yaitu dengan adanya tujuan yang sama maka akan terjalin sebuah kesetian yang dilakukan oleh pihak yang terkait yang dimana diterapkan dalam kebiasan sehari hari.

Kebiasan-kebiasan yang ada di sekolah dapat dikatakan sudah berhasil dalam mendorong peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah berpengaruh pada salah satu aspek student wellbeing yaitu aspek resilience. Yang dimana dalam peranan budaya sekolah terhadap ketahanan peserta didik dapat membantu peserta didik ketika mengalami kendala yang dihadapi.

Adapun kebiasan-kebiasan yang dilakukan di sekolah dalam pembentukan student wellbeing yang memuat pada aspek resilience seperti guru memberikan arahan atau bimbingan yang tertuang dalam program-program les tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada ke peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada. Peserta didik diharuskan mengerjakan tugas sekolah. Ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas sekolah maka peserta didik harus mengeriakan tugas sekolah diluar kelas. Dengan adanya kesepakatan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, peserta didik memahami hal tersebut, dikarenakan semua yang diarahkan oleh guru adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

Mendapatkan penghargaan

Memberikan *reward* merupakan salah satu bentuk apresiasi kepada peserta didik. Adanya pemberian apresiasi adalah suatu bentuk penguatan positif, sehingga peserta didik merasa senang ketika prestasi yang dimiliki di hargai. Muhammad dan Rosiana (2016), dengan adanya hubungan timbal balik yang diberikan yaitu berupa hadiah merupakan salah satu aspek dalam kesejahteraan peserta didik. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya pemberian penghargaan kepada peserta didik maka secara tidak langsung terjadinya suatu hubungan timbal balik dan peserta didik merasa senang ketika mendapatkan suatu reward. Widodo (2019) menyatakan bahwa reward merupakan bentuk apresiasi reinforcement (penguatan) positif yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik sebagai feed back (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik).

Adanya pemberiaan penghargaan dengan maksud, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada baik itu akademik maupun non akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

Yana, Hajidin & Safiah (2016) bahwa upaya dalam meningkatakan hasil belajar peserta didik yaitu adanya pemberian reward yang dimana dapat meningkatkan prestasi pada peserta didik. Adapun peran budaya sekolah pada lapisan ini yang dilakukan seperti ketika peserta didik melakukan kebaikan di sekolah maka peserta didik akan diberikan suatu reward berupa piagam kebaikan. Pemberian penghargaan kepada peserta didik, bermaksud agar peserta didik cenderung terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik setiap hari dan mengembangkan potensi yang ada. Selain itu juga, ketika peserta didik mendapatkan presatasi, peserta didik juga mendapatkan penghargaan yaitu berupa pujian. Adanya kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dapat mempengaruhi emosi positif, ketahanan, optimisme dan kepuasaan pada peserta didik atau kesejahteraan peserta didik ketika berada di sekolah.

Interaksi yang harmonis

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki interaksi yang baik antara satu dengan

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

yang lainnya. Zamroni (2016: 59) menyatakan bahwa sekolah merupakan suatu instusi dengan sistem organik yang terdiri dari kumpulan berbagai interaksi, seperti interaksi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik. Berdasarkan pendapat yang dikemukan Zamroni bahwa di dalam sebuah instansi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainya, yang dimana diimplementasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan sehari-hari baik itu kegiatan harian maupun kegiatan Kebiasaan-kebiasaan mingguan. tersebut dilakukan dengan adanya penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera. Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan budaya sekolah yang positif yang dimana dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, maupun guru dapat mempererat hubungan bagi seluruh warga sekolah.

Konu dan Rampel (Hidayah, Pali, Ramli & Hanurawa, 2016) menyatakan bahwa di dalam hubungan sekolah yang baik terciptanya suasana yang kondusif sehingga

meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan kesejahteraan di sekolah. Schleicher (2017:106) peserta didik yang lebih bahagia cenderung melaporkan hubungan yang positif dengan guru mereka. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan baik merupakan salah satu indikator dalam menciptakan student wellbeing di sekolah yang dimana ketika peserta didik memilki kebahagian mereka cenderung melaporkan hal tersebut kepada gurunya. Hal ini tidak akan terjadi terjadi ketika adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah. Kaitannya dengan student wellbeing adalah adanya kebiasaan tersebut membuat hubungan semakin harmonis sehingga peserta

didik merasa nyamana dan bahagia ketika berada di sekolah. Adapun aspek dalam student wellbing yang diciptakan dalam kebiasaan-kebiasaan tersebut yaitu aspek positivity, resilience, selfoptimisation, dan satisfacation.

Student Wellbeing dalam Pendidikan Islam

Siswa pada dasarnya kebebasan dengan kata lain merdeka atau sejahtera. Mengacu pada penjelasan-penjelasan pakar wellbeing atau paraktisi yang telah menekuni student wellbeing menielaskan bahwa siswa berhak diberi kebebasan dalam memilih cara belajarnya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Liedmeier et al., 2021). Namun, dalam hal ini pendidikan Islam memberi Batasanbatasan atau peringatan terkait kebebasan siswa. Dalam Pendidikan Islam siswa jangan sampai melanggar atau melebihi Batasan koridor yang telah ditentukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Tetap menjaga bagaimana cara menghormati guru dan mengikuti rangkaian materi yang diberikan oleh guru di sekolah maupun di lingkungan sekolah (Argondizzo, 2021).

Imam svafii telah banyak menanggapi terkait ini dalam karya-karya kitabnya di masa lampau. Karya kitab Imam Syafii sebagaian besar membahas tentang konsep pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam yang hingga saat ini masih di asumsi atau digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Muhammad Anas Ma`arif et al., 2020). Al Ghazali juga menanggapi dalam hal ini bahwa proses transfer ilmu yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak lepas dari pendampingan guru dan motivasi dari guru (Muta'allim, 2021). Dalam suatu hal adanya aturan dari pemerintah yang ini iuga edentik dengan student wellbeing vakni kurikulum merdeka pada tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dicanangkan oleh Kemdikbud (Nadiem Makarim) yang bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa dan memberi ruang tertentu. Dengan harapan siswa bisa mengembangkan hasil belajar

dan potensi yang dimilikinya (Ranu Suntoro, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan 4 aspek dalam kesejahteraan peserta didik, ada dua yang dikategorikan sedang. Aspek-aspek kategori yang tinggi yaitu selfoptimisation, satisfaction. dan yang dikategorikan sedang yaitu aspek positivity, resilience. Aspek positivity pada peserta didik yang dikategorikan sedang yang dimana ketika proses belajar belajar yang dilakukan secara langsung atau sebelum pademi peserta didik cenderung lebih berani menanyakan kepada guru hal ini dikarenakan adanya hubungan yang baik ketika peserta didik melakukan interaksi secara langsung. Aspek resilience pada peserta didik dikategorikan sedang peserta didik cenderung menerima hasil pembelajaran yang didapat. Aspek selfoptimisation peserta didik cenderung tinggi aspek ini yaitu memberikan kepercayaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dan juga memberikan penghargaan kepada

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih di haturkan kepada LPPM UAD yang telah *mensupport* penelitian ini. Berterima kasih juga kepada Kepala peserta didik baik itu dalam keteladanan yang dilakukakn sehri-hari maupun prestasi yang dicapai. Untuk aspek satisfaction yaitu dilihat dari fasilitas-fasilitas sekolah dan kebiasaan-kebiasan rutin yang dilakukan setiap harinya., dengan begitu peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan atau merubah sesuatu perilaku bagi seluruh warga sekolah menjadi efesien dan efektif dalam mewujudkan prestasi yang tinggi. Adapun budaya sekolah yang berperan dalam kesejahteraan peserta didik yaitu Artifak fisik seperti bangungan sekolah, fasilitas sekolah dan kodisi sekolah, adanya komitmen kerjasama mencapai prestasi, hubungan yang harmonis dan mendapatkan penghargaan. Student Wellbeing berbasis budaya sekolah yang dilaksanakan menyesuaikan konsep pendidikan Islam. Memberi kebebasan dan kesejahteraan kepada peserta didik tanpa melanggar Batasan-batasan yang telah ditentukan dalam pendidikan Islam.

Sekolah SD Muhammadiyah Ngabean beserta manajemen sekolah yang telah membantu atas data dan hasil temuan riset ini. Kepada Tim yang telah berkontribusi terhadap paper penelitian ini baik dari isi maupun substansi paper ini.

REFERENCES

- Aris, A. S., & Djamhoer, T. D. (2017). Studi Deskripsi Student Wellbeing Pada Siswa SMP Homeschooling Pewaris Bangsa Bandung. *prosiding psikologi*, 3 (2).
- Argondizzo, C. (2021). Wellbeing in language learning and teaching. Cercles, 11(2), 263–268.
- Burhanuddin, D. A. K. (2020). Analisis Kepuasan Peserta Didik Terhadap Layanan Evaluasi Hasil Belajar Online. Jurnal Administasi dan Manajemen Pendidikan, 3 (1), 99.
- Bonell, C., Farah, J., Harden, A., Wells, H., Parry, W., Fletcher, A., et al. (2013). Systematic review of the effects of schools and school environment interventions on health: Evidence mapping and synthesis. Public Health Research, 1(1), 1–340
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (cd-risc). Depression and anxiety. 18, 76-82.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang No 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x, No.x, Bulan 201x

- Faturochman, Tyas, T. H., Mizan. W. M., & Lutfiyanto, G. (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frost, P. (2010). The Effectiveness of student well-being Program and Services . Australia: Victoria Auditor-General's Report.
- Heubner, E. S., & Gilman, R. (2006). Characteristics of adolescent Who Report Very Hight Life Satisfaction. Journal of Young and Adolescence, 35 (30) 311-319.
- Hidayah, N., Pali, M., Ramli, M., & Hanurawa, F. (2016). Studen;t Well-being Asssment at School. *Journal of Educational, Healt and community Psychology*, 5 (1), 5-6.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Psikopedagogia*, 4 (1), 20-30.
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014) Construction of student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal psikologi*, 41 (1), 2.
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). *Membangun Budaya Sekolah.* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Konu, A, I., Rimpela, M. K. 2002. Well-being in Scholl A Conceptual Model. Healt Promotion Internasional Journal, 17 (1), 79-86.
- Labudasari, E. (2020). Budaya Sekolah: Upaya Meningkatkan Karakter Siswa di Masa New Normal. *Prosiding Web Seminar Fkip Muhammadiyah Cirebon*.
- Midun, Hendrikus. (2017). Membangun Budaya Mutu dan Unggulan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 9 (1), 53.
- Muhammad Anas Ma`arif, & bnu Rusydi. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 18(1), 100–117. Retrieved from http://jurnaledukasikemenag.org
- Moore, G. F., Littlecott, H. J., Evans, R., Murphy, S., Hewitt, G., & Fletcher, A. (2017). School composition, school culture and socioeconomic inequalities in young people's health: Multi-level analysis of the health behaviour in school-aged children (HBSC) survey in wales. British Educational Research Journal, 43(2), 310–329.
- Muta'allim, M. P. A. A. dengan K. T. (2021). Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Kitab Ta'limul Muta'allim. An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 27(8), 14–27.
- Muhammad & Rosiana. (2016). Student Well-Being pada Siswa Mts X Cimahi. Prosiding Psikologi.
- Murphy, M., Littlecott, H. J., & Moore G. F. (2018). Student health and well-being in secondary schools: the role of school support staff alongside teaching staff. Pastoral Care in Education, An International Journal of Personal, Social and Emotional Development. Vol. 36: No. 4, 297-312, DOI: 10.1080/02643944.2018.1528624
- Nadiyanti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan Antara School Wellbeing dengan Agresivitas. *Jurnal Empati.* 4 (1), 204.
- Na'imah, T., & Taniireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Jurnal Penelitian Psikologi, 2* (1), 6.
- Norrish, J., Robinson, J. & William, P. (2011). Positive Health. *Literature Reviews*. Institute Of Positive Education.
- Opdenakker, M. C., & van Damme, J. (2000). Effects of Schools, Teacing Staff and Clases On Achievement and Well-Being In Secondary Education: Similarities and Differences Between School Outcomes. School Effectiveness and school improvement, 11, 165-196.

- Liedmeier, A., Jendryczko, D., Rapp, M., Roehle, R., Thyen, U., & Kreukels, B. P. C. (2021). The influence of psychosocial and sexual wellbeing on quality of life in women with differences of sexual development. Comprehensive Psychoneuroendocrinology, 10.1016/j.cpnec.2021.100087
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh School Wellbeing Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Psikosains, 11 (2),
- Ranu Suntoro, H. W. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. Mudarrisuna, 10(2), 143-165.
- Paele, N. V. (2008). Berfikir Positif Untuk Remaja. Yogyakarta: Baca.
- Seligman, M. E. P. (2008). Menginstal Optimisme. Bandung: Momentum.
- Schleicher, A. (2017). PISA 2015 Results Student' Well-Being. Paris: OECD.
- Spradley, James P. (1980). Participant Observation. New York: Holtz, Rinehart dan Winston, Pub. Inc.
- Suastha, (2016, September). Retrieved from CCN: http://m/cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20156462/unesco-soroti-kesenjangankualitas-pendidikan-di-indonesia
- Suldo, S. M., Friedrich, A. A., White, T., Farmer, J., Minch, D., & Michalowski, J. (2009). Teacher support and adolescents' subjective well-being: A mixed-methods investigation. School Psychology Review, 38(1), 67
- Wati, K. D & Leonardi. T. (2016). Perbedaan Student Well-being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpesonal Guru. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 5 (1), 7.
- Widodo, H. 2019. Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah. Yogyakarta: UAD PRESS.
- Widodo, H.(2019), The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*. Vol. 19 No. 2, 2019. http://doi.org/10.21093/di.v19i1.1742
- Yana, D., Hajidin, Safiah, I. (2016). Pemberian Reward Dan Punishment Sebagai Uapaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V Di Sdn 15 Lhokseumawe. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1 (20),
- Zamroni. (2010). Mengembangkan school culture, RSBI. Makalah. workshop pengembangan SMA bERTARaf InterNASIONAL, diselenggarakan oleh PSMA-DIKDASMEN, DIKBUD.

Zamroni. (2016). Kultur Sekolah. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x, No.x, Bulan 201x

Research Article From Reviewer B

Student Wellbeing Development Based on School Culture with the Perspective of Islamic Education In Muhammadiyah NGABEAN Elementary School Sleman

Hendro Widodo*, Venti, Mohammad Jailani, Ahmad Muhammad Diponegoro

*Author Corespondence

Hendro Widodo

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164

Indonesia

Email:

hendro.widodo@pgsd.uad.ac.id

Venti

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19 Sorosutan Yogyakarta 55164

Indonesia

Email:

Mohammad Jailani

Faculty of Tarbiyah, Institut of Islamic Studies Muhammadiyah Pacitan,

Jl. Gajah Mada No. 20, Balehearjo, Pacitan 63511

Indonesia

Email:

m.jailani@isimupacitan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: 1) describe sutendt wellbeing at SD Muhammadiyah Ngabean 1. 2) knowing the culture of schools that play a role in student wellbeing at SD Muhammadiyah Ngabean Sleman. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were the principal, teachers and students of data collection techniques using interview. observation and documentation methods. Qualitative data analysis using data collection, data reduction, displaydata, and conclusion drawing/verification. The results of the study are: 1) Aspects of student wellbeing at SD Muhammdiyah Ngabean Sleman high category namely self-optimisation, satisfaction and moderate category namely positivity and resilience. 2) Culture that plays a role in student wellbeing is physical artifacts, commitment to cooperation to achieve achievements, harmonious relationships and get awards. The development of Student Wellbeing implemented at SD Ngabean Sleman is relevant to the pattern of education and learning in Islamic education.

Keywords: Student wellbeing; school culture.

ABSTRAK

Commented [Microsoft13]: Tambahkan rekomendasi hasil penelitian yg tdk hanya di lingkup SD Ngabean sj

Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University, Yogyakarta, Indonesia

Jl. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166

Email: ahmad.diponegoro@psy.uad.ac.id

Page

X-X

Penelitian bertujuan untuk: 1) ini mendeskripsikan sutendt wellbeing di SD Muhammadiyah Sleman. 2) mengetahui budaya sekolah yang berperan dalam student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunkan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian yaitu: 1) Aspek-aspek student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean Sleman kategori yang tinggi yaitu self-optimisation, satisfaction dan kategori sedang yaitu positivity dan resilience. 2) Budaya yang berperan dalam student wellbeing adalah artifak fisik, komitmen kerjasama mencapai prestasi, hubungan yang harmonis dan mendapatkan penghargaan. Pengembangan Student Wellbeing yang di implementasikan di SD Ngabean Sleman relevan dengan pola pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Student wellbeing; budaya sekolah.

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia saat ini memiliki kemerosotan yang sangat nyata ditunjukkan dari rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dilansir dari CCN (Suastha, 2016) bahwa adanya kesenjangan mutu pendidikan di Indonesia. Kemudian Dilansir dari dw.com (Kusuma, 2020) menurut Data Bank Dunia kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih rendah. Melansir hasil data PISA (Schleicher, 2017:38) Indonesia mengalami penurunan dalam dunia pendidikan, Indonesia berada pada peringkat ke72 dari 77 negara.

Hal tersebut merupakan salah satu faktor penghambat bagi dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam mencerdaskan suatu bangsa tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Namun adanya dukungan dari berbagai pihak baik itu sekolah, masyarakat atau orang yang berkepentingan didalam pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional menyatakan "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003). Penjelasan yang terdapat pada Undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwa instusi atau lembaga pendidikan diwajibkan untuk meningkatkan, menumbuhkan potensi melalui proses pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Instusi atau lembaga pendidikan yaitu sekolah atau satuan pendidikan.

Sekolah merupakan wadah yang disediakan oleh pemerintah untuk menimba ilmu secara formal. Selain itu sekolah juga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang dimana adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, dan tempat berkumpul. Sekolah yang dinyakatan baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman yang baik bagi peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa sejahtera (well-being), sebab kesejahteraan siswa disekolah dapat mempengaruhi aspek-aspek dalam mengoptimalisasikan fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010: 7).

Banyaknya peristiwa atau kejadian yang dialami peserta didik ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Seperti, memiliki teman yang mendapatkan nilai yang bagus, mendapatkan memenangkan perlombaan, penghargaan dari guru. Peristiwa-peristiwa yang dialami tersebut membuat peserta didik merasa senang sehingga siswa merasa nyaman ketika berada disekolah. Hal itu sepaham dengan pendapat Khatimah (2015) bahwa ketika peserta didik merasa nyaman maka siswa tersebut akan merasakan kebahagian untuk mendapatkan suatu kepuasaan yang dialaminya seperti halnya dengan pemaparan di atas. Selain itu, ada juga peristiwa lain yang tidak begitu menyenangkan. Seperti, adanya bullying secara verbal, mendapatkan nilai ujian jelek, adanya pembedaan perlakuan yang pintar dan yang lambat belajar, hal tersebut membuat peserta didik merasa tidak nyaman ketika berada disekolah atau tidak sejahtera. Huerbner & Mc Cullough (Rachmah, 2016) menyatakan bahwa ketika peserta didik memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan maka peserta didik rentang akan stres dan mengurangi kualitas hidup pada peserta didik. Hal tersebut dapat dikatakan, keadaan stres mengakibatkan asumsi peserta didik terhadap iklim belajar yang ada di sekolahnya tidak menyenangkan.

Tanpa disadari peristiwa-peristiwa yang dialami peserta didik tersebut dapat mempengaruhi proses belajar meraka. Ketika peserta didik merasa sejahtera di sekolah maka peserta didik lebih bersemangat belajar. Begitu pula sebaliknya, ketika peserta didik merasa tidak nyaman berada di sekolah maka peserta didik lebih cenderung tidak bersemangat bersekolah atau peserta didik merasa terbebani sehingga mereka tidak sejahtera ketika berada disekolah. Kondisi sekolah yang membosankan, tidak menyenangkan akan mengakibatkan peserta didik berperilaku yang cenderung melakukan hal-hal negatif seperti membolos, bullying terhadap teman, dan bahkan dapat merusak fasilitas sekolah (Nadiyanti & Desiningrum, 2015). Semakin tinggi tingkat kejenuhan yang terjadi pada peserta didik, maka semakin tinggi pula buruknya penilaian peserta didik terhadap sekolahnya dan dimana dalam pengukuran sekolah wellbeing yaitu dilihat dari penilaian peserta didik terhadap sekolah tersebut.

Myers (1993) menyatakan bahwa Well-being adalah suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut menyerap kehidupan yang sedang berlangsung, secara berkelanjutan sehingga merasa nyaman untuk menjadi manusia sesungguhnya. Peserta didik yang dikatakan well-being mencakup enam dimensi yaitu; 1) sikap positif dan emosi terhadap sekolah secara umum; 2) konsep akademik yang positif; 3) kenikmatan dalam kegiatan sekolah; 4) perasaan bebas sekolah; 5) bebas keluhan kondisi; 6) tidak ada masalah sosial ketia berada di sekolah

(Hascher, dalam Jervela, 2011). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi yang terdapat didalam diri peserta didik dapat mempengaruhi proses belajar pada peserta didik tersebut. Dengan adanya kondisi peserta didik yang baik maka akan mendukung proses pembelajaran lebih baik pula. Pengaruh positif yang terjadi pada peserta didik akan memberikan efek bagi proses pembelajaran, hal tersebut perlu ada pembiasaan yang dilakukan ketika di sekolah.

Adapun pembiasaan yang dilakukan peserta didik SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu melalui kegiatan yang ada di sekolah yaitu melalui budaya sekolah. Ketika peserta didik menerapkan budaya yang ada di sekolah peserta didik merasa tidak terbebani bahkan merasa senang. Hal itu tidak lepas karena hubungan antara guru dengan peserta didik dekat layaknya seperti teman. Untuk itu sekolah perlu menyadari pentingnya menanamkan pembiasaan yang diterapkan selama di sekolah yaitu melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan suatu pola yang sudah ada pada dasarnya, nilai-nilai, kepercayaankepercayaan, asumsi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbentuk didalam warga sekolah, yang menjadi acuan sekolah serta meyakini untuk mengatasi berbagai persoalan yang meraka hadapi (Zamroni, 2010: 297). Budaya sekolah pembiasaan adalah suatu yang diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah guna untuk menjadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berdampak positif bagi peserta didik. Pembiasaan pada budaya sekolah yang dilakukan akan terbentuk menjadi membudaya, sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan siswa atau student wellbeing.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru SD Muhmaadiyah Ngabean 1 kelas V Titik Susanti dan kelas III Ibu Nur Laila sewaktu PLP 2 bahwa adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin selama peserta didik berada di sekolah. Antara lain, berkumpul dihalaman sekolah setelah

bel berbunyi, menyanyikan lagu wajib nasional Indonesia Raya dan mars Muhammadiyah, bersalaman sebelum masuk kelas, membaca surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai dan sholat duha bersama-sama sesuai kelas masing-masing. Walaupun, mengalami kendala saat pembiasaan yang dilakukan selama pembelajaran jarak jauh ada beberapa pembiasaan yang tetap dilakukan ketika selama dirumahkan. Pembiasaan yang tidak dilakukan selama pembelajaran jarak jauh yaitu tidak sholat duha berjama'ah tidak bersalaman saja. Selain dari itu, pembiasaan tetap berjalan sesuai ketentuan sekolah dengan adanya bantuan dari orang tua melalui pengawasan orang tua. Untuk itu sekolah perlu menyadari bahwasanya peran budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap sifat positif dan negatif pada peserta didik dimana nilai-nilai yang muncul tidak dalam waktu yang signifikan.

Berdasarakan paparan tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang budaya sekolah dalam student wellbeing yang memfokuskan di SD Muhammadiyah Ngabean 1. Dengan adanya penelitian ini, mengharapkan dapat memperoleh informasi yang komprehensif tentang peran budaya dalam student wellbeing di SD Muhammadiyah Ngabean 1.

METHODOLOGY

Jenis pada penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif. Subyek penelitian kepala sekolah, dua guru dan tiga pesesrta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik wawancara, obseravasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif model Interaktif Miles and Huberman.

RESULT AND DISCUSSION

HASIL Student Wellbeing

a. Positivity

Commented [Microsoft14]: Kaitkan dg layanan BK di SD

Commented [Microsoft15]: Analisis ini masukkan pada abstrak

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

Aspek ini berfokus pada penilaian peserta didik terhadap pendidik, emosi positif, hubungan yang harmonis pada peserta didik. Di Muhammdiyah Ngabean 1 dalam penilaian yang dilakukan peserta yaitu terhadap guru dilihat dari proses pembelajaran berlangsung berrdasarkan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, menyapa, memberikan motivasi kepada peserta didik kemudian guru langsung memberikan materi yang harus dipelajari, tanya jawab, kemudian memberikan tugas yang harus diselesaikan peserta didik. Untuk kegiatan pembelajaran melalui *online* menunjukan bahwa peserta didik cenderung tidak bertanya terkait materi yang disampaikan dan langsung mengumpulkan tugas ketika sudah menyelesaikan.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran online

Emosi Positif di SD Muhammadiyah Ngabean 1 mengacu pada emosi positif peserta didik yaitu dintergrasikan dalam bentuk adanya interaksi secara langsung. Adapun implementasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Seperti guru menyambut kedatangan peserta didik, bersalaman dan adanya pemberian motivasi secara langsung oleh kepala sekolah. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa upaya dalam mencipatakan emosi positif pada peserta didik di sekolah sudah dikatakan baik. Yang dimana dalam menciptakan suatu yang positif tidak didapatkan dalam waktu yang singkat melainkan butuh proses melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara rutin.



Gambar 2. Penyambutan peserta didik

Selain itu, dalam pemenuhan positivity juga terdapat hubungan yang harmonis. menciptakan suatu hubungan yang harmonis adanya interaksi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik berjalan dengan harmonis. Walapun dalam interaksi aantara peserta didik yang satu dengan yang lainnya masih ada yang kurang baik, tetapi masih batas wajar.

b. Resilience

Meningkatkan ketahanan peserta didik dalam belajar mengajar sekolah telah menyiapkan suatu program yang dimana program tersebut berupa les tambahan. Dengan adanya penambahan jam tambahan bagi peserta didik hal ini dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi dan dapat menyelesai tugas yang ditugaskan oleh guru secara maksimal sehingga nilai yang didapatkan oleh peserta didik lebih maksimal.

c. Self-optimisation

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Peserta didik diarahkan dan diberi masukan oleh guru dalam mengembankan potensi yang ada. Hal itu dilihat dari setiap kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mengikuti kegiatan dengan senang dan bersungguhsungguhdalam mengembangkan potensi yang



Gambar 3. Tapak suci

Analisis yang didapatkan yaitu di SD Muhammadiyah Ngabean 1 berupaya memberikan kepercayaan, wadah atau fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga peserta didik merasa minat dan bakat yang dimiliki dapat tersalurkan melalui program-program pengembangann diri yang ada di sekolah. Adapun wadah penyaluran potensi yang di sediakan sekolah seperti, tapak suci, drumband, qiroah, ngebatik, dan hw. Dengan adanya dorongan yang diberikan sekolah dapat dikatakan baik dalam pemenuhan optimis yang dimana peserta didik mengalami peningkatan dalam kepercayaan dirinya.

d. Satisfaction

Faktor dari kenyamanan bagi peserta didik di sekolah yaitu dilihat dari kesenangan yang dimiliki peserta didik selama berada sekolah. Hal ini terjadi karena adanya interkasi yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Perasaan yang dialami peserta didik dapat dilihat dari kebiasan seharihari , seperti saling membantu antar temannya, suasana belajar di kelas dan berteman baik anatar satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, sekolah dalam menciptakan kepuasan peserta didik melalui kondisi lingkungan sekolah nyaman. Lingkungan sekolah yang nyaman dapat dilihat dari lingkungan yang bersih dan kondusif.



Gambar 4. Halaman sekolah

Selain itu, sekolah juga menerapkan sebuah peraturan, yaitu peraturan sekolah dan kelas dan peraturan kelas. Untuk kebijakan peraturan sekolah telah ditetapakan oleh sekolah. Sedangkan peraturan yang memuat di kelas dibuat secara musyarawarah antara peserta didik dan guru. Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan sekolah dapat dikatakan bahwa pemenuhan dalam menciptkan kepuasan yang ada untuk peserta didik telah dilakukan sekolah secara maksimal dengan melalui kebiasaankebiasaan sehari-hari.

Budaya Sekolah

a. Artifak Fisik

Berdasarkan hasil data obsevasi dan dokmentasi bahwa bagunan sekolah memenuhi standar pelayanan minimal sekolah. Sekolah memiliki halaman yang cukup luas untuk aktivitas bermain peserta didik, dimanfaatkan juga untuk upacara bendera, senam, berkumpul dan aktivitas lainnya



Gmabar 5. Halaman sekolah

Artifak fisik lainnya juga terdapat sloganslogan yang diletakkan di depan-depan kelas "saya datang saya belajar, saya pulang saya membawa ilmu, bermain dan belajar, adalah kegiatanku".



JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x, No.x, Bulan 201x

Gambar 5. Slogan

b. Komitmen Kerjasama Mencapai Prestasi
Pemenuhan kerjasama dalam mencapai
prestasi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu
ditandai dengan adanya kerjasama yang dilakukan
antara guru dengan peserta didik, yaitu guru
memberikan arahan positif yang dapat membuat
peserta didik lebih baik lagi. Selain itu, guru
dengan orang tua kerjasama yang dilakukan agar
guru dapat mengetahui perkembangan peserta
didik selama di luar sekolah.

c. Mendapatkan penghargaan

Bentuk penguatan positif pada peserta didik di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu dengan pemberian *reward* kepada peserta didik. Yang dimana di SD Muhammadiyah Ngabean 1 Adanya penghargaan yang diberikan kepada peserta didik tersebut berupa piagam kebaikan, ketika peserta didik melakukan kebiasaaan kebaikan maka akan mendapatkan *reward* berupa piagam. Dan untuk peserta didik yang mendapat prestasi baik itu akademik maupun non akademik juga mendapatkan penghargaan yaitu berupa pujian.



Gambar 6. Pemberian Penghargaan

d. Interaksi yang Harmonis

SD Muhammadiyah Ngabean 1 dalam pemenuhan hubungan yang harmonis dapat dikatakan sangat baik. Adapun dalam mencipatakan hubungan yang harmonis melalui kegiatan rutin di sekolah yaitu melalui budayabudaya sekolah, yang dimana dalam budaya pada lapisan ini yaitu dilihat dari kegiatan yang

dilakukan setiap hari. Dalam rangkan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang ada yaitu kegiatan harian dan kegiatan mingguan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan dengan adanya penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera. Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan budaya sekolah yang positif yang dimana dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, maupun guru dapat mempererat hubungan bagi seluruh warga sekolah. Hubungan sekolah yang baik terciptanya suasana yang kondusif sehingga meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan kesejahteraan di sekolah. Kaitannya dengan student wellbeing adalah budaya sekolah dalam hubungan yang harmonis merupakan salah satu indikator dalam pemenuhan kesejahteraan bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Yang dimana dalam

interasi yangterjadi di SD Muhammadiyah Ngabean 1 telah memenuhi kiteria dalam *student wellbing*.

Aspek-aspek sttudent wellbeing yang membuat peserta didik merasa nyaman berada di sekolah. Hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Aspek Student Wellbeing

Aspek-aspek student wellbeing

Temuan

Positivity

Guru telah melakukan tugasnya sesuai dengan kriteria seorang pendidik.

Interasi secara langsung seperti guru menyambut kedatangan peserta didik, bersalaman dan adanya pemberian motivasi secara langsung oleh kepala sekolah.

Hubungan yang harmonis, peserta didik sopan, dan tidak berkata kasar kepada guru. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya berjalan dengan baik.

Resilience

Program les tambahan

Self-optimisation Memberikan

Memberikan kepercayaan, wadah atau fasilitas.

Satisfacation

Perasaan yang dialami, adanya interaksi yang baik, proses pembealajaran tidak menonton

Kondisi sekolah, lingkungan sekolah yang nyaman bersih, kondusif dan terdapat peraturan sekolah.

Sedangkan hasil budaya sekolah yang berperan dalam *student wellbeing* yaitu dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Budaya Sekolah

Budaya Sekolah	Temuan
Budaya sekolah	Halaman sekolah yang cukup luas, rapi, bersih, fasilitas yang memadai dan juga terdapat slogan-slogan motivasi.

Adanya komitmen kerjasama

yang dilakakan antara satu

dengan yang lainnya melalui kebiasan-kebiasaan yang ada di sekolah. Seperti kerjamasa dengan guru dan kerjasama dengan orang tua.

Pemberian reward berupa piagam kebaikan dan piagam prestasi (pujian).

Interaksi yang harmonis dilihat dari kebiasaan-kebiasaa sehari-hari. Seperti penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan sholat dhuha melakukan beriamaah dan upacara bendera.

Diskusi

Data yang di peroleh dalam penelitian ini peran budaya sekolah dalam mensejahterakan peserta didik ketika berada di sekolah.

Student Wellbeing

Kesejahteraan Peserta didik sangatlah penting bagi sekolah dikarenakan akan mempengaruhi perkembangan remaja mereka nanti. Yang dimana peserta didik cenderung lebih menghabiskan waktunya di sekolah yaitu lima hari dalam seminggu. Kesejahteraan peserta didik yang positif akan mempengaruhi belajar dan hasil belajar mereka dan dimana ketika peserta didik merasa puas dalam proses belajar dan hasil belajar, maka peserta didik akan sukar dalam mengembangkan potensi yang ada dan mengembangkan sikap positif sehingga mencapai prestasi yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Na'imah & Tanireja (2017) bahwa terdapat empat sumber yang menyebebkan peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah yaitu sosial, kognitif, emosi dan spiritual.

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

Hal tersebut dapat dikatakan kesejahteraan peserta didik berkaitan dengan sosial, kognitif, emosi dan spiritual.

Myers (Hidayah, Pali, Ramli & Hanurawan, 2016) menyatakan wellbeing merupakan suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut menyerap kehidupan yang sedang berlangsung, secara berkelanjutan sehingga merasa nyaman untuk menjadi manusia sesungguhnya. Selain itu, Aris & Djamhoer (2016) menyatakan student wellbeing tinggi jika peserta didik memenuhi dan memiliki aspek-aspek yang student wellbeing yang tinggi pula. Berdasarkan hasil data yang didapat wawancara yang dilakukan kepada informan, bahwa di SD Muhammadiyah Ngabean 1 memiliki persentase yang cukup tinggi dalam kesejahteraan bagi peserta didik. Hal ini dilihat dari pemenuhan-pemenuhan yang memuat dalam student wellbeing peserta didik memiliki pandangan terhadap budaya yang ada di sekolah baik.

Positivity

Berdasarkan dalam aspek positivity, Aris & Djamhoer (2016) mengungkapkan bahwa positivity yaitu suatu keadaan dalam kepositifannya dapat diterima secara universal. Hal ini dapat dikatakan bahwasanya peserta didik dengan student wellbeing yang tinggi tentu memiliki positivity yang tinggi pula. Yang dimana ditandai dengan adanya kenyamanan yang dirasakan oleh peserta didik yaitu perasaan positif ketika berada di lingkungan sekolah itu sendiri.

Susetyo (Faturochman, Tyas, Mizan &Lutfyanto, 2012) menjelaskan bahwa dalam mensejahterakan peserta didik ada bebrapa hal yang perlu diperhatikan ketika di kelas yaitu mengembangkan pandangan positif pada peserta didik, menciptakan suasana kelas yang nyaman, adanya hubungan yang terjalin dengan baik. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diartikan agar terciptanya student wellbeing ketika peserta didik di dalam kelas peserta didik harus memiliki perasaan yang positif.

Perasaan positif ini muncul ketika adanya keterkaitan atau hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan kepala sekolah sehingga peserta didik merasa adanya suatu dukungan dari sekolah tersebut. Dalam hubungan yang terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yaitu akrab satu dengan yang lainnya karena ketika mereka berada disekolah cenderung teman yang dimiliki lebih banyak dibandingkan ketika berada dirumah. Walaupun terkadang bercandaannya tidak seperti pada umumnya yaitu masih adanya bullying secara verbal. Hubungan peserta didik dengan guru, peserta didik merasa lebih diperhatikan oleh guru yang dimana disetiap aktivitas yang dilakukan dipantau oleh guru langsung baik itu aktivitas belajar maupun aktivitas pengembangan diri pada peserta didik. Guru selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik ketika peserta didik belum paham yang diajarkan baik itu dalam pelajaran maupun pengembangan diri.

Dalam hubungan yang terjadi antara peserta didik satu dengan yang lainnya yaitu akrab satu dengan yang lainnya karena ketika mereka berada di sekolah cenderung teman yang dimiliki lebih banyak dibandingkan ketika berada di rumah. Walaupun masih ada bercandaan yang dilakukan peserta didik kepada peserta didik lainnya namun masih dalam batas wajar. King & Dotu (Puspita & Rezki, 2018) bahwa faktor yang mempengaruhi kebahagian peserta didik adalah kebahagian teman sekelasnya. Ketika di dalam kelas peserta didik memiliki wellbeing yang tinggi maka peserta didik cenderung membuka lebar persabatan dengan teman-temany lainnya baik itu teman didalam kelas maupun teman diluar kelas. Sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yang ditandai dengan adanya emosi positif pada peserta didik itu sendiri.

Resilience (ketahanan)

Individu yang resilience baik yaitu memiliki kepercayaan akan mampu mencapai tujuan dalam kondisi kemunduran. Corner & Davison (2003) menyatakan bahwa ketahanan yang terjadi pada seseorang dapat dilihat dari lima hal, 1) mampu mengatasi kegagalan; 2) memiliki kepecayaan terhadap didik sendiri; 3) dapat menerima perubahan secara positif: 4) dapat mengendalikan diri; 5) adanya pengaruh dari spiritual.

Berdasarkan dalam aspek resilience, vang terjadi pada peserta didik di SD Muhammdiyah Ngabean 1 yaitu peserta didik selalu yakin akan keberhasilan akan tugas-tugas atau ujian yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam hal ini ketika mengerjakan tugas yang hasilnya tidak memuaskan maka peserta didik terus berupaya meningkatkan nilai yang dimiliki menjadi lebih baik lagi yaitu dengan meningkatkan belajarnya. Kurniastuti & Azwar (2014) menyatakan bahwa Pembadaan tingkat ketahanan yang terjadi pada peserta didik diwujudkan dengan memaksa peserta didik untuk menghadapi kesulitan di sekolah. Ketika peserta didik dihadapkan dalam sebuah masalah seperti dalam memahami materi belum dimengerti peserta didik tidak sungkan untuk bertanya lebih lanjut kepada pihak yang terkait. Beberapa peserta didik di SD Muhammadiyah Ngabean 1 menjelaskan bahwasanya ketika di sekolah ada program yang mengupayakan hasil belajar peserta didik yang belum maksimal menjadi lebih maksimal yaitu dengan adanya program jam tambahan diluar sekolah atau les tambahan yang diselenggarakan di sekolah. Dari ketiga peserta didik menjelaskan bahwa untuk mengejerkan tugas yang diberikan dan ujian, peserta didik cenderung menerima hasil apa yang didapat. Walaupun begitu, peserta didik terus berupaya untuk menjadi lebih baik lagi.

Selft-optimisation (perasaan optimis)

Berdasarkan dalam aspek self-optimisation, dalam hal ini peserta didik dikategorikan tinggi, hal ini dilihat dari rata-rata program yang dirancang dalam pemenuhan sikap optimis pada peserta didik yaitu dijalankan sesuai dengan apa yang direncanakan. Beberapa dari peserta didik menjelasakan mereka merasa senang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti kegiatan ektrakurikurel, keagaamaan dan yang paling penting dalam budaya sekolah tersebut ada penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk reward keteladanan.

Peserta didik yang biasanya self-optimisation tinggi memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan akan membuahkan hasil yang dicapai. Kekita seseorang memilki pemikiran yang positif maka akan berdampak pada kesusksesan. memperoleh optimisme, dapat menyelesaikan malasah dan secara sadar dapat memisahkan diri dari rasa takut akan kegagalan (Peale, 2008). Peserta didik menyadari bahwasanya ia memiliki kemampuan atau kekuatan yang sama antara teman-teman yang lainnya sehingga ia hanya perlu mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi lebih baik lagi. Peserta didk yang memiliki optimisme yang tinggi akan mampu menghadapi problem dan memiliki keyakinan bahwasanya dirinya akan berhasil.

Seligman (Norrish, Robinson, & William, 2011) menyatakan bahwa pandangan individu yang optimis yaitu dilihat dari pemikiran yang positif terhadap harapan dan peristiwa yang pernah dialami oleh individu itu sendiri. Sepeti halnya temuan di SD Muhammadiyah Ngabean 1 dari wawancara yang dilakukan ke beberapa peserta didik bahwa peserta didik diikutsertakan sekolah dalam perlombaan tertentu seperti tapak suci dan drumband peserta didik mendapatkan prestasi yang tinggi, hal ini disebabkan adanya kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru kepada peserta didik untuk menampilkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Yang dimana muculnya sikap optimis tersebut akan berdampak pada emosi dan perilaku peserta didik (Seligman, 2008: 18). Emosi yang postif akan menciptakan sikap yang optimis

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

sehingga peserta didik lebih percaya diri terhadap apa yang dilakukan oleh masing-masing individu. Satisfaction (kepuasan)

Berdasarkan dalam aspek satisfaction , peserta didik dikategorikan tinggi ketika berada di sekolah. Hal ini dilihat dari perasaan peserta didik yang dialami ketika berada di sekolah dan kondisi sekolah. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Konu dan Rampel (Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawa, 2016) bahwa sekolah yang dikatakan wellbeing yaitu dapat dilihat dari kondisi sekolah, selain itu dilihat juga dari pelayanan sekolah terhadap peserta didik.

Berdasarkan kondisi sekolah, peserta didik yang sejahtera adalah peserta didik yang dapat berkembang dilingkungan sekolah dengan baik sehingga terbentuk perilaku yang positif. Konu dan Rimpele (2002) menyatakan bahwa dalam student wellbeing yang terjadi ketika di sekolah tidak hanya faktor sosial saja tetapi juga faktor kondisi sekolah seperti sekolah yang nyaman, dan berdampak positif. Selain itu, Hascher (Hidayah, Pali, Ramly, & Hanurawan, 2016) juga menyatakan hal yang serupa bahwa salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yaitu kondisi sekolah. Berdasarakan kedua para ahli tersebut dapat dikatakan dalam pemenuhan kesejahteraan peserta didik juga dipengaruhi oleh kondisi sekolah.

SD Muhammdiyah Ngabean 1 pemenuhan kondisi sekolah sudah baik yang dimana kondisi tersebut memenuhi standar pelayanan pendidikan. Adapun hasil data yang didapatkan bahwa lingkungan yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 memiliki lingkungan sekolah yang kondusif. Yang dimana di lingkungan sekolah tersebut cukup jauh dari keramaian jalan raya sehinga sekolah tidak terlalu berisik dengan aktivitas yang ada di jalan raya. Selain itu halaman sekolah yang bersih dan nyaman juga merupakan salah satu faktor penentu bagi kenyamanan peserta didik itu sendiri sehingga terciptanya suatu keadaan yang menyenangkan yang

didapatkan oleh peserta didik ketika berada di sekolah. Hasil studi yang dilakukan Hueber dan Gilman (2006) tentang kepuasan pada anak-anak yaitu ketika anak-anak tidak puas di sekolah, maka anak-anak tersebut rentang akan malasah yang akan di sama depan. Yang dimana kondisi sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik ketika di sekolah.

Berdasarkan pelayanan sekolah kepuasan peserta didik sangat penting didalam dunia pendidikan, karena kepuasan yang terjadi dapat mempengaruhi minat pengguna dalam menggunakan jasa layanan pendidikan. Yang dimana adanya pengalaman yang dialami peserta didik di sekolah dapat mempengarhui kesejahteraannya (Opdenakker & Van (2000). Hal tersbut dapat dikatakan pemenuhan kepuasan peserta didik terhadap perasaan yang dialami perlu adanya persepsi yang baik terhadap sekolah. Hal ini didukung oleh Burhanuddin, (2020) kepuasan yang terjadi pada peserta didik merupakan suatu persepsi atau harapan yang dimiliki. Hal tersebut ditandai dengan adanya perasaan yang positif muncul. Perasaan yang positif muncul ketika peserta didik sering melakukan interaksi.

Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang dimana peserta didik mengalami secara langsung ketika berada di sekolah. Adapun hasil data yang didapat yaitu melalui proses pembelajaran langsung, yang dimana ketika berlangsungnya pembelajaran peserta didik lebih berinteraksi kepada guru. Berdasarka pendapat yang dikemukan oleh Den Brok, Fisher & Koul (Wati & Leonardi, 2016) bahwa ketika adanya persepsi yang positif pada guru maka peserta didik akan cenderung lebih memiliki semangat yang lebih atau antusias dan memiliki keterkaitan terdapat pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dalam pemenuhuan perasan positif guru lebih berperan penting dalam membuat peserta didik merasa nyaman ketika berada

di kelas. Selain itu, minat peserta didik terhadap pembelajaran juga semakin meningkat. Hubungan guru dengan pserta didik maupun antar peserta didik di lingkungan sekolah, secara konsisten memberikan pengaruh pada kesehatan dan kebahagiaan peserta didik (Bonell, et al., 2013; Moore et al., 2017; Suldo et al., 2009: Murphy et al., 2018).

Budaya Sekolah dalam Student Wellbeing

Peran budaya sekolah sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan bagi sekolah, hal ini agar terciptanya bagi kualitas yang lebih baik lagi. Salah satu faktor terpenting dalam kehidupan yang ada di sekolah yaitu bagaimana terjadinya suatu interaksi dan kebersamaan yang terlibat di dalam sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan atau kegiatan setiap hari yang dilakukan peserta didik Labudasari (2020). Budaya yang ada di sekolah dapat membawa perubahan yang menjadi kekuatan bagi sekolah. Kurnia & Qomaruzzaman (2012:22) sepaham dengan yang di atas, konsep dari budaya sekolah merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan suatu arah perubahan yang lebih baik yang terjadi secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas. Dalam pemenuhan kualitas yang ada ditandai dengan kesejahteraan yang tinggi bagi peserta didik ketika berada di sekolah.

Budaya sekolah yang positif, tentu memiliki pembelajaran yang positif pula di dalam sebuah sekolah. Berdasarkan hasil analisis budaya sekolah yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 bahwa gambaran budaya sekolah yang ada di SD tersebut memiliki budaya yang positif. Budaya tersebut diterapkan dalam pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berkala. Adapun kebiasaan-kebiasaan yang ada di SD Muhammadiyah Ngabean 1 yaitu menyambut kedatangan peserta didik di gerbang, berkumpul, bernyanyi, bersalaman, sholat dhuha berjamaah, les tambahan, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan menggunakan bahasa jawa pada hari tertentu.

Dengan adanya kebiasan-kebiasaan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan semangat, komitmen, dan motivasi bagi seluruh warga sekolah sehingga mewujudkan prestasi yang tinggi. Terciptanya prestasi yang tinggi ditandai dengan adanya student wellbeing yang tinggi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh ada beberapa budaya sekolah yang berperan dalam *student wellbeing* di sekolah, sebagai

Artifak fisik

Budaya artifak fisik merupakan aspek yang mudah diamati, seperti bagungan sekolah, aktifitas sekolah, simbol, logo, gambar, dan penataan lingkungan sekolah. Spradley (1980:73) menyatakan bahwa dalam memajukan sekolah ada tiga budaya yang perlu dikembangkan salah satunya adalah budaya fisik. Dengan adanya artifak fisik yang baik maka proses pembelaiaran yang berlangsung juga terlaksana dengan baik. Berdasarkan artifak ini di SD Muhammadiyah memiliki fasilitas sekolah yang cukup memadai. Memiliki bangunan yang kokoh, rapi, bersih dan memiliki halaman yang cukup luas untuk aktivitas bermain peserta didik, dimanfaatkan juga untuk upacara bendera, senam, berkumpul dan aktivitas lainnya. Bangunan fisik lainnya yaitu adanya mushola, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, kantin, perpustakaan, toilet, dan uks yang memadai. Selain itu terdapat juga slogan-slogan yang berkaitan dengan kenyamanan peserta didik selama di sekolah.

Berdasarkan budaya sekolah pada indikator artifak fisik ini memiliki peranan yang sangat penting bagi kesejahteraan peserta didik. Dimyati dan Mudjiyono (Widodo, 2019) menyatakan bahwa faktor

yang mempengaruhi belajar pada peserta didik yaitu suasaana yang ada di lingkungan sekolah seperti kondisi gedung dan ruang kelas. Pendapat tersebut diperkuat oleh Widodo (2019) bahwa artifak fisik yang ada di sekolah adalah salah satu

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

faktor yang dimana faktor tersebut tidak boleh diabaikan keberadaannya, hal ini dapat mempengaruhi pada kualitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan tersebut bahwa lapisan budaya yang berupa artifak fisik ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bagi sekolah. Yang dimana berpengaruh pada aspek positivity, Selfoptimisation, dan satisfaction pada kesejahteraan peserta didik. Dengan adanya lingkungan kondusif dan fasilitias yang memadai maka dapat menciptakan suatu kepositifan peserta didik dengan tujuan mensejahterakan peserta didik ketika berada di sekolah.

Komitmen kerjasama mencapai prestasi

Komitmen merupakan suatu yang mendasar dalam meningkatkan prestasi yang dimiliki. Yang dimana didalam sebuah kominten adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak terkait. Midun (2017) menjelaskan bahwa komitmen yaitu kesetian yang dilakukan oleh sebuah instansi dalam menjalan misi, visi dan tujuan yang ada di sekolah. Hal tersebut kaitannya dengan kerjasama dalam mencapai prestasi yaitu dengan adanya tujuan yang sama maka akan terjalin sebuah kesetian yang dilakukan oleh pihak yang terkait yang dimana diterapkan dalam kebiasan sehari hari.

Kebiasan-kebiasan yang ada di sekolah dapat dikatakan sudah berhasil dalam mendorong peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah berpengaruh pada salah satu aspek *student wellbeing* yaitu aspek *resilience*. Yang dimana dalam peranan budaya sekolah terhadap ketahanan peserta didik dapat membantu peserta didik ketika mengalami kendala yang dihadapi.

Adapun kebiasan-kebiasan yang dilakukan di sekolah dalam pembentukan student wellbeing yang memuat pada aspek resilience seperti guru memberikan arahan atau bimbingan yang tertuang dalam program-program les tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan

kesempatan kepada ke peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada. Peserta didik diharuskan mengerjakan tugas sekolah. Ketika peserta didik tidak mengerjakan tugas sekolah maka peserta didik harus mengerjakan tugas sekolah diluar kelas. Dengan adanya kesepakatan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, peserta didik memahami hal tersebut, dikarenakan semua yang diarahkan oleh guru adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

Mendapatkan penghargaan

Memberikan reward merupakan salah satu bentuk apresiasi kepada peserta didik. Adanya pemberian apresiasi adalah suatu bentuk penguatan positif, sehingga peserta didik merasa senang ketika prestasi yang dimiliki di hargai. Muhammad dan Rosiana (2016), dengan adanya hubungan timbal balik yang diberikan yaitu berupa hadiah merupakan salah satu aspek dalam kesejahteraan peserta didik. Hal ini dapat dikatakan bahwa dengan adanya pemberian penghargaan kepada peserta didik maka secara tidak langsung terjadinya suatu hubungan timbal balik dan peserta didik merasa senang ketika mendapatkan suatu reward. Widodo (2019) menyatakan bahwa reward merupakan bentuk apresiasi reinforcement (penguatan) positif yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik sebagai feed back (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik).

Adanya pemberiaan penghargaan dengan maksud, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada baik itu akademik maupun non akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

Yana, Hajidin & Safiah (2016) bahwa upaya dalam meningkatakan hasil belajar peserta didik yaitu adanya pemberian *reward* yang dimana dapat meningkatkan prestasi pada peserta didik. Adapun peran budaya sekolah pada lapisan ini yang dilakukan seperti ketika peserta didik melakukan kebaikan di sekolah maka peserta didik akan diberikan suatu *reward* berupa piagam

kebaikan. Pemberian penghargaan kepada peserta didik, bermaksud agar peserta didik cenderung terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik setiap hari dan mengembangkan potensi yang ada. Selain itu juga, ketika peserta didik mendapatkan presatasi, peserta didik juga mendapatkan penghargaan yaitu berupa pujian. Adanya kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dapat mempengaruhi emosi positif, ketahanan, optimisme dan kepuasaan pada peserta didik atau kesejahteraan peserta didik ketika berada di sekolah.

Interaksi yang harmonis

Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya. Zamroni (2016: 59) menyatakan bahwa sekolah merupakan suatu instusi dengan sistem organik yang terdiri dari kumpulan berbagai interaksi, seperti interaksi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik. Berdasarkan pendapat yang dikemukan Zamroni bahwa di dalam sebuah instansi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainya, yang dimana diimplementasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan sehari-hari baik itu kegiatan harian maupun kegiatan mingguan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan dengan adanya penyambutan peserta didik setiap hari, berjabat tangan, berkumpul didepan halaman, bernyanyi bersama dan melakukan sholat dhuha berjamaah dan upacara bendera. Kegiatan rutin yang dilakukan merupakan budaya sekolah yang positif yang dimana dengan adanya interaksi yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, maupun guru dapat mempererat hubungan bagi seluruh warga sekolah.

Konu dan Rampel (Hidayah, Pali, Ramli & Hanurawa, 2016) menyatakan bahwa di dalam hubungan sekolah yang baik terciptanya suasana yang kondusif sehingga

meningkatkan kapasitas seseorang di lingkungan sosialnya dan akan meningkatkan kesejahteraan

di sekolah. Schleicher (2017:106) peserta didik yang lebih bahagia cenderung melaporkan hubungan yang positif dengan guru mereka. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan baik merupakan salah satu indikator dalam menciptakan student wellbeing di sekolah yang dimana ketika peserta didik memilki kebahagian mereka cenderung melaporkan hal tersebut kepada gurunya. Hal ini tidak akan teriadi teriadi ketika adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah. Kaitannya dengan student wellbeing adalah adanya kebiasaan tersebut membuat hubungan semakin harmonis sehingga peserta didik merasa nyamana dan bahagia ketika berada di sekolah. Adapun aspek dalam student wellbing yang diciptakan dalam kebiasaan-kebiasaan tersebut vaitu aspek positivity, resilience, selfoptimisation, dan satisfacation.

Student Wellbeing dalam Pendidikan Islam

Siswa pada dasarnya diberikan kebebasan dengan kata lain merdeka atau sejahtera. Mengacu pada penjelasan-penjelasan pakar wellbeing atau paraktisi yang telah menekuni student wellbeing menjelaskan bahwa siswa berhak diberi kebebasan dalam memilih cara belajarnya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Liedmeier et al., 2021). Namun, dalam hal ini pendidikan Islam memberi Batasanbatasan atau peringatan terkait kebebasan siswa. Dalam Pendidikan Islam siswa jangan sampai melanggar atau melebihi Batasan koridor yang telah ditentukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Tetap menjaga bagaimana cara menghormati guru dan mengikuti rangkaian materi yang diberikan oleh guru di sekolah maupun di lingkungan sekolah (Argondizzo, 2021).

Imam syafii telah banyak menanggapi terkait ini dalam karya-karya kitabnya di masa lampau. Karya kitab Imam Syafii sebagaian besar membahas tentang konsep pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam yang hingga saat ini

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x. No.x. Bulan 201x

masih di asumsi atau digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Muhammad Anas Ma`arif et al., 2020), Al Ghazali juga menanggapi dalam hal ini bahwa proses transfer ilmu yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak lepas dari pendampingan guru dan motivasi dari guru (Muta'allim, 2021). Dalam suatu hal adanya aturan dari pemerintah yang ini juga edentik dengan student wellbeing yakni kurikulum merdeka pada tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dicanangkan oleh Kemdikbud (Nadiem Makarim) yang bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa dan memberi ruang tertentu. Dengan harapan siswa bisa mengembangkan hasil belajar dan potensi yang dimilikinya (Ranu Suntoro, 2020).

CONCLUSION

Berdasarkan 4 aspek dalam kesejahteraan peserta didik, ada dua yang dikategorikan sedang. Aspek-aspek kategori yang tinggi yaitu self-optimisation, satisfaction. dan yang dikategorikan sedang yaitu aspek positivity, resilience. Aspek positivity pada peserta didik yang dikategorikan sedang yang dimana ketika proses belajar belajar yang dilakukan secara langsung atau sebelum pademi peserta didik cenderung lebih berani menanyakan kepada guru hal ini dikarenakan adanya hubungan yang baik ketika peserta didik

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih di haturkan kepada LPPM UAD yang telah *mensupport* penelitian ini. Berterima kasih juga kepada Kepala

REFERENCES

Aris, A. S., & Djamhoer, T. D. (2017). Studi Deskripsi Student Wellbeing Pada Siswa SMP Homeschooling Pewaris Bangsa Bandung. *prosiding psikologi*, 3 (2). melakukan interaksi secara langsung. Aspek resilience pada peserta didik dikategorikan sedang peserta didik cenderung menerima hasil pembelajaran yang didapat. Aspek selfoptimisation peserta didik cenderung tinggi aspek ini yaitu memberikan kepercayaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dan juga memberikan penghargaan kepada peserta didik baik itu dalam keteladanan yang dilakukakn sehri-hari maupun prestasi yang dicapai. Untuk aspek satisfaction yaitu dilihat dari fasilitas-fasilitas sekolah dan kebiasaan-kebiasan rutin yang dilakukan setiap harinya., dengan begitu peserta didik merasa nyaman ketika berada di sekolah.

Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan atau merubah sesuatu perilaku bagi seluruh warga sekolah menjadi efesien dan efektif dalam mewujudkan prestasi yang tinggi. Adapun budaya sekolah yang berperan dalam kesejahteraan peserta didik yaitu Artifak fisik seperti bangungan sekolah, fasilitas sekolah dan kodisi sekolah, adanya komitmen kerjasama mencapai prestasi, hubungan yang harmonis dan mendapatkan penghargaan. Student Wellbeing berbasis budaya sekolah yang dilaksanakan menyesuaikan konsep pendidikan Islam. Memberi kebebasan dan kesejahteraan kepada peserta didik tanpa melanggar Batasan-batasan vang telah ditentukan dalam pendidikan Islam.

Sekolah SD Muhammadiyah Ngabean beserta manajemen sekolah yang telah membantu atas data dan hasil temuan riset ini. Kepada Tim yang telah berkontribusi terhadap paper penelitian ini baik dari isi maupun substansi paper ini.

Argondizzo, C. (2021). Wellbeing in language learning and teaching. Cercles, 11(2), 263–268.

Burhanuddin, D. A. K. (2020). Analisis Kepuasan Peserta Didik Terhadap Layanan Evaluasi **Commented [Microsoft16]:** Kaitkan dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar

Commented [Microsoft17]: Kesimpulan dibuat singkat, padat, jelas, spesifik

e-ISSN 2528-7206 | 19

- Hasil Belajar Online. Jurnal Administasi dan Manajemen Pendidikan, 3 (1), 99.
- Bonell, C., Farah, J., Harden, A., Wells, H., Parry, W., Fletcher, A., et al. (2013). Systematic review of the effects of schools and school environment interventions on health: Evidence mapping and synthesis. Public Health Research, 1(1), 1-340
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: the connor-davidson resilience scale (cdrisc). Depression and anxiety. 18, 76-82.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang No 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Faturochman, Tyas, T. H., Mizan. W. M., & Lutfiyanto, G. (2012). Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frost, P. (2010). The Effectiveness of student wellbeing Program and Services . Australia: Victoria Auditor-General's Report.
- Heubner, E. S., & Gilman, R. (2006). Characteristics of adolescent Who Report Very Hight Life Satisfaction Journal of Young and Adolescence, 35 (30) 311-319.
- Hidayah, N., Pali, M., Ramli, M., & Hanurawa, F. (2016). Studen;t Well-being Asssment at School. Journal of Educational, Healt and community Psychology, 5 (1), 5-6.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Jurnal Psikopedagogia, 4 (1), 20-30.
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014) Construction of student Well-being Scale for 4-6th Graders. Jurnal psikologi, 41 (1), 2.
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). Membangun Budaya Sekolah. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset.
- Konu, A, I., Rimpela, M. K. 2002. Well-being in Scholl A Conceptual Model. Healt Promotion Internasional Journal, 17 (1), 79-86.
- Labudasari, E. (2020). Budaya Sekolah: Upaya Meningkatkan Karakter Siswa di Masa New Normal. Prosiding Web Seminar Fkip Muhammadiyah Cirebon.

- Midun, Hendrikus. (2017). Membangun Budaya Mutu dan Unggulan di Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 9 (1), 53.
- Muhammad Anas Ma`arif, & bnu Rusydi. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 100-117. Retrieved http://jurnaledukasikemenag.org
- Moore, G. F., Littlecott, H. J., Evans, R., Murphy, S., Hewitt, G., & Fletcher, A. (2017). School composition, school culture and socioeconomic inequalities in young people's health: Multi-level analysis of the health behaviour in school-aged children (HBSC) survey in wales. British Educational Research Journal, 43(2), 310-329.
- Muta'allim, M. P. A. A. dengan K. T. (2021). Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Kitab Ta'limul Muta'allim. An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 27(8), 14-27.
- Muhammad & Rosiana. (2016). Student Well-Being pada Siswa Mts X Cimahi. Prosiding Psikologi.
- Murphy, M., Littlecott, H. J., & Moore G. F. (2018). Student health and well-being in secondary schools: the role of school support staff alongside teaching staff. Pastoral Care in Education, An International Journal of Personal, Social and Emotional Development, Vol. 36: No. 297-312 DOI: 10.1080/02643944.2018.1528624
- Nadiyanti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan Antara School Wellbeing dengan Agresivitas. Jurnal Empati, 4 (1),
- Na'imah, T., & Taniireja, T. (2017). Student Wellbeing pada Remaja Jawa. Jurnal Penelitian Psikologi, 2 (1), 6.
- Norrish, J., Robinson, J. & William, P. (2011). Positive Health. Literature Reviews. Institute Of Positive Education.
- Opdenakker, M. C., & van Damme, J. (2000). Effects of Schools, Teacing Staff and Clases On Achievement and Well-Being

Commented [Microsoft18]: Gunakan 10 tahun terakhir

Commented [Microsoft19]: Gunakan 10 tahun terakhir

Commented [Microsoft20]: Gunakan 10 tahun terakhir

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING Vol.x, No.x, Bulan 201x

In Secondary Education: Similarities and Differences Between School Outcomes. School Effectiveness and school improvement, 11, 165-196.

Liedmeier, A., Jendryczko, D., Rapp, M., Roehle, R., Thyen, U., & Kreukels, B. P. C. (2021). The influence of psychosocial and sexual wellbeing on quality of life in women with differences of sexual development. Comprehensive Psychoneuroendocrinology, 8(2), 100087. doi:

10.1016/j.cpnec.2021.100087

Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh School Wellbeing Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikosains*, 11 (2), 101.

Ranu Suntoro, H. W. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. Mudarrisuna, 10(2), 143–165.

Paele, N. V. (2008). Berfikir Positif Untuk Remaja. Yogyakarta: Baca.

Seligman, M. E. P. (2008). *Menginstal Optimisme*. Bandung: Momentum.

Schleicher, A. (2017). PISA 2015 Results Student' Well-Being. Paris: OECD.

Spradley, James P. (1980). Participant
Observation. New York: Holtz, Rinehart
dan Winston, Pub. Inc.

Suastha, R. D. (2016, September). Retrieved from CCN:
http://m/cnnindonesia.com/nasional/20
160906155806-20156462/unescosoroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-

di-indonesia

Suldo, S. M., Friedrich, A. A., White, T., Farmer, J., Minch, D., & Michalowski, J. (2009). Teacher support and adolescents' subjective well-being: A mixed-methods investigation. School Psychology Review, 38(1), 67

Wati, K. D & Leonardi. T. (2016). Perbedaan Student Well-being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpesonal Guru. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. 5 (1), 7.

Widodo, H. 2019. *Pendidikan Holistik Berbasis* Budaya Sekolah. Yogyakarta: UAD PRESS. Widodo, H.(2019), The Role of School Culture in Holistic Education Development in Muhammadiyah Elementary School Sleman Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*. Vol. 19 No. 2, 2019. doi: http://doi.org/10.21093/di.v19i1.1742

Yana, D., Hajidin, Safiah, I. (2016). Pemberian Reward Dan Punishment Sebagai Uapaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V Di Sdn 15 Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (20), 16.

Zamroni. (2010). Mengembangkan school culture, RSBI. *Makalah*. workshop pengembangan SMA bERTARaf InterNASIONAL, diselenggarakan oleh PSMA-DIKDASMEN, DIKBUD.

Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Commented [Microsoft21]: Gunakan 10 tahun terakhir

Commented [Microsoft22]: Gunakan 10 tahun terakhir

Commented [Microsoft23]: Gunakan 10 tahun terakhir